cover by arrowiNS

ok! boss

written by Mayang Aeni

Prolog

Ok, Boss!

Wake up! Wake up! Wake up!

Snooze, pip.

I miss the taste of a sweeter life

I miss the conversation

I'm searching for a song tonight

I'm changing all of the stations

"Euhm... ya, hallo!"

"Sudah berapa kali kamu mensnooze alarm mu, Adrianni?"

"AH! Anu, ma-maaf pak! Sa-saya... itu eh, saya..."

"Saya tidak perduli alasan kamu, dua puluh menit lagi kamu harus sudah ada di ruangan saya dengan
kopi dan sarapan saya. Ingat Adrianni, dua puluh menit dari sekarang!"

"Hah?!! Tap--"

TUUT....

"AAAAAAAAAAA!!!!"

1- The Hectic Morning

Kaki jenjang itu tengah berlari menembus kerumunan para pejalan kaki yang memenuhi padatnya trotoar. Adrianni, si pemilik kaki, berkali-kali mengaduh akibat tanpa sengaja terinjak atau bertubrukan dengan pejalan kaki yang lain. Semua itu disebabkan oleh keterburuannya dalam mengejar waktu, membuatnya harus mengecek guess di pergelangan tangannya setiap beberapa detik sekali. Berlebihan memang, namun jika ia terlaMbakt semenit saja bisa habis ia oleh atasan atau bosnya yang menyebabkan semua hal ini menimpanya.

"Aduh!!" Adrianni mengaduh ketika bahunya menubruk sebuah benda cukup keras hingga gadis itu sedikit terdorong kebelakang. Adrianni mengusap pelan bahunya lalu menatap si pelaku dengan tatapan kesal. Tidak mengertikah orang itu kalau dirinya kini tengah terburu-buru?

"Ah..*sorry*, Mbak, sumpah gak sengaja!" ucap si pelaku yang ternyata adalah laki-laki bertubuh jangkung

nbook

dengan potongan rambut masa kini yang ditata dengan bantuan gel, sehingga lebih bermode.

Adrianni mendesis pelan, perduli amat kalau laki-laki ini akan menilainya cewek judes atau apalah.

"Yayayya... lain kali liat-liat tempat Mas kalau mau bawa gitar segede babon!" Adrianni mendorong kecil laki-laki itu beserta gitarnya dan berlari secepat yang ia bisa. Tak perduli jika kopi dan makanan yang dibawanya dalam plastic bag bahkan sudah tak berbentuk lagi. Peduli amat, bentar lagi juga gue bakal mati diomelin sama si boss.

Gedung pencakar langit bertiga puluh lantai tujuannya sudah mulai terlihat, Adrianni mengecangkan larinya karena waktu benar-benar tinggal beberapa menit lagi. Dia tidak perduli jika *make up*-nya sudah berantakan atau bahkan badannya sudah bau keringat. Demi Tuhan itu sudah tidak penting lagi untuknya saat ini.

"Pagi, Adri!" sapa seorang pegawai laki-laki ketika melihat Adrianni melintas melewati pintu utama.

Laki-laki itu bekerja di perusahaan yang sama dengan Adrianni dan sepertinya laki-laki itu juga baru

datang. Adrianni hanya bisa meMbaklas sapaan laki-laki itu dengan laMbakian tangan saja, itupun tanpa menoleh.

Sebenarnya normal untuk para pegawai lain datang di waktu ini, bahkan pegawai lain masih bias duduk santai di pantry untuk menikmati sarapan mereka setelah menempuh perjalanan dari rumah masing-masing. Namun sayang, hal itu tidak berlaku buat Adrianni. Si sekretaris pribadi big boss.

~ *** ~

"Hahh... hahh..." Adrianni memegangi lututnya sambil mengatur nafas setelah melemparkan tasnya diatas meja kerjanya. Adrianni merapihkan sedikit rambutnya yang ia kuncir kuda lalu kemeja sifon dan rok hitam spandexnya sebelum akhirnya ia mengetuk pintu kaca milik atasannya tersebut sampai akhirnya ia mendengar kalimat perintah dari dalamnya. "Masuk!"

Setelah mendengar suara berat yang sudah sangat ia hafal itu dari dalam, Adrianni membuka perlahan pintu ganda tersebut. Ketika masuk, terpampanglah ruangan luas dengan rak buku memenuhi hampir seluruh dinding ruangan. Seperangkat sofa dan tv led beserta perangkatnya tersedia di pojok ruangan. Central dari

ruangan tersebut adalah sebuah meja kerja yang dilengkapi dengan sebuah kursi besar beroda yang bisa berputar-putar. Ukuran kursi itu sangat besar, sama dengan jabatan seseorang yang mendudukinya. Direktur Utama. Sebuah papan nama mengkilat berwarna hitam dengan huruf latin berwarna emas terpajang angkuh diatas meja. *The Chief Executive Officer*, Ruliano Permana.

"Per--permisi pak, ini sarapan bapak..." ucap Adrianni sambil menunduk setelah meletakkan bungkusan berisi sarapan sang bos. Adrianni menunggu respon bosnya sambil mengatur nafasnya yang persis seperti orang habis lari maraton-well emang sih dia habis lari maraton tadi. Tepatnya lari dari Starbucks terdekat kantornya.

"Kamu telat lima menit empat puluh tiga detik, Adrianni." ucap sang bos datar sambil memutar kursi besarnya untuk menghadap Adrianni secara langsung. Adrianni tidak bisa menahan diri untuk membelalakan matanya. Astaga! Bahkan keterlaMbaktannya itu dihitung dengan sangat teliti. Dasar sok perfeksionis! Komentar Adrianni dalam hatinya.

"I-iya pak...tadi soalnya ada insiden kecil di jalan," ucap Adrianni sambil menunduk takut. Meskipun sikap yang Adrianni tunjukkan adalah sikap bawahan yang takut, tetapi sebenarnya mulut wanita itu menggerutu kecil.

"Saya tidak perduli, yang jelas kamu terlambat dan saya sangat tidak suka keterlambatan, apalagi untuk orang-orang yang bekerja di lantai direksi, terutama kamu!" ucap sang bos lagi tegas namun tetap dengan ekspresi datar khasnya.

Adrianni menghela nafasnya. "Yaudah sih, cuma lima menit!" gerutunya pelan namun telinga sang bos sayangnya lebih tajam dari yang dia sangka.

"Adrianni Hanggita!" tegur sang bos membuat nyali Adrianni ciut hingga ia segera menundukkan keMbakli kepalanya, bahkan lebih dalam daripada sebelumnya. "Ba-baik, Pak! Saya mohon maaf..."

~ *** ~

Adrianni membanting tubuhnya diatas kursi kerjanya. Menjadi sekretaris utama presiden direktur membuatnya sering marah-marah dan menggerutu.

Pasalnya, sang bos bukanlah tipikal bos yang baik hati. Padahal bosnya itu adalah seorang laki-laki tampan dan gagah berusia dua puluh Sembilan tahun yang sangat mapan. Namun tentu saja, tidak ada manusia yang tercipta sempurna. Rully adalah tipikal bos dengan watak angkuh, keras, disiplin, kaku, serta perfeksionis. Tak ayal jika semua perintah Rully harus dipenuhi meskipun itu agak tidak masuk akal.

Adrianni sudah terlalu sering mengeluh dan berniat untuk mengundurkan diri saja. Toh dia punya setidaknya modal ijazah sarjana bisnis manajemen, dilengkapi dengan sertifikat toefl dengan nilai mencapai enam ratus dan ditambah lagi dengan sertifikat sekolah sekretaris yang ia ambil sebagai syarat masuknya di perusahaan tempatnya bekerja saat ini. Tapi mengingat betapa besarnya biaya hidup di Jakarta, apalagi Adri yang tinggalnya di sebuah apartemen yang mengharuskannya membayar uang bulanan untuk tagihan listrik, air panas, keamanan, kebersihan dan lain-lain, ditaMbakh cicilan mobil serta tagihan kartu kreditnya-Adriani harus pikir-pikir ulang untuk berhenti dan mencari pekerjaan di tempat lain.

nbook

Adrianni meletakkan dengan letih kepalanya diatas meja miliknya yang penuh dengan kertas-kertas berisikan surat-surat bisnis, dokumen antah barantah bahkan notes khusus jadwal sang bos, namun Adrianni tak perduli jika kertas-kertas itu nantinya akan ketempelan bedaknya atau bahkan keringatnya sekalipun.

"Lesu banget sih, Dri!"

Adrianni mengangkat kepalanya secara refleks dari meja ketika sebuah suara mengagetkannya.

Seorang pria bersetelan necis dengan dua lesung di pipinya tersenyum riang. "*Morning*, Adri!" sapanya ramah.

Adrianni tersenyum lebar mendapati pria itu tengah meletakkan sebungkus oreo diatas mejanya. Pria itu memang sering datang ke mejanya untuk meMbakginya beberapa bungkus snack. Bukan, cowok itu memberikannya bukan karena memiliki perasaan lebih atau semacamnya, hanya perasaan kakak-adik yang membuatnya berbaik hati membagi Adrianni dari stok snacknya yang selalu siap sedia. Terutama di awal bulan seperti ini. Adrianni bahkan semua pegawai yang mengisi

lantai direksi agak bingung bagaimana bisa cowok yang doyan ngemil ini punya bentuk badan proposional.

Tentu saja hal ini membuat banyak kaum hawa ngiri abis. Kecuali Adri-biasa dia disapa-karena cewek itu punya bakat susah gendut meskipun makan banyak. Bless her, God!

"Dikerjain si bos lagi, Dri?" tanya Raka-nama cowok itu-seperti mengerti ekspresi lelah dan kesal yang tergaMbakr diwajah cantik Adrianni. Melihat cewek itu hanya memberikan cengiran tak berarti kepada Raka sebagai jawaban, Raka pun mengangguk mengerti, dia sudah hafal betul sifat dan kelakuan atasannya yang doyan 'menyiksa' sekretarisnya sendiri. Sudah banyak orang yang pernah menjadi sekretaris Rully, namun mereka semua tidak akan bertahan lebih dari enam bulan.

Raka cukup heran, kenapa Adrianni bisa sampai bertahan selama dua tahun, Raka sendiri tidak yakin kalau dia bisa bertahan selama itu kalau dia yang jadi sekretaris pribadi Rully.

"Semangat aja deh, Dri, si bos baik kok, kan lo yang paling paham sama sifatnya dia, secara lo udah dua tahun ngabdi sama dia, hahaha."

Apanya yang baik? Adrianni mengangguk sambil tersenyum menutupi ekspresi kesalnya. Dia tidak terbiasa berbicara yang 'tidak-tidak' soal bosnya sendiri, karena sebagai sekretaris pribadi, Adrianni sudah menandatangani perjanjian yang juga menuliskan persetujuan untuk tidak membicarakan apapun tentang atasan meskipun sesama pegawai perusahaan, untuk mencegah terjadinya masalah yang tidak diinginkan. Sebenci apapun Adrianni terhadap sosok Rully, Adri masih bisa professional dalam urusan pekerjaan.

"Thanks, Ka, balik gih ke meja lo! Diliat sama bos dari dalem gak enak, entar!"

Raka melirik sebentar pada ruang kerja sang bos yang memang bisa melihat dengan bebas keadaan di luar ruangannya lalu mengacungkan jempolnya untuk kemudian berlalu dari pandangan Adrianni.

Ngomong-ngomong Raka itu hanya tiga tahun lebih tua dari Adri, oleh karena itu Adri cukup akrab dengan Raka yang notabennya dari divisi IT. Kebetulan Raka merupakan network administrator-nya orang direksi. Jika para penghuni lantai direksi mengalami gangguan dengan koneksi internet atau bahkan kabel dan

jaringan, maka semua akan menjadi tanggung jawab Raka untuk memperbaikinya.

Adrianni mulai menarik berkas-berkas yang berkaitan dengan pekerjaan Rully hari ini, lalu Adri melirik post it yang berisikan jadwal Rully hari ini. Aneh sekali, sudah setengah jam sejak jam kerja tetapi Adri belum mendapatkan panggilan sama sekali dari Rully yang biasanya memanggilnya sepuluh menit sekali. Seharusnya Adri bersyukur karena pagi ini ia tidak begitu dibuat repot. Karena biasanya sejak pagi Adrianni sudah repot keluar-masuk ruangan kerja Rully.

"Adrianni , keruangan saya, sekarang!"

Adrianni tersentak begitu mendengar suara sang bos melalui intercom khusus yang terpasang di kubikelnya. Oh shit! *Baru juga diomongin.* Umpatnya.

"Baik, Pak!"

2- Coffee, flower boy and his step brother

Adrianni kini tengah berdiri di depan kasir Starbucks sambil mengomel pada ponsel pintar tak berdosanya. Adri harus turun ke lantai dasar dan menyebrang ke gedung sebrang menuju tempat *coffee shop* itu terletak. Rully memerintahkannya untuk membelikannya enam cup Americano karena katanya dia akan kedatangan tamu. Padahal tadi pagi, Adri sudah pergi kesana untuk membeli kopi sebagai menu sarapan Rully. Mungkin sudah nasib Adri menjadi korban keegoisan seorang Ruliano Permana.

Adri kadang bertanya-tanya pada dirinya sendiri, kenapa Rully lebih senang memerintahkan Adri untuk melakukan ini dan itu, padahal Rully bisa saja menyewa seorang asisten pribadi atau bahkan memerintahkan office boy kantor untuk sekedar membeli kopi. Hello, Adri bekerja disini bukan sebagai budak tetapi SEK-RE-TA-RIS. Tapi sialnya, Adrianni tidak bisa protes kepada takdir yang mengharuskannya sebagai bawahan seorang presiden direktur yang tidak bisa dibantah. Adri masih

nbook

punya banyak cicilan yang harus ia lunasi dan akan sulit baginya jika ia mencari masalah dengan Rully.

"Mbak!"

Adri masih sibuk menggerutu saMbakl menenteng bawaannya menuju pintu keluar saat seseorang tiba-tiba berlari dan menghadang jalannya.

"Yaampun, Mbak, saya panggil-panggil juga," ucap seorang cowok yang kini sudah berdiri tegap di hadapan Adri.

"Hah?" Adri berkedip linglung menatap cowok ganteng yang mendadak menghalangi jalannya itu. Ya gimana nggak linglung kalau cowok secakep Douglas Booth tiba-tiba muncul di depannya.

"Ini Mbak, dompetnya ketinggalan barusan," ucap cowok itu, mencoba menjawab kebingungan Adri.

Cowok itu tidak tau saja kalau Adri bukannya bingung tapi justru linglung, saking kagetnya papasan dengan cowok ganteng dengan jaw menggoda mirip punya Douglas.

"Oh-eh i-iya, *thanks* ya Mas," ucap Adri kikuk, tetapi Adri akhirnya bisa menyunggingkan senyuman

sok manis di akhir ucapannya. Cowok itu balas tersenyum dan mengangguk ramah.

"Sama-sama, Mbak, lain kali hati-hati, belum tentu orang lain bakal sejujur saya."

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, cowok ganteng itupun berlalu dari hadapan Adri. Tetapi satu yang sedikit mengganjal hati Adri. "Kok, mukanya gak asing ya?"

~ *** ~

Adrianni terpukau ketika mendapati ruangan Rully kini telah ramai berisikan empat orang laki-laki tampan yang sepertinya seumuran dengan Rully, namun mereka berpakaian lebih kasual sehingga membuat mereka terlihat lebih muda daripada Rully yang selalu setia dengan kemeja katun, celana bahan dan jas mahal serta dasinya. Kaku dan formal.

Mungkin wajar, keempat cowok itu tidak sedang memegang tanggung jawab besar sebagai presiden direktur sebuah perusahaan besar. Jadi sangat wajar jika mereka bisa tampil santai, bersenangsenang tanpa memiliki beban seberat yang harus ditanggung Rully

hingga mereka masih sempat untuk merawat diri dan wajah mereka agar tampil tetap awet muda.

Kadang Adri berpikir, apa gunanya memiliki uang banyak jika waktu untuk menikmati uangnya saja tidak punya karena terlalu sibuk mencari uang.

"Adrianni ngapain kamu masih disana? Kemarikan kopinya dan balik lagi ke meja kamu!"

"Ah..Oke, Pak!" Adrianni segera meletakkan kopi-kopi itu diatas meja dihadapan empat orang temannya yang kini tengah ikutan menatap Adri dengan ekspresi berbeda-beda. Adrianni merasa risih sekaligus malu ditatap oleh cowok yang tak dikenalnya terlebih lagi Rully juga ikutan menatapnya namun dengan tatapan tidak suka.

Seorang cowok kurus berambut cepak mengulurkan tangannya untuk menjabat Adrianni sebelum cewek itu melangkah pergi. Adri sempat terkejut namun karena merasa tidak sopan akhirnya ia menerima uluran tangan tersebut dengan senyum.

"Halo, saya Alo, Mbaknya siapa namanya?" ucapnya sambil tersenyum lebar menampilkan deretan

gigi putihnya beserta gusinya. Cowok ini memiliki gummy smile yang *cute*.

"Adrianni Hanggita," ucap Adrianni gugup.

"Woy, Lo, jangan digodain itu anak orang," ledek seorang cowok yang terlihat kalem tapi ternyata tidak sama sekali. Alo terkekeh-kekeh saat diledek seperti itu.

"Yailah, Kan, abis si Rully punya sekretaris bening bin cakep begini gak pernah bilang-bilang," ucap Alo bercanda.

"Apaansih lo, Lo! Udahlah jangan digangguin, dia mau kerja! Dan kamu Adrianni ... saya bilang taruh kopi-kopi itu dimeja dan segera keluar bukannya mencari perhatian, apa kamu mengerti?" Adrianni terperanjat dan menatap Rully dengan tatapan tak percaya. Matanya menatap satu persatu cowok yang menduduki sofa kulit cokelat tersebut, mencoba meneliti siapa lagi yang menganggap dirinya sedang cari perhatian disana. Namun hanya satu orang yang memberikan tatapan macam itu padanya, hanya satu. Dan dia adalah Ruliano Permana. DARI SISI MANA GUE CAPER SIH?

"Baik, Pak! Maafkan saya," ucapnya dan membungkuk lalu berlari keluar.

Adri mendengar beberapa suara protes kecewa namun Adri tak memperdulikannya karena Adri merasa sudah dipermalukan didalam sana. Mencari perhatian katanya?! Ingin sekali Adri mematahkan leher Rully kalau saja Adri bukanlah seorang bawahan yang sudah menandatangani kontrak kerja.

"Amit-amit... dasar cowok nyebelin! Dingin, kaku, galak, sok perfeksionis, buncit!"

"Emangnya bang Rully kayak gitu, ya?"

Adrianni terlonjak ketika mendengar suara yang muncul tiba-tiba dari arah belakangnya. Dilihatnya sesosok cowok ganteng dengan pakaian kasual-bahkan terlalu kasual untuk muncul di sebuah kantor sudah berdiri di belakangnya. Melihat wajah cowok ganteng itu, membuat Adrianni seperti pernah melihat cowok dihadapannya kini namun Adri tidak begitu ingat dimana. Bukan karena Adri punya
ingatan yang buruk, salahkan Rully yang membuyarkan konsentrasi dan fokus Adri karena terlalu banyak marah-marah.

"Eh, maaf? Masnya, siapa ya? Eh maksudnya siapa yang bilang saya lagi ngomongin Bapak Ruliano?"

tanya Adrianni sambil mengalihkan pandangannya. Menolak menatap pupil cokelat milik si cowok ganteng dihadapannya itu. Cowok itu tersenyum kecil.

"Oh gitu ya? Maaf deh Mbak kalau saya salah sangka," Ucap cowok itu sambil berusaha menyentuh lengan Adri. Adri refleks mendorong dada tegap cowok ganteng yang ternyata genit itu menjauh dari hadapannya. Penilaiannya atas cowok ganteng ini salah besar. Dia kira cowok ganteng bergaya high class tapi tetep kasual ini adalah tipe cowok yang cool dan pendiam atau jaim, tapi ternyata cowok ini gak jauh berbeda dengan cowok-cowok ganjen didalam ruangan Rully tadi. Jangan-jangan ini orang gerombolannya Pak Rully juga.

"Maaf ada keperluan apa anda disini?" tanya Adrianni mengalihkan topik, membuat cowok itu refleks terkekeh.

Adri mengernyit tersinggung melihat respon cowok itu. Mendadak cowok ganteng itu merasa bersalah dan segera menghentikan kekehannya untuk menjawab, "Ah..iya.. ini Mbak saya mau ke ruangan bang-eh maksudnya ruangan bapak Ruliano," ucapnya sambil menatap Adrianni lekat-lekat membuat gadis itu gugup.

Adrianni mengarahkan dagunya kearah mejanya memberi perintah pada cowok itu untuk mengikutinya. Agak tidak sopan sih, tapi cowok di depannya ini juga sudah terlanjur bersikap tidak formal padanya, oleh karena itu Adri berfikir tidak masalah jika dia juga bersikap tidak terlalu formal. Lagipula cowok ini tidak terlihat seperti rekan bisnis Rully. Cowok ini terlihat masih seperti mahasiswa tingkatan akhir. Dan mengingat cara cowok ini menyebut Rully dengan sebutan bang, bisa jadi cowok ini memang lebih muda dari Rully.

"Apakah anda sudah membuat janji bertemu sebelumnya?" cowok itu mengernyitkan dahinya tak mengerti atas ucapan Adrianni. Jelas-jelas cewek ini adalah sekretarisnya Rully, orang yang paling tahu siapa saja yang sudah membuat janji bertemu dengan bosnya.

"Belum sih, Mbak, tapi ya bilang aja gitu sama Pak Rully, saya mau ketemu dia," ucap cowok itu sambil memainkan jam pasir diatas meja kerja Adrianni.

Adrianni menghela nafasnya protes. "Gak bisa mas, itu udah peraturan jika ingin menemui bapak Rully. Anda harus membuat janji sebelum menemuinya, yah mas taulah aturan kantor, lebay sih emang, ya tapi udah

aturannya mau gimana dong?" cowok itu tertawa mendengar bahasa Adrianni yang campur aduk, formal dan non formal.

Adrianni tertawa namun seketika dia teringat jika cowok dihadapannya ini adalah cowok yang sama yang dia temui di Starbucks tadi. "Eh mas ganteng ini yang tadi bantuin ngeMbakliin dompet saya di Starbucks kan?" Adrianni refleks merutuki dirinya sambil memukuli bibirnya yang selalu asal bicara.

Keceplosan memuji ganteng pada seorang cowok yang emang ganteng bisa membuat pamornya turun.

Cowok itu tertawa, namun tawanya sama sekali tidak bermaksud mengejek melainkan karena dia memang menganggap sikap Adri itu lucu.

"Hahaha, iya Mbak Adri, baru inget ya? Saya daritadi udah nunggu Mbaknya bahas soal tadi," ucap cowok itu sambil mengeMbakngkan senyumnya yang menaMbakh kadar gantengnya ke level maksimal. Sepertinya cowok ini memang tipe yang murah senyum. Liat aja sudah berapa kali dia menguMbakr senyumnya pada Adrianni.

nbook

Kalau Adri tipe cewek gak kuat iman, sudah pasti Adri meleleh karena terus-terusan disenyumin. Tapi Adri tiba-tiba tersadar, "Loh, kok Masnya tau nama saya?" Adrianni menatap cowok itu menuntut penjelasan.

"Tenang Mbak, saya bukan penguntit kok, itu, saya liat ID card pegawai diatas meja Mbak Adri." Cowok itu menunjuk ID card yang disebutnya milik Adrianni yang tergeletak begitu saja dimeja.

Adrianni kemudian tertawa canggung untuk menutupi rasa malunya lalu ia keMbakli teringat dengan tugasnya. "Oh iya, masnya kalau emang mau bertemu bapak Rully, mau bikin janji ketemu dulu? Ohiya nama Masnya, siapa ya?" tanya Adri, berusaha keMbakli ke topik awal.

Cowok itu tersenyum penuh makna lalu mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Adrianni. *Well*, sebenarnya Adri gak bermaksud mengajaknya berkenalan, namun sebagai pegawai yang baik dan sopan Adri menerima uluran tangan itu. Bukan modus kok, bukan.

"Arkan Yudhistira," ucapnya ramah.

nbook

Adrianni mengangguk lalu mengucapkan namanya lalu menuliskan nama cowok itu dikertas daftar janji namun otaknya bekerja ekstra ketika nama itu masuk kedalamnya.

"Yudhis-Yu, hah?! Yaampun, Bapak Arkan Yudhistira? Bapak ini adiknya bapak Ruliano kan ya? Aduh, ma-maaf mas saya... aduh maaf deh intinya, maaf pak sekali lagi soalnya saya gak ngenalin bapak," Adrianni menundukkan kepala serendah-rendahnya begitu tau siapa cowok dihadapannya kini. Adik tiri bapak Rully! Dan dia baru saja bersikap non formal pada adik bosnya. Oke, Adrianni Hanggita, tamat deh riwayat lo kalo

cowok ini ngadu ke Rully!

"Ahahahaha kok jadi formal gitu, Mbak Adri? Jangan bapak ah ketuaan, panggil saya Arkan aja atau

mas Arkan kayak tadi juga gak apa-apa," Adrianni menunduk sekali lagi berusaha meminta maaf atas kelancangannya juga menutupi perasaan malunya yang ingin membuatnya bunuh diri saja saat itu juga. Tanpa disangka Arkan menepuk pelan puncak kepala Adrianni karena tidak bisa menahan lebih lama lagi perasaan

nbook

gemasnya akan sikap ceplas-ceplos Adrianni. *This girl has totally stole his attention.*

"Arkan? Ngapain kamu disana? Kenapa gak langsung masuk?" suara bass Rully membuat Adri terlonjak kaget begitupun Arkan, namun Arkan masih bisa menutupi perasaan terkejutnya dengan tawa.

"Oh hai, bang! Gue baru pingin masuk," ucap Arkan melirik kecil ke arah Adri saMbakl melangkah menghampiri Rully yang kini tengah memandang dengan tajam ke arahnya, mungkin karena Arkan yang menggunakan bahasa non formal di kantornya, Rully kan orangnya kaku.

Adrianni menggerutu kecil saat ikut-ikutan mendapat tatapan tajam Rully. Apa yang Arkan lakukan, kan bukan kesalahannya, namun Rully menatapnya dengan sedingin itu, seolah-olah salah Arkan adalah salah Adri juga.

"Adrianni kenapa kamu tidak menyuruh Arkan untuk langsung masuk ke ruangan saya?" tanya Rully dingin.

Adrianni menatap malas kearah bosnya itu. Andaikan ia orang kaya, sudah ia maki-maki balik si

Ruliano Permana itu. Sayang hal itu hanya pengandaian.

"Maaf pak, saya tidak tau jika pak Arkan ini adalah adik anda," ucap Adrianni sambil menundukkan kepalanya memohon maaf.

"Bukankah saya sudah memberi tau kamu sebelumnya kalau adik saya mau datang? Ah sudahlah ini tidak penting, saya-"

"Lah gak penting tapi dibahas," cibir Adrianni sangat pelan namun Rully ternyata masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Adrianni Hanggita!" tegur Rully membuat Adrianni terlonjak. Lagi-lagi Adri ketauan mencibir bosnya. Pffft. Dan jika sudah begini Adri tidak punya kuasa selain mengucap, "I-iya pak, maafkan saya.."

nbook

3- His Room & Drunken guy

Rully melipat tangannya di dada menunggu Adrianni mencatat apa saja yang dikatakannya. Adrianni menulis setiap ucapan Rully yang ia rasa perlu dicatat sambil menggerutu kecil. Memang sudah kebiasaan Adrianni , mencibir dan menggerutu apa saja yang tidak disukainya.

"Jadi kamu harus siapin pakaian saya untuk meeting nanti, terus reservasi hotel dan tiket pesawat jangan lupa, oh iya karena saya ada rapat setelah ini kamu juga jangan lupa ke apartment saya untuk sedikit membereskannya dan menyiapkan segala keperluan saya untuk perjalanan bisnis ke Kuta nanti, sekaligus berkas yang juga harus dibawa."

Adrianni menggerakkan jemarinya dengan cepat mencatat setiap keperluan apa saja yang harus disiapkannya untuk Rully. Adrianni menggerutu kala Rully memprotesnya jika dia bertanya atau meminta penjelasan lebih. Seperti menanyakan dimana letak Rully menyimpan koleksi jam tangannya, memangnya dia

istrinya apa sampai harus tau segala macam benda di dalam apartment
bosnya?

Sejak setahun resmi menjadi sekretaris pribadi Rully, Adri memang memiliki akses bebas masuk ke dalam apartemen mewah Rully yang terletak di Kebayoran Baru. Tetapi Adri masuk ke sana sebatas untuk mengambil barang atau berkas milik Rully yang tertinggal di dalam ruang kerjanya, atau Adri ke sana saat Rully juga memang sedang berada disana.

"Menyiapkan ini itu..." gerutu Adrianni sambil berlalu ke luar setelah selesai mencatat segala macam yang Rully butuhkan. Namun sebelum Adri mencapai pintu lagi -lagi ia mendengar, "Adrianni Hanggita!" tegur Rully membuat gadis itu mengumpat dirinya sendiri. Ketauan lagi, deh.

"Iya, Pak, maafkan saya..." ucapnya sambil melesat dengan cepat dari pandangan Rully. Rully hanya menatap datar ke arah pintu yang menelan sosok sekretarisnya itu sambil menyandarkan tubuh
pada kursi besarnya. Lalu sebuah lekukan tercipta di sudut bibirnya, senyuman. Ya, senyuman tulus yang

sudah cukup lama tak ia pamerkan ke orang lain dengan mudahnya.

~ *** ~

Adrianni menekan tombol kombinasi apartment Rully dengan seksama, memastikan tidak ada angka yang salah ia tekan. Klik. Pintu apartment terbuka ketika Adrianni mendorongnya ke dalam. Suasana elegan dan minimalis langsung menyambut ketika Adrianni masuk ke dalamnya.

Sudah sering Adri ke apartemen milik bosnya itu tetapi Adri tidak pernah dengan benar-benar memperhatikan setiap sisi apartemen mewah tersebut. Meskipun Rully adalah seorang presiden direktur namun apartmentnya tak semewah yang Adrianni kira. Ia kira akan ada kolam air mancur berisikan permata dan pahatan emas yang menghiasi seisi apartment, namun kenyataannya apartment Rully sama dengan apartment normal lainnya. Oke, tapi normal disini tentu normal untuk orang-orang kalangan jetset. Tak begitu mencolok, mungkin karena Rully tinggal sendiri didalamnya.

nbook

Adrianni mulai menekuri ruangan luas yang bisa disebut juga sebagai kamar utama Rully. Ini kali pertamanya masuk ke kamar pribadi seorang Ruliano Permana selama ia menjadi sekretarisnya. Biasanya Adri hanya sebatas sampai ruang tengah dan ruang kerja saja, tetapi hari ini secara special Rully menyuruhnya masuk ke kamar pribadinya. Ingin rasanya Adri mengabadikan momen ini untuk dijadikan bahan pamer di instagram atau path.

Tetapi Adri yakin hal ini akan memicu masalah, maka Adri menahan keinginannya. Adrianni mengeluarkan catatan yang selalu ia bawa dari tas jinjingnya dan mulai membuka lemari baju Rully. Pakaian formal hampir mendominasi lemari berukuran besar itu membuat Adrianni berdecak. Ok, Adri berdecak bukan karena banyaknya kemeja dan jas kerja yang mengisi ruang di lemari tetapi karena hampir semua atau memang semua barang yang ada di dalam lemari Rully merupakan pakaian branded.

Rata-rata atau mungkin hampir semua pakaian yang mengisi lemari besar milik Rully itu semua keluaran brand ternama sekelas Zara, Hugo, Polo Ralp Lauren,

noor

Calvin Klein, Fendi, Dolce & Gabbana sampai Armani. Tapi sungguh disayangkan karena Rully jarang mengenakan pakaian-pakaian itu dan lebih sering mengenakan setelan kerja formal yang modelnya itu-itu saja. Bahkan bisa dihitung dengan jari berapa kali dalam tiga bulan Rully memakai sweater turtle neck merek Armani nya yang harganya tidak perlu ditanya. Adri saja yang perempuan cukup ngiler dibuatnya hanya dengan melihatnya.

Adrianni akhirnya mulai memilihkan beberapa pakaian Rully untuk dibawa ke Kuta, lusa. Ya, dia dan Rully akan berangkat ke Bali atau Kuta untuk mengikuti perjalanan bisnis. Mereka akan meninjau
langsung proyek peMbakngunan resort yang ditanami saham oleh PT. Royal Cendana. Adrianni sebenarnya sangat malas untuk ikut apalagi dia harus terus bersama Rully selama lima hari. Rasanya Adri ingin bunuh diri saja.

"Adrianni siapkan pakaian saya, Adrianni mana sarapan saya, Adrianni kamu terlaMbakt! Hadeeeh, cowok ini bener-bener memperbudak gue seenak jidatnya. Apapun yang gue lakuin selalu salah di mata dia.

Ngelakuin sesuai yang dia minta pasti masih dibilang telat, ngelakuin tepat waktu entar dibilang hasilnya masih belum sesuai. Coba aja gue orang kaya, udah gue kirimin dia pembunuh
bayaran deh!" Adrianni melipat dengan hati-hati kemeja Rully dan memasukkannya ke dalam koper.

Celana, ikat pinggang, blazzer,tuxedo, sweater, jam tangan , dasi, piyama, pakaian dalam segala keperluan Rully sudah Adrianni atur secara rapi didalam koper. Jika setelah ini Rully masih protes, Adri janji akan mengacak-acak koper itu dihadapan Rully saat itu juga. Adrianni menarik tas kerja Rully yang terletak di lemari tas. Dia mulai memilah berkas-berkas yang bersangkutan dengan proyek di Bali lalu memasukkannya ke dalam tas. Setelah merasa beres, Adrianni menyusun koper-koper dan tas itu di dekat tempat tidur. Adrianni mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Terlalu simple hingga tidak ada yang menarik sama sekali untuk Adrianni lihat. Adrianni bergegas keluar kamar Rully lalu memakai keMbakli tasnya. Bergegas pulang sebelum Rully pulang karena dia sangat malas bertatap muka dengan bosnya itu.

nbook

I miss the taste of a sweeter life

I miss the conversation

I'm searching for a song tonight

I'm changing all of the stations

"Ya, hallo.."

"Hah? Apa? Ba-baik, saya akan segera kesana."

Pip.

"Bos macam apa sih ini kerjaannya nyusahin pegawainya terus!" Adrianni mengecek jam tangannya sambil berjalan keluar dari apartemen Rully. Pukul sebelas malam. Pantas saja matanya terasa berat, ini sudah malam dan dia belum beristirahat sama sekali sejak tadi. Adri akhirnya menaiki taksi yang sudah ia pesan sebelum ia keluar dari apartemen Rully tadi.

Dalam lima belas menit, taksi sudah melaju dengan cepat membelah jalanan Kebayoran baru menuju kawasan Sudirman yang biasanya macet itu kinimulai sepi. Sepi bukan dalam artian benarbenar sepi, hanya saja tidak ada kemacetan berarti sehingga Adri sampai lebih cepat. Sesekali Adri menatap ke jalanan dengan cemas.

Taksi berhenti melaju di depan SCBD. Adrianni meMbakyar argo taksi dan bergegas menuju ke lantai dua

fairground, tepatnya menuju ke Fable, salah satu club malam yang sedang happening di Jakarta terutama di kawasan SCBD. Setelah menunjukkan kartu pengenal Adrianni mulai memasuki ruangan utama club tersebut. Begitu masuk mata Adri langsung dihiasi pemandangan club dengan lorong gua berdinding batu hingga ruang utama yang berkesan megah, mewah sekaligus misterius. Bau alkohol, rokok dan bunyi berdebum yang menyebabkan polusi suara mulai menyambutnya. Adrianni benci keramaian dalam club namun apa mau dikata? Lagi-lagi Rully memaksanya untuk memasuki tempat ramai tersebut.

Adri meringis saat melihat puluhan atau mungkin ratusan manusia sedang memenuhi *dance floor* diiringi musik yang diputar dan dimainkan DJ. Daya tarik Fable memang karena DJ yang tampil seringnya DJ yang didatangkan langsung dari luar negeri. Adri sendiri agak heran, padahal besok adalah hari Kamis tetapi kenapa club malam ini begitu penuh. Memangnya orang-orang yang sedang berjoget-joget ria itu besok tidak butuh kerja apa? "Sumpah, kalo lo bukan bos gue, udah gue cincang abis daging lo buat dijadiin bahan perkedel

kentang buatan mama," omel Adrianni sambil matanya menelusuri setiap kerumunan dan sudut-sudut club. Adrianni melihat beberapa wanita dengan pakaian minim tengah mengerubungi seseorang yang tengah dicarinya. Ah, dasar wanita-wanita sialan!

"Minggir permisi!" ucap Adrianni sambil menembus kerumunan beberapa wanita tersebut.

Perbuatannya berhasil menghadiahinya tatapan tajam. Adrianni menghela nafasnya lalu mendekatkan tubuhnya pada sosok Rully yang tengah tak sadarkan diri di sofa.

Pesona Rully yang memang dasarnya punya wajah tampan dan aura memikat plus barang yang menempel ditubuhnya dari ujung kepala sampai kaki menunjukkan dirinya adalah orang kaya, tentu saja membuat wanita-wanita matrealistis yang datang ke tempat ini untuk merayu atau menggoda om-om kaya jelas berebut untuk menggoda Rully. Secara, Rully tidak hanya tampan dan kaya tapi juga masih muda dan single sehingga tidak akan begitu menyulitkan bagi wanita-wanita tersebut.

"Minggir permisi, gue mau bawa pulang suami gue." ucapan Adrianni berhasil membuat gadis-gadis haus akan pria tampan kaya itu segera minggir satu per satu. Menggoda suami orang adalah kasus paling merepotkan dan mereka tak suka hal yang begitu repot jadi mereka memilih mundur menjauhi kedua orang yang mereka kira suami-istri tersebut.

Dasar cewek-cewek bego, jelas-jelas kita berdua gak ada yang make cincin kawin.

"Ya Allah, amit-amit jabang bayi, jangan dijabah ya Allah omongan saya. Jangan sampe dia beneran jadi suami saya, ya Allah..."

Adrianni membopong Rully meskipun cewek itu cukup kewalahan mengingat tubuh Rully jauh lebih besar daripada tubuhnya yang kurus. Adrianni menggerutu pelan ketika tanpa sadar Rully memukul wajahnya meskipun pelan.

"Ya Tuhan, lagi mabok aja masih sempet-sempetnya nyiksa gue!"

~ *** ~

Adrianni menekan dengan repot tombol nomor kombinasi apartment Rully. Setelah terbuka Adrianni

lagi-lagi bersusah payah membopong Rully menuju kamarnya. Setelah sampai di hadapan kasur, Adrianni meMbaknting tubuh Rully dengan cukup kuat karena tubuhnya mulai terasa sakit.

Membopong Rully sama saja meMbakwa tiga karung beras berukuran besar!

"Dasar gendut!" rutuknya pada Rully yang tengah terkapar dalam keadaan mabuk. *Well*, sebenarnya Rully sama sekali tidak gendut. Badannya memang padat, tetapi oleh otot bukannya lemak, tetapi Adri selalu menganggapnya gendut. Adrianni melepas high heels dan blazzernya. Dia menggulung lengan kemeja hingga siku lalu duduk di sisi kanan Rully. Adrianni memperhatikan lekat-lekat wajah Rully yang tampak tampan namun sangat menyebalkan ketika terbangun itu.

"Oy, bos... kok lo ganteng sih kalo lagi tidur? Lo keliatan lebih nyenengin kalo kayak gini ketiMbakng kalo lo lagi sadar. Makan hati gue bawaannya, gondok terus, " ucap Adrianni sambil mengelus lembut pipi Rully tanpa sadar. Tak disangka tangan Rully secara tiba-tiba memegangi lengannya, membuatnya terlonjak.

"Anjir!"

"Sshh...kenapa kalian ngelakuin ini?" Rully bergumam dengan mata terpejam.

"Hah?" tanya Adrianni tak mengerti. Rully masih terlelap namun mulutnya terus saja bergumam.

"Rully bukan boneka, Rully bukan boneka," kali ini Rully bahkan membuka matanya. Adrianni menatap bingung kearah Rully dan cowok itu menatapnya tajam. Rully bangun dari posisinya dan
masih memegangi lengan Adrianni .

"Pa-pak Rully..."

"RULLY BUKAN BONEKA KALIAN!!"

Adrianni sontak mundur beberapa senti. Dia merasa takut karena Rul ly membentaknya dengan tatapan tajam yang tak pernah dilihatnya sebelumnya. Bahkan meskipun hampir setiap hari Rully mengomelinya, Rully tak pernah terlihat semarah ini.

"Pak Rully..."

"HAHAHAHHA... bego... goblok! Tolol, kalian semua tolol," Rully mulai meracau tak jelas bahkan cowok itu tertawa-tawa. Adrianni mulai faham jika kini Rully tengah berada dibawah kendali alkohol.

"Iya, lo emang bego, Rul. Lo pikir dengan mabok kayak gini masalah lo kelar? Lo tuh Cuma ngeluapin masalah lo pas mabok doang, tapi nanti pas lo udah sadar, lo bakal ngerasa masalah lo malahan makin berat." Adrianni menatap Rully yang sudah keMbakli terlelap dengan prihatin. Dia tidak mengerti dan sebenarnya tidak mau mengerti masalah apa yang tengah di hadapi bosnya itu, tapi
yang jelas bosnya itu lelaki datar yang selalu terlihat kaku di kantor itu terlihat sangat tertekan.

"Permasalahan orang kaya..." gumam Adrianni sambil mengusap lembut kepala Rully, iba.
Adrianni akhirnya membuka perlahan dasi yang masih melekat pada Rully dengan hati-hati. Dia juga
mengambil lap basah untuk mengelap wajah Rully yang terlihat lengket karena keringat. Sebenarnya Adrianni berniat untuk menggantikan baju Rully dengan piyama namun dia merasa terlalu lancing untuk melakukan itu. Dan juga Adri masih belum kuat iman untuk melihat bosnya itu telanjang secara langsung.

Adrianni yang sejak tadi terduduk disisi ranjang Rully kini beranjak berdiri berniat untuk memasakkan

sesuatu dan membuatkan minuman hangat untuk Rully berjaga-jaga jika nanti bosnya itu bangun dan kelaparan. Namun tiba-tiba tangan Rully memegang lengannya dengan kuat. Mata Rully masih terpejam namum bibirnya bergumam lirih dengan kalimat yang tidak bisa Adri cerna. Tetapi anehnya Adri merasakan hatinya berdebar keras. Sesuatu yang baru pertama kali dirasakannya.

Refleks Adri keMbakli ke posisi awal. Menopang dagunya dengan sebelah tangan dan sebelah tangan dalam genggaman tangan Rully. Mata Adrianni menekuri dengan teliti setiap inci wajah Rully. Seperti manekin tanpa cacat, Rully terlihat begitu sempurna. *But he's not a doll or manequin, he's human, he can breath and his heart still beating.*

"Sleep tight, boss." dan detik berikutnya Adrianni ikut terlelap.

4- Hangover & Brunch

Rully terbangun dengan kepala yang terasa berat. Efek minum alkohol berlebihan. Rully memang penggila wine dan dia bisa bertahan setelah minum bergelas-gelas wine bahkan empat tegukan vodka tanpa kehilangan kesadaran diatas 40%. Namun semalam dia baru saja menghabiskan sebotol wine tapi dia sudah berakhir dengan tidak mengingat apapun. Terakhir yang Rully ingat adalah ia melihat wajah Adrianni dan dia meminta gadis itu untuk tetap bersamanya. Rully mengacak rambutnya dan menggeleng kuat. *Sepertinya aku terlalu mabuk.* Pikirnya. Tak mungkin sekretarisnya itu berada di apartmentnya saat ini. Rully merasakan sesuatu bergetar di kantung celananya. Dia merogoh kantungnya dan meraih benda hitam tipis yang sejak tadi bergetar itu.

Andara Wilson: Rul, kamu gak kerja? Kamu sakit ya? Adrianni juga udah Mbak telfon gak diangkat, Mbak tanya ke Geri katanya si Adri belum dateng juga.

nbook

Andara Wilson: Bukannya kalian ke Bali besok? Kabarin Mbak ya, Mami nyariin, dia cemas.

Mami cemas? Gurauan lucu.

Ruliano Permana: Masuk, Cuma telat.

Ruliano Permana: Adrianni belum dateng? Entar Rully telfon. Titip salam buat Mami. I'm okay.

Kalian bukan perduli sama gue. Tapi sama perusahaan.

Rully menekan angka 2 pada ponselnya yang sudah disetting sebagai panggilan cepat ke nomor Adrianni. Ketika hubungan tersambung Rully justru mendengar nada dering ponsel yang berdering di kamarnya. Rully mengernyit. Dia menekan tanda merah untuk memutuskan hubungan. Dan bunyi nada dering itu juga berhenti. Rully mengulang menghubungi Adrianni dan nada dering itu keMbakli

berbunyi. Rully mengikuti sumber suara dan Rully begitu terkejut ketika mendapati Adrianni tengah tergeletak di lantai tepat di sisi ranjangnya.

"Adrianni Hanggita!!"

~ *** ~

"Selamat siang, Pak Rully..." sapa seorang cowok berkepala lima sambil membungkuk 90 derajat ketika Rully baru saja keluar dari lift.

"Om Anton nyindir saya kesiangan, ya?" tanya Rully merasa disindir oleh pegawainya yang meskipun lebih tua darinya tapi sangat dekat dengannya itu. Om Anton tertawa kecil sambil menepuk pelan bahu Rully lalu berlalu dan menghilang dibalik pintu lift.

"Pak Rully!" panggil salah satu pegawai wanitanya dari bidang personalia. Rully menghentikan langkahnya dan menatap pegawainya itu.

"Ya, ada apa Yunita?" pegawai bernama Yunita itu membungkuk hormat.

"Maaf pak...apa hari ini Adrianni tidak masuk? Menurut catatan komputer, Adrianni belum absen pagi ini," ucap Yunita ragu.

Rully mengangguk sekilas lalu berbalik pergi. "Iya, dia gak masuk, kurang enak badan," ucapnya sambil berlalu membuat Yunita kebingungan dengan sikap sang presdir lalu dia mengangkat bahu pertanda tak perduli lalu keMbakli keruangannya sambil mencatat tentang absennya Adrianni .

~ *** ~

Brakk ... Rully membanting pintu ruangannya cukup keras. Dia merasa ada yang lain hari ini. Rully menatap meja kerja Adrianni yang tepat berada didepan ruangannya melalui pintu kacanya yang tembus pandang. Biasanya dia memandangi Adrianni melalui kaca itu. Rully mengakui kalau dia
sering tersenyum sendiri dan melupakan beratnya tugas seorang presdir ketika sudah melihat ekspresi-ekspresi Adrianni yang tidak terduga. Apalagi jika Rully sudah memberikan gadis itu tugas yang merepotkan. Rully akan terus-terusan tersenyum diruangannya sambil menikmati wajah Adrianni yang tertekuk sambil melontarkan umpatan-umpatan kesalnya.

Rully membuka berkas-berkas dimejanya. Tidak ada yang menarik, dan hampir sudah ia tanda tangani semua. Lalu Rully menekan tombol yang tersambung ke intercom sekretaris direksi, atau sekretarisnya yang lain yang lebih formal dan lebih cenderung mengurusi urusan bisnis dibanding urusan pribadinya.

"Ya, Pak? Ada yang bisa saya bantu?" sapa seorang disebrang sana begitu alarm intercomnya

berbunyi.

"Ya, Ger, bisa tolong cek jadwal saya hari ini? Apa ada rapat atau sesuatu yang harus saya kerjakan?"

Geri mengernyit, masalah jadwal biasanya Rully akan menanyai langsung kepada sekretaris pribadinya. Namun karena tidak ingin membuat masalah, Geri segera mengetikkan daftar jadwal Rully di keyboardnya. Layar komputernya tak menunjukkan jadwal presdir diatas jam makan siang.

Pertanda bosnya itu tidak memiliki jadwal pertemuan atau apapun setelah makan siang.

"Setelah makan siang jadwal bapak kosong," ucap Geri.

Rully mendesah lega. "Oke, terima kasih." Dan hubungan terputus.

Rully menatap jam dinding diruangannya. Jarum jam menunjukkan pukul dua belas kurang sepuluh menit. Beberapa menit lagi sebelum makan siang, tetapi sejak sejak dua puluh menit yang lalu para pegawai sudah masuk di jam-jam bebas. Sepertinya hari Rully memilih untuk pulang saja dan makan siang di apartemen. Setelah

nbook

merapihkan kemejanya, Rully segera beranjak pergi dari ruangannya.

"Ibnu, kamu pulang pake motor kantor aja, hari ini saya mau bawa mobilnya sendiri," ucap Rully melalui telepon pada supir pribadinya. Setelah supirnya mengatakan ya Rully memutus sambungan dan segera beranjak ke lobby dimana sang supir sudah menunggunya untuk menyerahkan kunci.

~ *** ~

Adrianni terbangun karena tenggorokannya terasa kering. Dia mengerjapkan matanya dan beranjak turun dari ranjang. Seperti normalnya orang yang baru bangun tidur nyawa dan pikiran seseorang masih melayang dan belum keMbakli ke tempat asalnya. Seperti halnya Adrianni yang kini belum menyadari dia sedang tidak berada di dalam apartmentnya.

Adrianni menekan tombol air dingin pada dispenser dan menunggu gelasnya terisi. Adrianni mengerjapkan matanya sambil meneguk dengan kalap air dalam gelas tersebut. Ia memandangi sekeliling dengan dahi mengernyit. Namun ketika matanya menangkap bayangan yang tengah terduduk di atas sofa. Adrianni

nbook

berbalik secara refleks untuk menatap dengan jelas bayangan itu.

"Tidur nyenyak, Adrianni ?"

Byur... Uhukk!!

Adrianni memukul-mukul kedua pipinya dan mengerjapkan berulang-ulang kedua matanya berusaha meyakinkan seseorang yang berada di hadapannya saat ini adalah Rully, bosnya. Rully yang sedang membolak-balik majalah ditangannya akhirnya menutup majalah itu lalu menatap Adrianni .

"Kenapa kamu kaget, Adrianni ? Ini rumah saya, kamu lupa?" Adrianni menganga. Apa barusan Rully bilang? Rumahnya? Adrianni menampar pipinya sekali lagi dan mengucek matanya berharap yang terjadi saat ini hanyalah halusinasi atau mimpinya saja.

Rully mengedikkan bahunya tak perduli. Dia beranjak dari duduknya lalu berjalan ke arah pantry melewati Adrianni yang masih terpaku ditempatnya berusaha mengingat kejadian yang semalam dilaluinya hingga menyebabkan dirinya berada di apartment Rully. Ayo berpikir Adri.

nook

"Kamu mau diri disana sampai kapan?" tanya Rully yang sudah duduk di salah satu kursi tinggi di bar pantry.

Adrianni tersadar dari keterkejutannya dan melangkahkan kaki mendekati Rully. Bosnya itu tampak santai dengan kaos dan celana jeans.

"Duduk Adrianni, hal semacam ini kamu gak perlu nunggu perintah dari saya, kan?" tanya Rully karena Adrianni hanya berdiri diam memandanginya yang sedang makan.

"I-iya, Pak..." ucapnya sambil duduk disamping Rully.

Rully terkekeh kecil lalu menggeser sebuah bungkusan ke hadapan Adri. Adri sempat terpana beberapa detik. Dia bahkan tidak percaya dengan penglihatannya saat ini. Seorang Ruliano Permana, terkekeh? Gue pasti masih ngantuk banget deh.

"Saya harap kamu suka makanan cina, saya gak tau makanan apa yang kamu suka," ucap Rully sambil mengeluarkan sebuah sumpit sebagai alat makannya.

Adrianni tersenyum kikuk. Ini bahkan terlalu berlebihan untuk diterimanya. "Hah, gak apa-apa kok

pak... saya suka semua jenis makanan," jawab Adrianni sambil mengikuti jejak Rully untuk mengeluarkan sumpit dan memakan makanannya.

"Pak, maaf, gimana eum... keadaan kantor?" tanya Adrianni berusaha membuka percakapan dan menghilangkan suasana canggung yang membelenggu keduanya.

Rully masih makan dengan tenang dan ekspresinya tidak menunjukkan tanda jika dia akan menjawab pertanyaan Adri. Hal itu membuat Adri mendecih sebal , bosnya itu memanglah orang menyebalkan! Sudah bagus Adri mau mengajak berbicara.

"Kantor baik-baik aja tanpa kamu, Adrianni," ucap Rully setelah menelan kunyahannya. Adrianni yang terkejut karena Rully menjawab pertanyaannya dan tidak sempat memikirkan jawaban Rully. Namun detik berikutnya dia baru menyadari apa yang Rully katakan. Sontak wajahnya berubah lesu. Ya memang sih ketidak hadiran Adri tidak mungkin berdampak besar pada kantor, tetapi Adri kan juga ingin merasa dibutuhkan.

nbook

Memangnya Rully tidak bisa apa berpura-pura saja untuk menyenangkan Adri

Padahal Adri merasa sudah banyak merelakan waktunya untuk kantor dan Rully. Tidak jarang Adri meninggalkan sebuah ajakan makan malam atau pesta bersama teman bahkan kencan buta yang dijalaninya hanya untuk memenuhi permintaan atau perintah Rully. Dan fakta Adri masih single sampai detik ini adalah karena orang menganggap Adri adalah orang yang gila kerja.

Rully mendapati wajah Adrianni yang berubah setelah mendengar jawabannya. Dia tersenyum kecil namun tidak membiarkan Adrianni melihatnya oleh karena itu dia memudarkan keMbakli senyumnya.

"Yah...kantor emang baik-baik aja, tapi saya yang jadi kacau kalau gak ada kamu."

Adrianni hampir saja makanan yang baru saja ditelannya kalau dia tidak mengatupkan bibirnya dan meminum air dengan cepat.

"Hah?!!!" pekiknya tak percaya setelah meneguk sepertiga isi gelasnya.

"Kenapa? Saya mengatakannya dengan jujur," Ucap Rully santai sambil melanjutkan makannya. Adrianni merasakan pipinya memerah. Oh...oh! Sepertinya kerja kerasnya saat ini tidak sia-sia. Bahkan bosnya itu merasa kacau jika dia tidak ada sehari saja.

"Bayangin aja., gak ada yang bawain saya sarapan, nyiapin berkas-berkas untuk rapat, menyusun laporan yang perlu saya tanda tangani, mengangkat telfon, menghanddle janji-janji klien, menyusun jadwal. Itu sungguh membuat kacau"

Adrianni seketika *sweatdrop*. Rasanya seperti diajak terbang hingga tempat paling tinggi dan dijatuhkan begitu saja. Ruliano brengsek! Ia memekik dalam hati. Kekesalannya ia lampiaskan pada makanan tak bersalah di hadapannya. Sepertinya arti membutuhkan dalam kamus Rully adalah kebutuhan yang lebih menganggap Adrianni adalah pelayannya.

"Oh gitu. Kenapa bapak gak bangunin saya aja tadi pagi, kalo gitu?"

"Gimana mungkin saya bangunin kerbau tidur. Bahkan kamu saja tidak sadar kalau kamu berpindah tempat dari lantai ke tempat tidur?"

"Hah saya? Saya enggak pindah-"

"Iya emang kamu nggak pindah sendiri. Saya yang mindahin kamu, kamu nggak sadar, iya kan?"

"..."

"Kamu kecil-kecil boleh juga ya, pinggang saya sampe pengen remuk rasanya."

nbook

5- He(ll)veanly Bali

Adri menutup matanya rapat-rapat. Tangannya meremas rok kremnya hingga kusut. Adri memang tidak begitu suka keadaan disaat pesawat akan lepas landas. Seperti trauma tersendiri baginya, dan sejak kecil Adri terbiasa mendekap erat ibunya untuk mengusir rasa takut yang melandanya di kala pesawat akan lepas landas.

Adri membuka sedikit matanya. Tidak ada ibu dan hanya ada Rully yang dengan tenangnya membaca buku. Adri kembali bergerak-gerak gusar di kursinya.

"Kamu kenapa gak bisa diem gitu?" tanya Rully karena sudah jengah dengan kegaduhan yang Adri buat.

Adri menggeleng lemah. Namun Rully yakin ada sesuatu dibalik gelengan Adri sehingga Rully menajamkan tatapannya pada Adri membuat nyali cewek itu menciut.

"Sa-saya takut, pak."

Rully yang tadinya ingin kembali menatap buku ditangannya menatap Adri lagi untuk memastikan.

Gadis itu memang terlihat takut, terbukti gadis itu masih meremas ujung roknya juga matanya terpejam

rapat-rapat dan tubuhnya yang menempel erat dengan sandaran kursi .

"Adrianni," ucap Rully sambil menutup bukunya dan berusaha menenangkan Adri.

Adri masih dengan posisi ketakutannya membuat Rully merasa iba dengan sekretarisnya tersebut.

"Sst...Adri!"

Rully menyentuh dengan ragu-ragu tangan Adri yang masih meremas kuat ujung roknya.

Adri menggelengkan kepalanya. Meskipun dia sangat malu karena terlihat norak dengan bosnya itu namun rasa takutnya lebih besar ketimbang perasaan malunya.

"Ssh, Adrianni, *it's okay, nothing's gonna happen.*" Rully tanpa sadar mengelus lembut punggung tangan Adri. Gadis itu refleks mencengkram tangan Rully ketika pesawat sudah benar-benar lepas landas. Hingga pesawat sudah berjalan tenang di udara, Adri baru melepaskan tangannya. "Ah, mamaaf pak saya udah lancang, sa-saya...saya minta maaf," Adri membungkukkan kepalanya namun Rully hanya membalasnya dengan tatapan *'it's okay'* dengan cueknya.

Ngapain sih lo Dri, yakin deh ini si boss ngira lo cewek kampung. Lagian biasanya si bos juga nyuruh gue buat beli tiket yang duduknya terpisah, kenapa sekarang malah nyuruh gue beli tiket sebelahan coba.

Setelah pesawat *landing* dengan sempurna dibandara Ngurah Rai, Adri dan Rully segera turun setelah mendengar pengunguman untuk turun. Adri mengikuti dengan cepat langkah kaki Rully yang tampak bersemangat. Sejak insiden menggenggam tangan Rully tadi, Adri jadi malu sendiri untuk menatap Rully atau bahkan sekedar berbicara. Padahal Rully sendiri tampak tidak perduli dan memilih untuk berjalan terus menuju tempat pengambilan bagasi.

~ *** ~

"Aduhh, Pak, Pak Rully, tunggu saya Pak!!" Adri berusaha menyamakan langkahnya dengan langkah kaki Rully yang cepat. Meskipun kakinya cukup jenjang dan sangat meMbakntunya dalam urusan melangkah lebar-lebar tetapi dua buah koper dengan ukuran besar dan terisi penuh cukup menghambat langkahnya. Beberapa kali kakinya bertubrukan dengan koper yang sedang digeretnya, namun Adri berhasil menanggulangi

kemungkinannya terjatuh. Rully? Jangan tanyakan. Cowok itu dengan santainya menenteng tas miliknya yang berukuran tak lebih dari seperempat ukuran koper. Kali ini Adri ingin sekali mengatai Rully dengan kata-kata brengsek atau bahkan banci kalau perlu. Bagaimana mungkin seorang lelaki memerintahkan seorang perempuan meMbakwakan kopernya? Kayaknya peMbakntu juga gak gini-gini amat.

Adri menghentikan langkah kakinya ketika dilihatnya tubuh tegap Rully sudah berdiri dihadapannya sambil bersedekap. Adri dapat melihat cerminan dirinya dari sunglasses yang bertengger sempurna di hidung mancung Rully. Sesaat Adri terpekur melihat bagaimana poninya yang sudah acak-acakan akibat berlari kecil mengejar Rully sejak tadi melalui sunglasses dior Rully. Dan dengan bodohnya Adri justru membenahi poninya dan menyalah gunakan fungsi kacamata hitam Rully sebagai cermin.

"Ekhem..."

Deheman Rully menyadarkan Adri atas ketidak sopanannya dan kebodohannya. Tapi siapa sangka bukannya omelan justru sebuah lengkungan terukir di

bibir Rully, namun hanya beberapa detik saja sampai-sampai Adri mengira itu hanyalah halusinasinya saja.

"Kemarikan kopernya," ucap Rully.

Adri masih melongo sambil mengerjapkan matanya polos dan baru tersadar ketika Rully akhirnya melepas kacamatanya dan memberikan pandangan tajamnya pada Adri.

"Adrianni!"

Adri terlonjak dan refleks memberikan dengan cepat koper berwarna cokelat milik Rully kepada pemiliknya. Adri mengernyit, padahal kopernya sudah dia berikan tapi kenapa bosnya itu masih berdiri dihadapannya dan tidak kunjung bergerak?

"Kamu dengar perintah saya kan, Dri?" tanya Rully.

Adri mengangguk.

"Apa? Saya merintahin kamu untuk apa?" tanya Rully lagi dengan wajah mulai jengkel. Adri mengerutkan dahinya berpikir. "Me-memberikan kopernya," ucap Adri ragu.

"Kalau gitu cepat siniin kopernya!"

Adri masih bingung dengan perintah Rully. Bukankah dia sudah memberikan kopernya, lalu apalagi yang perlu Adri berikan? Sepertinya Rully terkena efek mabuk pesawat atau jetlag, pikirnya. Masa iya ke Bali doang jetlag. Rully menggeleng gemas lalu memakai kembali kacamatanya dan dengan segera menarik paksa koper berwarna merah ditangan kanan Adri.

Gadis itu terkejut dengan kelakuan Rully yang tiba-tiba merampas kopernya. Rully dengan segera menyeret dua koper-satu miliknya satu lagi milik Adri di kedua belah tangannya.

Adri masih terdiam ditempatnya memandangi dengan aneh sang bos. Wah, beneran jetlag dia.

"Adrianni!"

Adri terkesiap dan dengan segera mengejar sang bos yang sudah beberapa belas langkah di depannya.

"I-iya, Pak!"

~ *** ~

Adri kini sedang menikmati pemandangan yang disuguhkan dari balkon kamarnya. Selama 5 hari kedepan pemandangan indah ini akan menjadi temannya. Adri mulai merebahkan tubuhnya pada kasur berukuran king

di tengah ruangan. Tubuhnya terasa lelah sampai rasanya ia ingin langsung tidur saja. Baru saja matanya mengatup tiba-tiba deringan ponsel membuatnya kembali membuka mata dan mendudukan tubuhnya.

Ruliano Permana: *Adri saya tunggu kamu untuk makan malam di* lounge *hotel, lima belas menit dari sekarang.*

Adri memandang dengan kesal layar ponselnya lalu melempar benda tipis itu ke belakang.

"Seenaknya banget ngasih perintah seenak jidat. Emang dipikir dia siapa? Iyasih, dia emang bos gue tapi kan-"

Ruliano Permana: *Saya bos kamu, saya gak suka menunggu dan keterlaMbaktan, Adrianna.*

"Astagfirullah!"

Adri keluar kamar setelah mandi dengan kilat. Bahkan Adri sama sekali tidak sempat mengoleskan make up ke wajahnya dan hanya sempat mengenakan lipbalm saja, itupun dengan tipis.

Adri memilih mengenakan sweater oversize dan skinny jeans untuk menemui Rully saat itu.

Sepanjang perjalanan menuju loungue, Adri tidak henti -hentinya mengumpat kesal dan tentu saja semua umpatannya ditujukan untuk sang bos.

Setelah sampai di loungue hotel Adri mulai mengedarkan pandangannya dan dia menemukan Rully yang duduk di pojok tepat disamping jendela yang langsung memamerkan keindahan pantai.

"Sore, Pak," sapa Adri sambil sedikit membungkuk lalu menarik kursi dihadapan Rully yang tengah menyesap kopi sambil meMbakca buku. Tapi belum sempat pantat Adri menyentuh kursi, suara Rully menahannya.

"Emang siapa yang nyuruh kamu duduk disitu?"

"Eh-itu... gak ada Pak..." Adri kembali berdiri dan membungkuk memohon maaf dan merasa malu
juga kesal. Rully kembali menyesap kopinya dengan tenang.

"Terus ngapain kamu diri lagi? Saya kan cuma nanya, siapa yang nyuruh kamu duduk disitu."

Brengseeeek! Batinnya.

Sepertinya bosnya ini tengah mempermainkannya. Sabar Adri...

"I-iya Pak, maaf," ucap Adri sambil membungkuk sekilas lalu keMbakli mendudukan tubuhnya dan mulai menatap menu yang tersedia di meja.

"Gak usah terlalu formal sama saya, ini bukan dikantor," ucap Rully sambil mengalihkan pandangannya pada Adri. "Tapi..."

"Gak usah nolak."

"I-iya, Pak!"

Rully terkekeh kecil namun hanya sebentar karena dengan segera ia mempertahankan image *cool*-nya.

"Makan sepuasnya. Nanti malam kamu harus bantuin saya nyiapin presentasi besok."

Adri mengangguk sambil tersenyum lebar. Kata-kata Rully barusan berhasil memberikannya semangat. 'makanlah sepuasnya' artinya bisa memenuhi hobi Adri yang memang doyan sekali makan terlebih dengan makanan enak dan gratis!

"Oke, Pak!" Adri segera membuka buku menu dan menandai apa saja yang akan dipesannya. Setelah menentukan yang mana saja dengan cepat ia melaMbakikan tangan pada pelayan dan memberi

tahukan apa saja yang diinginkannya.

Tak berapa lama pesanan-pesanan Adri datang. Gadis itu menatap setiap piring makanan itu dengan berbinar-binar.

"Pak Rully, bapak gak makan?"

Rully terkesiap mendapati pertanyaan dari Adri. Pasalnya, tadi dia tengah menatapi gadis yang sedang terlihat amat bahagia itu. "Hah?Oh iya-iya." Setelah mengucapkannya Rully kembali memandangi Adri yang sedang melahap pesanannya.

Adri hampir tersedak lasagna dimulutnya ketika dia menangkap basah Rully tengah menatapnya sambil memakan omelete.

"Ke-kenapa Pak? Apa ada yang salah sama saya?" tanya Adri sambal memegangi wajahnya sendiri. Siapa tau ada saus yang mengotori wajahnya.

Rully menggeleng lalu keMbakli menyuap omeletenya. "Saya bingung," ucapnya sambil mengunyah pelan makanannya.

Alis Adri tertaut. "Hah?" Bingung? Bingung kenapa?

"Bukannya ini masih pertengahan bulan?"

Adri keMbakli dibuat tidak mengerti akan kata-kata bosnya itu. Apa hubungannya dengan pertengahan bulan?

"Gimana caranya kamu bayar makanan sebanyak itu, emang gaji kamu bulan lalu masih nyisa? Kamu belum gajian untuk bulan ini kan?"

Uhuk!! Adri berhasil tersedak lasagnanya kali ini. Adri memukul-mukul dadanya sendiri sambal terbatuk-batuk.

Rully menghentikan acara makannya lalu menuangkan air untuk sekretarisnya tersebut.

"Cepet minum ini!" ucap Rully nampak khawatir sambil menyodorkan gelas berisi air putih.

Adri menerima gelas dari Rully dan meminumnya dengan cepat. Sekarang ketiMbakng memikirkan dadanya yang masih sesak akibat tersedak Adri lebih memikirkan nasib dompetnya.

Rully menatap aneh pada Adri yang tiba-tiba terdiam. Rully mengedikkan bahunya tak perduli lalu lelaki itu beranjak pergi dari hadapan Adri yang masih terjebak dengan pikirannya sendiri. Si bos gila

apa ya? Uang darimana coba buat bayar semua ini? Ruliano sialan! Gue kira dia yang bayarin!

"Pak, ma-maaf kalau saya lancang. Eumm..kebetulan saya gak bawa uang,boleh saya pinjem uang gak?"

Hening.

Adri hanya bisa melihat kekosongan dihadapannya. Dia merasa seperti orang bodoh berbicara sendiri. "Anjirrr, gimana dong ini nasib gue?" jeritnya panik sambil berdiri hingga menyebabkan beberapa pasang mata menatapnya heran.

Adri menggaruk rambutnya yang sama sekali tak gatal sambil membungkuk memohon maaf. Dan kini Adri tengah berfikir keras untuk meMbakyar semua makanan yang dipesannya, karena Ruliano sudah tidak ada dihadapannya lagi.

nuook

6- Party Invitation

"Dosa apa haMbak-Mu ini ya Allah hingga kau mempertemukan aku dengan manusia semacam Ruliano itu?" gumamnya kecil.

Adri akhirnya bisa bernafas lega karena ternyata semua makanan yang dipesannya sudah dibayari oleh Rully. Meskipun Rully hanya mengerjainya tetapi rasa kesal Adri justru semakin bertambah besar.

Adri tersentak ketika mendapati Rully sudah berada di lorong kamar hotelnya. Kebetulan kamar hotel mereka memang tidak berdekatan. Adri tersenyum kikuk. Ngapain juga ini orang diri disini? Pengen ngeliat muka gue yang abis dikerjain dia pasti.

"Pak Rully, kenapa bapak ada disini? Bapak nyari saya?" tanya Adri basa-basi. Ya jelaslah kalau Rully berdiri disini untuk mencarinya, Rully pasti ingin menyuruh-nyuruh Adri lagi seperti biasanya.

"Malem ini kamu istirahat aja, saya tau kamu capek begitupun saya."

"Hah? Tap-tapi presentasinya, Pak? Apa gak apa-apa?" tanya Adri bingung.

Rully mengangguk lalu membiarkan Adri keMbakli ke kamarnya. Mau tidak mau Adri akhirnya berjalan ke arah kamarnya, namun ketika mereka berdua tepat bersisian, Rully memegang lengan Adri membuat gadis itu seketika kaku.

"Selamat istirahat, Adrianni," bisik Rully lembut lalu dengan segera melepaskan tangannya dan berjalan meninggalkan Adri yang masih membeku di koridor hotel dengan kedua mata yang
berkedip-kedip polos.

"Wah, ini orang pasti beneran keracunan omelete. Kayaknya gue harus komplain sama manager hotelnya." Adri memegangi lengannya yang baru saja dipegang Rully.

"Cowok aneh," gumamnya,lalu ia menghilang dibalik pintu kamar hotel.

~ *** ~

"selamat Ruliano... akhirnya PT. Royal berhasil juga meMbakngun sebuah hotel di Bali," ucap seorang pria bersetelan jas konservatif lengkap dengan sepatu yang sudah disemir mengkilap.

Rully tertawa renyah dengan tangannya yang masih dijabat erat oleh pria berusia sekitar empat puluh dihadapannya.

"Iya Pak, terima kasih banyak. Ini juga berkat bantuan anda. Saya tidak menyangka kalau warga-warga disini akhirnya mempercayai tanahnya untuk dikelola perusahaan kami."

Pria berumur itu tertawa ramah sambil menepuk-nepuk bahu Rully layaknya mereka sudah sangat akrab.

"Sejak jabatan direktur utama ada ditangan kamu, PT. Royal semakin berkeMbakng pesat. Lihat saja berapa banyak proyek yang sudah berhasil dijalankan PT. Royal dibawah pimpinan kamu, wajar
saja beliau terus meMbakngga-banggakan kamu."

"Maaf, beliau siapa yang anda maksud?"

Pria itu keMbakli tertawa sedangkan Rully sudah menghentikan tawanya sejak tadi. "Ayah kamu lah Rul, diantara jajaran pebisnis lain, beliau adalah orang yang memiliki anak paling sukses meneruskan karir ayahnya, bahkan sebelum kamu bener-bener jadi direktur utama, nama kamu udah terkenal di antara jajaran kami."

Rully hanya beroh ria ketika mendengar penjelasan pria dihadapannya. Tidak terkesan ataupun merasa bangga sama sekali. Justru dia merasa keberhasilannya kali ini jadi tidak menarik lagi. Semua karena ayahnya.

Rully pamit setelah mengakhiri perbincangan kecilnya dengan pria bernama Thomas Lazuardi tersebut. Lalu Rully menghampiri Adri yang tengah bersandar pada dinding di luar ruangan presentasi sambil mendekap beberapa map di dadanya. Rully tersenyum kecil dan segera mendekati sekretarisnya tersebut. Dahi Rulli mengernyit setelah menatap secara dekat gadis jangkung yang masih memakai dengan lengkap pakaian kerjanya.

"*How could she sleep while standing like this*?" Rully menatapi Adri dengan lekat. Bagaimana
mungkin bisa gadis ini tertidur dalam posisi berdiri dengan high heels berukuran 13 centi masih melekat erat dikakinya.

"Adri."

Hening.

"Adrianni."

Masih hening.

"Adrianni, bangun."

Tidak ada pergerakan.

"Adrianni Hanggita!!!"

Duk.

"Aduhh!!" Adri memegangi kepalanya yang terbentur dinding dan tanpa sengaja menjatuhkan map-map dalam dekapannya. Adri bergerak panik sambil masih memegangi kepalanya yang terasa nyeri.

Bibirnya tak bisa berhenti mengucapkan kata 'bego' berkali-kali pada dirinya sendiri.

"Ma-maaf pak, saya...saya ketiduran!" Adri membungkuk memohon maaf lalu segera berjongkok untuk membereskan map-map yang berserakan.

Rully ikut berjongkok untuk memunguti map-map itu. "Iya, saya tau kamu lelah, maaf bikin kamu nunggu terlalu lama," ucap Rully dengan nada bersalah, Adri meringis kecil.

"I-iya pak gak apa-apa, itukan emang tugas saya," ucap Adri sambil tersenyum. Lalu mereka berjalan menuju lift untuk keMbakli ke kamar dan beristirahat.

"Anda sudah berjuang keras, Pak!" ucap Adri ketika dia dan Rully sudah berada didepan pintu kamar masing-masing yang letaknya bersebelahan.
Rully tersenyum tipis menanggapi ucapan Adri lalu lelaki itu menganggukkan kepalanya dan masuk
lebih dulu.

"Terkadang senyumannya itu manis juga..."

"Adrianni!"

Adri terkejut ketika tiba-tiba kepala Rully keMbakli menyembul dipintu kamarnya. Adri bahkan mundur selangkah saking terkejutnya dengan kemunculan bosnya tersebut. Adri khawatir jika bosnya itu mendengar apa yang baru saja dikatakannya

"Ahh, i -iya pak, ada apa?"

"Enggak ada apa-apa sebenernya, saya hanya eum-nanti malam ada pesta yang diselenggarain di aula hotel. Kamu mau nemenin saya?" Meskipun wajah Rully terlihat tenang dan datar, tetapi tidak ada yang tau jika dada Rully tengah bergemuruh kencang.

"Hah? Ah, iya pak." Rully mengangguk dan memasang ekspresi datarnya. "Oke kalo gitu, selamat

istirahat. Kalau kamu mau makan pesen aja lewat layanan kamar."

Adri mengangguk lalu segera berbalik badan untuk membuka pintu kamar hotelnya.

"Pesen aja?"

“Nanti lo ngerjain gue lagi kayak waktu itu!" cibir Adri tanpa sadar Rully masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Adrianni!" tegur Rully membuat Adri tersentak

"Ah iya, Pak! Maafin saya."

Blam. Pintu tertutup rapat dan Adri memandanginya dengan senyum mengeMbakng. Sepertinya perjalanannya ke Bali dengan si bos tidak terlalu buruk juga.

~ *** ~

Rully tengah menunggu Adri sambil bersandar di koridor hotel. Koridor begitu sepi, hanya ada bunyi deru mesin pendingin dan detikkan jam tangan rolexnyalah yang menemaninya. Rully sudah siap dengan kemeja dan tuxedonya. Bahkan ia tak pernah kepikiran untuk meMbakwa tuxedo berwarna

krem itu kalau saja Adri tidak menyiapkannya. Tak beberapa lama Adri keluar dari kamarnya dengan sedikit terburu-buru.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik.

Kedua mata hazel itu bertemu untuk beberapa detik. Namun pemilik mata hazel yang lebih tajam lebih dulu mengalihkan pandangannya seakan tidak kuat lebih lama menatap mata hazel yang jauh lebih jernih di depannya.

"Cantik..." bibir Rully bergumam kecil namun Adri dapat sedikit mendengarnya

"Apa, Pak?" tanya Adri meminta penjelasan.

Rully mengatupkan bibirnya, ekspresinya berubah seperti biasa. Datar.

"Kenapa semua wanita itu kalau dandan harus lama? Kamu kan tau kalau saya bosnya, tapi disini saya yang malahan nungguin kamu selama dua puluh lima menit disini."

Adri menganga tak percaya. Dia berani bersumpah jika bukan itu yang tadi didengarnya. Adri tak ambil pusing dan memilih mengikuti Rully yang sudah berjalan meninggalkannya.

"Dih apaansih, perasaan tadi bukan ngomong itu deh. Dasar gendut," rutuknya kecil sambal melangkahkan kakinya dengan malas dibelakang Rully.

"Siapa yang kamu maksud gendut, Adrianni?"

Adri menghentikan langkahnya dan menatap Rully dengan ekspresi salah tingkah. Adri sudah layaknya maling yang tertangkap basah. Namun dengan cepat Adri merubah ekspresi wajahnya menjadi ekspresi tidak tau apa-apa.

"Enggak kok Pak, saya lagi ngomong sendiri." Rully melanjutkan kembali langkahnya namun kali ini sejajar dengan Adri.

"Lain kali kalau mau ngomongin orang lain, pastiin orang yang kamu omongin itu gak denger. Kamu tau kalau suara kamu itu bervolume besar?"

"Hah?!!"

nbook

7- The Woman in Black VS Drunken Woman

Adri menatap tanpa minat pada kumpulan orang-orang bergaya formal yang memenuhi ballroom hotel. Rata-rata tamu yang datang adalah pengusaha atau pembisnis yang akan bekerja sama
dengan PT. Royal, tempat dimana Adri bekerja. Adri melihat sekumpulan ibu-ibu didampingi dengan beberapa anak gadis mereka yang berdandan layaknya patung pajangan di pusat perbelanjaan.

"Kayaknya Mbak Adri nikmatin banget ya pesta ini?"

Adri hampir menjatuhkan piringnya ketika seorang lelaki tampan dengan pakaian semi formalnya muncul secara tiba-tiba dari sisi kirinya. Arkan meMbaklas tatapan terkejut Adri dengan senyum merekah.

"Loh bapak Arkan? Kok bapak disini juga?"

Arkan terkekeh pelan. Entah untuk pertanyaan Adri yang sudah jelas jawabannya atau terkekeh untuk ekspresi Adri yang cukup absurd untuk dilihat.

nbook

"Kok masih manggil 'bapak' sih? Kan saya bilang waktu itu panggil Arkan atau mas Arkan aja. Iya nih, saya dikirim sama Papi buat gantiin dia ngasih selamat ke bang Rully."

Adri mengangguk mengerti, tepatnya pura-pura mengerti.

"Terus sekarang bang Rully nya mana?" tanya Arkan sambil memperhatikan sekitar.

Adri mengangkat bahu tidak perduli. Lalu Adri meninggalkan Arkan menuju meja dessert.

"Mbak Adri kok gak makan hidangan utamanya?" tanya Arkan lagi sambil mengekori Adri yang sudah bersiap untuk mengambil lagi beberapa potong kue yang menggoda selera.

"Enggak, saya udah kenyang," jawab Adri tanpa menatap Arkan karena mata dan tangannya tengah sibuk pada kue-kue yang berjejer di atas meja.

Arkan tidak patah semangat. Dia terus mengekori Adri sampai gadis itu mau mengalihkan perhatian padanya.

Adri memasukkan sepotong kue cokelat ke mulutnya. Matanya sibuk mengawasi sekitar, sambil

mencari dimana letak Rully yang dengan seenaknya meninggalkan dia sendirian di lautan manusia-manusia bersetelan formal yang tidak bisa dijadikan teman mengobrol.

"Abang saya pasti lagi sibuk sama kolega bisnisnya. Apalagi malam ini banyak pebisnis-pebisnis ternama yang datang, siapa tau ada yang bisa diajak kerja sama."

Adri mengutuk pemikirannya yang sangat mudah terbaca. Pasti Arkan tau kalau dirinya sejak tadi sedang mencari keberadaan Rully. Adri menatap Arkan sambil mengunyah kue dalam mulutnya yang membuat pipinya mengembung.

"Oh. Tapi si bos mau ngapain juga saya gak perduli kok." Dengan sedikit penekanan dan intonasi yang sengaja diperjelas Adri segera berbalik meninggalkan Arkan.

Bukannya tidak suka jika dia mendapatkan seorang teman mengobrol. Tapi Adri memang sedang tidak mood untuk mengurusi adik tiri bosnya tersebut.

Arkan akhirnya menyerah mengikuti Adri karena dari wajah cewek itu tertampak jelas bahwa cewek itu

sedang tidak ingin bersama siapa-siapa. Atau mungkin hanya bersamanya. Arkan akhirnya memilih pergi ke tempat prasmanan untuk mengisi perutnya. Cewek ini susah ditaklukin. Pikirnya sambil memulai menyendokkan makanan ke piringnya.

~ *** ~

Adri dapat melihat Rully tengah berjalan kearahnya dengan tatapan tajam. Adri mengerutkan dahinya dan mengingat-ingat apakah dia melakukan kesalahan sejak tadi atau tidak dan seingatnya dia sama sekali tidak melakukan apa-apa sejak tadi selain makan dessert. Masa iya sih si bos marah cuma karena gue makan *dessert* kebanyakan?

"Adri, seharusnya kamu berada di sisi saya selama pesta berlangsung," bisik Rully tajam.

Adri mendengus. Lah yang ninggalin gue siapa coba? Adri hanya menunduk untuk mencari aman,

"Maaf, Pak," ucapnya.

Rully mendesahkan nafasnya. Tidak seharusnya juga dia marah pada Adri, gadis itu sudah bekerja keras untuknya dan gadis itu sudah sangat mempermudah pekerjaannya.

"Iya gak apa-apa. Sepertinya kamu bosan disini, tunggu sebentar, biar saya pamit dulu dengan yang lain." Rully berbalik untuk berpamitan namun langkahnya seketika terhenti. Tubuhnya mengejang kaku.

"Kak Rully? Kak Rully!!!"

Rully terpaku pada tempatnya berdiri kini. Seorang gadis cantik dengan gaun satin hitam sepanjang mata kaki terpasang indah di tubuh bagai modelnya, tersenyum senang dihadapan Rully, sambal berdiri bersebelahan dengan Arkan.

Rully merasa dunianya runtuh. Hatinya yang sudah ia tata baik-baik sejak 7 tahun yang lalu kembali porak poranda ketika bertemu kembali dengan gadis itu. Dia sungguh belum siap bertemu dengan gadis yang pernah berarti untuknya. Yang sangat berkenang untuknya. Yang pernah menjadi pusat dunianya.

Adri mengerjapkan matanya tidak mengerti situasi. Yang dia tau, gadis yang sedang berdiri dihadapan Rully dan dia saat ini adalah gadis yang sangat cantik. Dia bahkan tidak percaya kalua gadis itu manusia biasa sepertinya karena gadis itu cantik dan bersinar layaknya bidadari. Lebay memang, tapi begitulah adanya.

Mungkin kalau gadis ini seorang artis, Adri akan sangat memakluminya.

Adri tiba-tiba merasakan remasan pada tangan kanannya yang terjuntai bebas di sisi tubuhnya. Adri menatap siapa yang baru saja meremas tangannya dan Rullylah pelakunya. Adri belum sempat mengutarakan rasa sakit akibat remasan Rully karena lelaki itu sudah menariknya dengan kasar untuk pergi dari hadapan Arkan dan gadis yang tidak dikenalnya itu. Sebisa mungkin Adri
menstabilkan langkahnya agar tidak terjatuh karena terbelit ujung gaunnya yang panjang.

"Pak...Pak Rully, tunggu sebentar Pak!" lirih Adri mulai merasakan perih pada tangannya yang
dicengkram kuat Rully.

Wajah lelaki itu memerah. Rahangnya mengeras.

"DIAM!"

Adri terdiam. Bentakkan Rully membungkamnya. Membiarkannya menelan perih pada tangannya akibat cengkraman Rully pada lengannya.

Rully membawa Adri ke lantai 5. Tempat dimana club hotel khusus tamu VIP terletak. Lelaki itu

melepaskan tangan Adri lalu menarik kursi bar dengan kasar dan segera duduk diatasnya setelah melepas dengan kasar tuxedo dan dasi yang dikenakannya. Adri hanya bisa berdiri mematung disamping Rully. Bahkan untuk mengumpat saja dia tidak punya nyali.

"Gue minta vodka!"

Seorang bartender dengan kemeja putih, rompi hitam dan dasi kupu-kupu merahnya segera mengambil apa yang diminta kustomernya. Bartender muda itu meletakkan sebuah gelas khusus untuk minum dan sebuah wadah berisikan es batu bulat-bulat lonjong. Dengan terburu-buru Rully menuangkan es batu dan vodka itu hingga gelas terisi penuh lalu ia menenggaknya dalam hitungan detik.

"Pa-pak Rully!"

Rully mengangkat sebelah tangannya memerintahkan Adri untuk diam. Karena dia sedang benar-benar tidak ingin diganggu.

Adri mengehentakkan kakinya geram. Terakhir kali Rully mabuk Adrilah yang harus membopong lelaki itu dengan susah payah ke apartment dan itu sudah menjadi pengalaman buruk yang tidak ingin dia ulangi.

Dengan cepat Adri mendorong gelas berisikan vodka keempat yang hampir Rully tenggak.

"Enggak, Pak! Saya gak ngizinin bapak minum ini!" ucapnya tegas.

Rully sudah mulai sempoyongan tapi belum kehilangan kesadarannya. Dia masih sangat sadar untuk melihat ekspresi tidak suka di wajah Adri ketika melihatnya meminum minuman tersebut.

"Lo gak tau apa-apa!" ucap Rully sambil berusaha merebut keMbakli gelas ditangan Adri, namun gadis itu menggeleng sambil menahan gelas itu ditangannya. Adri cukup bersyukur club khusus tamu VIP ini kosong dan sepi hingga kejadian ini tidak akan membuat keduanya malu seperti kejadian di Fable waktu itu.

"Ya emang! Gue gak tau apa-apa. Yang gue tau tuh elo, tolol!" seru Adri sambil mendorong bahu
Rully hingga lelaki itu terduduk keMbakli.

"Siniin gelasnya, Adrianni!"

Adri menggeleng dan justru menenggak isi gelas itu hingga Rully melotot tidak percaya. Namun detik berikutnya, Rully justru mendecih dan tertawa meremehkan.

"Yaudah, ambil tuh gelasnya! Gue gak butuh gelas!!" Rully meraih botol bening bertuliskan absolut vodka dihadapannya itu lalu mendekatkan mulut botol ke mulutnya tetapi dengan cepat Adri meraih botol itu. Rully mengerang protes, dia berusaha meraih botol itu namun Adri dengan cepat menenggak isinya hingga tak tersisa.

Wajah Adri memerah, tenggorokannya terasa sakit dan kepalanya berputar. Adri sangat payah dalam urusan minum alkohol, seumur-umurnya Adri hanya pernah dua kali menenggak wine dan bir saat dia pertama kali mencoba *clubbing*. Dan vodka adalah salah satu minuman dengan kadar alkohol tinggi dan Adri baru saja meminum setengah isi botol tersebut. Tidak heran jika Adri merasakan pusing dan mabuk sekarang.

"Uhuk...hik...." Adri mulai bergerak-gerak sempoyongan. Dia bahkan terbatuk-batuk dan cekukan.

"Dasar bego!" Rully menangkap tubuh Adri yang hampir jatuh dan dengan segera mendudukan gadis itu di atas kursi bar.

"Lo-hik-lo yang bego!! Bos gendut! Hik..." Adri mulai meracau-racau tidak jelas.

"Ahahaha.....bos! Lihat deh tampang lo! Hahaha... ganteng sih, tapi ngebosenin!" Adri muali meracau tidak jelas.

Rully menunggu Adri untuk tertidur namun tampaknya gadis itu akan terus meracau sampai benarbenar lelah. Dan entah kenapa menonton Adri mabuk dan meracau, sedikit membuat Rully terhibur. Sangat terhibur.

"Adrianni."

"APAANSIH?!! Bentar-bentar Adrianni, bentar-bentar Adrianni, ribet lo!" Adri tiba-tiba meledak setelah beberapa detik diam. Gadis itu mengerjapkan matanya yang teler. Tangan kirinya menepuk-nepuk bahu Rully dan lelaki itu tak berniat sama sekali untuk menghentikan aksi gadis itu.

This is really unexpexted. Jika ada seseorang yang seharusnya mabuk dan meracau jelas orang itu adalah Rully, bukan Adri. Rully lah yang pergi kesini untuk mabuk. Rully jadi kehilangan moodnya untuk minum dan mabuk karena dia merasa beban dan fikirannya hi lang begitu melihat Adri yang menggila dibawah efek alkohol.

noor

Adri mengacungkan jari telunjuknya kearah Rully. Menunjuk-nunjuk lelaki itu dengan amat tidak sopan.

"Elo!!" ucapnya sambil menoyorkan tubuhnya lebih dekat kearah Rully hingga lelaki itu dapat mencium bau vodka dari mulut Adri.

"Bos brengsek!" ucapnya lagi.

Rully hanya diam mendengarkan. Walaupun dia sangat ingin protes dan marah atas tindakan kurang ajar Adri namun dia sadar gadis itu tengah tidak sadar. Lagipula menonton Adri yang hilang kesadaran justru menghiburnya, jadi Rully menelan semua omelan yang akan ia keluarkan untuk Adri
dan memilih menonton gadis itu beraksi.

"Adrianni ambilin ini, Adrianni urusin itu, Adrianni kamu terlambat, Adrianni kamu ceroboh, Adrianni, Adrianni, yaelaah! Emangnya gue ini budak lo apa?" Adri memukul cukup keras bahu Rully setelah megutarakan kalimatnya.

Rully masih diam mendengarkan keluh kesah sekretarisnya. "Gue tepat waktu lo bilang kerjaan gue salah, gue benar tapi lo bilang kerja gue laMbakt, lo

seenaknya merintah-merintah gue, gue tertekan, lo tau gak?!"

"Lo itu brengsek... gimana bisa lo memperbudak gue layaknya babu! Untuk apa gue kuliah sampe sarjana! Buat apa gue sekolah lagi khusus untuk jadi sekretaris kalo akhirnya gue Cuma jadi babu?"

"....."

"Lo kira gue gak capek apa? Ngikutin kemauan lo, cowok yang katanya *bachelor most wanted* tapi sampe sekarang masih aja jomblo! Lo tuh kayak mimpi buruk, tau gak!! Gue gak bisa bebas jalan-jalan, *weekend* gue udah tepar duluan karena capek jadi budak lo selama weekday! Bahkan gue belom pernah pacaran sampe sekarang! Lo tuh ngerepotin!"

"Adrianni!" Rully mulai tidak terima akan kata-kata Adri yang memojokkan dirinya.

Adri mengangkat sebelah tangannya dan mengibaskan tangannya. Lalu dia keMbakli menunjuk Rully dengan telunjuknya. "*Big baby*!! *Style* baju lo kuno dan lo tuh gendut, juga nyebelin pake banget! Hehehe...satu-satunya hal positif dari lo itu...lo ganteng,

eh kaya juga deh, eumm terus pinter! Eh tapi jomblo, percuma."

"Adrianni Hanggita!" kali ini Rully bahkan ingin membekap Adri kalau gadis itu tak berhenti berkicau. Namun nampaknya Adri masih belum selesai bicara. "APA??? Lo mau gue bilang, 'Iya, Pak, maafkan saya'? Dih, gak akan ya!!" perlahan-lahan kepala Adri mulai terkulai. Namun gadis itu masih menggumam-gumam tak jelas.

Rully menghela nafasnya. "Adrianni," ucapnya lembut.

"Iya, Pak. Maafin saya..." Dan itulah kalimat terakhir yang dapat Rully dengar sebelum kepala gadis itu tergeletak lemah sepenuhnya di atas meja bar disusul dengan sebuah dengkuran halus. Dan Rully yakin jika Adri sudah terlelap sepenuhnya.

Dengan pelan Rully meletakkan tangan Adri melingkar pada lehernya setelah meninggalkan uang sejumlah harga minuman dan tips pada sang bartender. Rully menenteng heels Adri beserta tas genggam peraknya sambil menjaga Adri pada gendongannya.

Sebenarnya bisa saja lelaki itu membayar orang untuk membopong Adri hingga dia tidak perlu repot-repot membawa gadis itu dengan tangannya sendiri, namun Rully merasa ini merupakan kesalahannya sudah menarik gadis itu ke club dan membuat gadis itu berakhir dalam keadaan mabuk seperti ini, dan sebagai lelaki dengan rasa bertanggung jawab tinggi, Rully rela menggendong Adri dan mendapati tatapan-tatapan selidik pengunjung hotel lainnya. Bahkan Rully rela jika orang-orang itu mengasumsikan mereka adalah sepasang pengantin baru. Sungguh Rully tidak perduli lagi dengan orang lain, selain gadis digendongannya.

nbook

8- Zombie & Annoying Guy

Mata Adri terasa berat dan kepalanya terasa pusing belum lagi tenggorokannya mendesak minta dibasahi. Akhirnya dengan tubuh yang terasa remuk Adri memaksakan dirinya bangun dan beranjak menuju meja dimana terletak teko berisi air. Adri mengerahkan tubuhnya yang terasa ditiban beban ratusan ton. Adri mengerjapkan mata ketika dirinya berhasil mengalirkan beberapa mili liter air ke tenggorokannya yang terasa sejuk. Sisa-sisa vodka masih terasa di permukaan lidahnya. Ketika Adri melintasi sebuah kaca seukuran setengah tubuhnya dia melihat zombie melintas bersamaan dengan
dirinya. Adri melangkah mundur dan menatap lekat-lekat ke arah kaca tersebut.

"WHAT THE FU*K???" Adri menatap cerminan dirinya yang tampak seperti zombie yang baru saja bangkit dari kubur. *Eye shadow* berwarna merah mudanya telah luntur melingkari matanya yang kini terlihat seperti habis dipukuli orang, eyelinernya juga sudah luntur menyebabkan warna hitamnya berceceran

dibagian bawah mata bulatnya, lipstick yang sudah mulai pudar namun ada beberapa bercaknya yang mengotori sekitar bibir. Sempurna. Adri benar-benar bagaikan salah satu makhluk dalam rumah hantu taman hiburan.

"Sampai kapan kamu ngeliatin wajah mengerikan itu?"

Adri hampir saja menubruk cermin ketika Rully tiba-tiba saja muncul dibelakangnya. Masih mengenakan pakaian semalam, hanya saja Rully sudah melepaskan tuxedo dan dasinya menyisakan
kemeja putih yang begitu pas ditubuhnya.

"KYAAAAAAAA.....PAK RULLY JANGAN LIAT SAYA PAK!!!" Adri menjerit histeris sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Seluruh darah gadis itu terasa menjalar dan berkumpul dikepalanya. Wajahnya merah padam akibat malu. Dia terlalu 'cantik' untuk dilihat oleh orang lain terlebih bosnya tersebut.

Rully menahan sekuat tenaga dirinya untuk tidak tertawa ataupun tersenyum.

"Memang siapa juga yang ngeliatin kamu? Cepat bersihkan itu dan turun ke longue untuk sarapan, kecuali

kalau kamu mau bikin orang-orang di hotel ini mati ketakutan ngeliatin wajah kamu," ucap Rully lagi sambal memasukkan tangannya ke dalam kantung celananya dan segera keluar dari kamar Adri.

Adri baru mau melepaskan kedua tangannya dari wajahnya ketika dia mendengar suara pintu tertutup. Adri jatuh terduduk. Rasanya dia tidak pernah merasakan malu yang seperti saat ini. Biar bagaimanapun, bosnya itu adalah seorang laki-laki yang mungkin saja akan ilfeel ketika melihat wajahnya yang bagaikan mayat hidup. Atau mungkin jauh lebih seram lagi. Ya Allah...tolong hapuslah
ingatan Pak Rully, haMbak mohon ya Allah...

~ *** ~

Adri mencari sosok bosnya di tengah-tengah keramaian longue hotel. Kaki jenjangnya yang terbalut skinny jeans berwarna hitam melangkah dengan pasti, dengan mata yang lirik sana-sini.

"Cish, kemana sih dia?"

"Nyari bang Rully, Mbak Adri?" ucap suara bass yang masih asing ditelinga Adri.

Gadis itu bergeser selangkah ketika merasakan deruh nafas seseorang ditelinga kirinya.

Terlaludekat!

Arkan berdiri dengan gaya santainya. Tanpa jas,tuxedo,dasi atau apapunlah itu. Kaos v-neck warna hitam yang pas ditubuhnya dipadukan celana jeans yang terlihat nyaman membuat dirinya tampak
keren pagi itu. Apalagi senyum yang mengeMbakng di wajah tampannya. Gadis-gadis disekitar longue hotel saja tidak bisa mengalihkan pandangan salah satu dari pahatan Yang Kuasa tersebut.

"Pak Arkan! Bisa gak jangan muncul secara tiba-tiba gitu? Bapak taukan setiap orang punya potensi memiliki penyakit jantung? Dengan kemunculan tiba-tiba bapak, bisa aja bikin saya terkena penyakit itu!"

Tuk.

Adri memegangi dahinya yang baru saja terkena kekejaman jemari Arkan. Lelaki itu baru saja
melayangkan sebuah sentilan ke dahi cantik Adri.

"Ih pak, apa-apaan sih!" keluhnya sambil mengusap-usap daerah bekas sentilan Arkan.

Arkan merengut. "Udah gue bilang jangan panggil gue pake embel-embel 'pak'! Panggil gue Arkan aja atau mas!"

Adri memutar bola matanya menanggapi ocehan Arkan. Lelaki itu terlalu menyebalkan untuk ditanggapi lebih jauh. Dan terlalu kekanak-kanakan. Tidak mungkin kan kalau Adri bicara non-formal pada adik bosnya. Bisa digorok hidup-hidup dia oleh Rully.

"Err...terserah bap-terserah masnya aja deh!" Adri kembali melangkahkan kakinya. Memilih berjalan keluar dari longue hotel yang langsung terhubung ke area *swimming pool* hotel. Banyak pengunjung yang terlihat sedang bersantai ataupun
berenang disana. Mata Adri mulai menyusuri seluruh wilayah kolam renang yang tampak ramai untuk mencari sosok Rully ditengah keramaiannya.

Arkan masih nampak setia mengikuti langkah kaki Adri yang semakin cepat setiap langkahnya. Namun pada langkah ketiga puluh Adri menghentikan langkahnya membiarkan Arkan tidak sengaja menubruk punggungnya. Ternyata cowok itu masih setia mengintilinya. Apasih maunya cowok ini?

"Ih! Pak Arkan maunya apasi? Ngapain ngikutin saya!" seru Adri mulai jengah dengan tindakan menyebalkan Arkan.

Arkan menatapnya dengan tatapan (pura-pura) polos tidak berdosa.

"Gue? Ngikutin? Lah gue mah lagi jalan doang masa dibilang ngikutin, Mbak Adri gak liat apa?"

Adri menghembuskan nafasnya, berusaha meluapkan kejengkelannya melalui karbondioksida yang dikeluarkan melalui lubang hidungnya. Adri menatap Arkan tajam.

"Oke, bapak Arkan yang terhormat! Errr saya minta jangan ngikutin saya lagi," ucap Adri tajam lalu ia segera beranjak pergi namun Arkan masih saja mengikutinya hingga gadis itu merasa ia naik darah.

"Woy! Lo denger gak? Jangan ngikutin gue!"

Arkan terkekeh. Ternyata habis sudah kesabaran cewek itu. Apa perlu dibuat marah dulu supaya cewek ini mau melepas bahasa formalnya.

"Emangnya jalanan ini punya lo, nona Adrianni? Gue kan punya hak buat jalan kemanapun gue mau, iya kan?"

Adri memutar bola matanya malas. "*Fine then*, terserah!"

Arkan tidak bisa untuk tidak tersenyum. Menggoda sekretaris abang tirinya alias Rully itu seperti menambahkan satu energi untuknya. Menyenangkan. Pantas saja abangnya itu giat bekerja. Jangan-jangan karena adanya gadis ini.

"Mbak, Mbak Adri!" ucap Arkan sambil menepuk bahu Adri yang kini tengah berdiri menunggu lift. Adri menoleh malas.

"Apasih?" tanyanya tidak suka.

Arkan mengerucutkan bibirnya. "Judes banget sih Mbak! Gue punya games nih, mau ikut gak?"

Adri tersenyum membuat Arkan berpikir jika gadis itu mulai mau berbicara dengannya. Namun secepat kilat senyum itu berubah keMbakli. "*No, thanks*!" jawabnya tegas lalu kembali berbalik menatap angka digital yang menunjukkan dilantai berapa lift berada.

"Ih... ini seru lho, Mbak! Hadiahnya... traktiran makan!"

Adri segera beralih menatap Arkan. Wajahnya berubah berbinar. Tepat saat itu juga suara berdenting

berbunyi dan pintu lift terbuka. Adri menatap Arkan sesaat lalu gadis itu menarik Arkan masuk kedalam lift yang kosong.

"Boleh deh! Gamesnya apaan?" Arkan menyeringai mendengar pertanyaan Adri yang seolah menantangnya.

"Disney tsum tsum!"

Dahi Adri mengerut. Yaelah itumah dia juga udah tau! Adri juga mainin kali.

"Yaelah kelamaan, gak bisa yang bisa langsung ditandingin sekarang apa?"

Arkan menyeringai. "Yaudah suit jepang aja, yuk!"

Adri berfikir sejenak lalu mengangguk. Dia menggulung lengan sweaternya hingga siku lalu bersiapsiap. Arkan terkekeh melihat tingkah berlebihan Adri namun lelaki itu akhirnya ikut berancangancang.

"Kertas, batu gun....ting!"

Kertas. Kertas. Kertas.

Adri mengutuk dirinya sendiri. Bagaimana mungkin dia bisa kalah dengan Arkan. *Oh come on*, Adri sudah pernah memenangkan permainan ini ratusan kali

dalam hidupnya. Apa salahnya kalau dia sekali lagi menang.

"Satu-kosong!" ucap Arkan bangga.

Adri memasang ekspresi tidak terima lalu berancang-ancang lagi. "Kertas..batu...gun-"

"Wait!" Adri mengangkat tangannya diudara membuat Arkan menghentikan kata-katanya.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

Adri menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Mas mau ngeluarin apa sekarang?" tanyanya dengan alis tertaut.

Arkan ingin sekali tertawa sekeras mungkin namun di khawatir akan melukai perasaan gadis dihadapannya, jadi dia menahan tawanya dan menggantinya dengan sebuah kekehan atas sikap polos gadis dewasa didepannya ini yang masih seperti anak-anak. "Gunting." Ucap Arkan polos.

Adri mengangguk lalu memberikan isyarat agar Arkan melanjutkan lagi. "Kertas...batu...gun..ting!"

Kertas. Gunting.

Adri menatap tidak percaya pada tangannya yang menunjukkan bentuk kertas bergantian dengan tangan

Arkan yang membentuk gunting. Dia menggeleng tidak terima. Tidak terima akan kejujuran Arkan yang ia anggap mustahil. Masa Arkan benar-benar mengeluarkan gunting sesuai ucapannya!

Arkan? Lelaki itu sudah terbahak sambil memegangi perut ratanya.

"Dua-kosong. Lo kalah lagi, so I thought I was the winner right?" Adri menatap Arkan tidak senang.

Dia menarik ujung kaos Arkan lalu memukuli bahu lelaki itu sedangkan Arkan masih terus terbahak ditempatnya.

Keasyikan Adri menganiaya Arkan membuatnya tidak sadar jika pintu lift terbuka dilantai 14 dimana kamarnya dan kamar Rully berada. Dan mereka bahkan sama-sama tidak sadar jika Rully tengah berdiri dengan kedua mata menatap tajam sekretaris dan adik tirinya tersebut. Ketika Rully berdehem Adri baru sadar jika pintu lift sudah terbuka.

"Eh, Pa-pak Rully?"

Shit! Kenapa lagi sih ini si Rully? Dia natap gue kayak gue baru aja menggal kepala orang.

nbook

Rully hanya terdiam ditempatnya. Menatap Arkan dan Adri dengan posisi mereka yang hampir saja berpelukan-menurut Rully-dengan tajam. Rully tidak berekspresi marah, kesal, kecewa ataupun cemburu tapi hanya diam. Untuk beberapa detik mereka hanya saling diam dan akhirnya pintu lift secara otomatis keMbakli tertutup, namun sebelum benar-benar tertutup Rully menghentikan dua pintu logam itu agar tidak menutup. Rully masuk ke dalam lift dan menarik lengan Adri.

"Arkan, Papi mau ketemu. Dia sama mami baru aja sampe." Ucap Rully ketika dia berhadapan dengan Arkan dalam jarak beberapa centi. Arkan mengangguk tanda mengerti. Sedangkan Adri menunduk dalam genggaman Rully.

Adri menyadari aura tidak menyenangkan yang menguar dari dalam tubuh bosnya. Sehingga dengan diam, semua lebih baik. Rully menarik Adri keluar dari lift namun sebelum lift keMbakli menutup Rully sempat bergumam.

"Jangan menggangu sekretaris saya." Dan pintu lift akhirnya tertutup menelan Arkan yang masih diam didalamnya.

"Pa-pak...saya.."

Rully melepaskan genggamanya dari lengan Adri. Lelaki itu menatap Adri dingin.

"Kamu disini untuk bekerja, Adrianna. Pergi ke kamar kamu dan buatkan aku rangkuman dari laporan tentang perkembangan proyek resort Royal Kuta yang ada di email saya. Malam ini, harus sudah kamu serahkan sama saya," ucap Rully pada penekanan pada kata harus. Adri membuka mulutnya untuk protes namun tatapan tajam Rully berhasil membuatnya mengatupkan kembali mulutnya.

"Ba-baik Pak, akan saya kerjakan."

Kampret sekampret kampretnya kampret.

nuook

9- Let's Get Around the Coast

"Baik, Pak Hans...silahkan nanti kirimkan laporan dari bahan baku yang masih kurang ke email saya
untuk kelengkapan data laporannya."
"..."
"Oke, terima kasih banyak Pak atas bantuannya."
Adri meMbaknting pelan pulpen ditangannya dan menggeser kertas-kertas yang bertumpuk
dihadapannya. Sebuah layar selebar 14 inch menampilkan data laporan perkeMbakngan
pembangunan sebuah resort dibawah naungan PT. Royal Cendana. Sesuatu yang bahkan bukan
menjadi tugas Adri kini harus dia kerjakan seorang diri.
"Mamaaa! Adri capeeek!" Adri meletakkan kepalanya diatas meja yang berisikan kertas-kertas
loporan. Sudah sekitar tiga jam dia berkutat pada laptop, ponsel dan kertas-kertas laporan hingga
matanya terasa perih dan kepalanya pusing.
"Ruliano brengsek!!" seru Adri sambil mengacak sendiri rambutnya. Tidak pernah dia merasa selelah
dan sesedih ini sebelumnya.

Drrt. Hanphone Adri yang tergeletak begitu saja diatas meja dibalik tumpukan kertas-kertas
bergetar. Adri meraih benda tipis berwarna hitam itu dengan malas. Kepalanya masih pada posisi
tergolek diatas meja, hanya tangannya yang bergerak-gerak untuk meraih benda yang terus bergetar
tersebut. Nama Ruliano terpampang di layar lcdnya. Adri dengan seketika mengangkat kepalanya.
Dahinya mengernyit. Dia hafal betul nomer yang kini tengah menghubunginya adalah nomor bosnya.
Namun dia bersumpah menamai kontak bosnya itu dengan nama 'Annoying Boss' di daftar
kontaknya. Tidak lama getaran dari benda tipis itu berhenti. Namun tidak beberapa lama benda itu
keMbakli bergetar dan si pemanggil masilah orang yang sama.
Adri menghembuskan nafasnya. "Ya, hallo, pak Rully?" ucapnya.
"Buka pintu kamarmu," ucap Rully dari sebrang.
Adri menunjukkan ekspresi bingung dengan mengernyitkan dahinya. "Hah?"

"Kamu tidak dengar? Buka-pintunya!" kali ini nada bicara Rully jauh lebih tegas. Adri segera menciut
dan akhirnya berjalan dengan cepat menuju pintu kamarnya sambil menggerutu tidak suka.
Adri terlonjak ke belakang ketika menemukan Rully sudah berdiri di depan pintu kamarnya dengan
pakaian yang menunjukkan seperti seorang yang akan pergi tidur-dengan kaus putih polos dan
celana training abu-abu-namun tetap tampan apalagi ditaMbakh dengan jaket berwarna biru
donkernya. "Cepet ambil jaket kamu dan juga tutup mulut kamu itu sebelum air liur kamu netes!"
ucap Rully sambil menatap Adri dengan pandangan...geli?
Adri mengerjapkan matanya lalu dengan cepat menutup mulutnya yang memang tanpa sadar
menganga. "Hah?"
Rully melipat kedua tangannya didepan dada dan memandang Adri tajam. Gadis itu langsung
mengerti jika Rully tidak akan mengulangi perintahnya untuk kedua kali jika sudah menatapnya

nuook

begitu. Jadi tanpa dikomando dua kali, Adri segera masuk dan menyaMbakr jaketnya yang tergeletak
diatas sofa.

Adri mengikat kuda rambutnya sambil berjalan menghampiri Rully setelah memakai keMbakli
jaketnya. Baru saja dia menutup pintu hotel, Rully dengan segera menarik pergelangan tangan kurus
Adri dan menarik gadis itu menuju lift.

Adri mengikuti dengan bingung kemana Rully menariknya. Saking terburu-burunya Rully menariknya, dia bahkan tidak sadar jika dia masih mengenakan sandal hotel. "Ah anu...Pak.." ucap Adri mulai
bersuara ketika mereka sudah masuk didalam lift.

"Hmm?" respon Rully.

Adri menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal. Tidak tau darimana harus memulai
pembicaraan. "Kamu...eh maksudnya bapak mau bawa saya kemana?" tanya Adri akhirnya sambil
menunduk dan sesekali melirik ke arah tangan kirinya yang masih digenggam oleh Rully.

"Jalan-jalan," ucap Rully singkat.

"Ta..." Adri menutup keMbakli mulutnya. Percuma dia menolak atau protes masalah dia masih mengenakan sandal hotel, Rully pasti tetap akan memaksanya untuk mengikuti keinginannya. Yang ada dia diomeli kalau nekat protes. Akhirnya Adri hanya bisa pasrah. Nasib jadi bawahan memang begitu rupanya.

Pantai Kuta terlihat cukup ramai pengunjung. Tentu saja, pantai ini adalah salah satu tempat yang wajib dikunjungi jika datang ke Bali. Sayang sekali karena terlalu banyaknya pengunjung, kebersihan pantai ini mulai tercemar. Tidak seindah pantai Kuta yang dulu.

Adri berkali-kali berhenti melangkah karena kakinya dimasuki pasir. Bayangkan saja apa rasanya memakai sandal hotel yang tipis diatas pasir?

Rully yang malam itu belum bercukur tengah dengan damainya menikmati angin pantai yang menerpa tubuhnya. Mengibarkan helaian rambut cokelat pendeknya. Terlihat sangat memikat dan

super sexy dengan janggut halus menghiasi dagu dan rahangnya. Sepertinya Rully sedang sangat menikmati sedikit waktu luangnya untuk menjauhkan diri dari kesibukannya sebagai penanggung jawab utama PT. Royal Cendana.

Rully menghentikan langkahnya ketika dia merasakan Adri sudah tidak lagi berada disampingnya.

Rully mulai menoleh ke belakang dan dia mendapati Adri tengah berjalan ke arah pantai. Deburan kencang suara oMbak membuat dia tidak mendengar jika ternyata Adri sedang berteriak.

Dahi Rully mengernyit ketika sepintas dia dapat mendengar suara Adri berteriak, meminta tolong.

Dengan sigap, lelaki itu berlari ke tempat Adri berada, tidak memerdulikan celananya yang mulai basah diterjang oMbak. Pekat malam membuat keduanya tidak lantas menjadi sorotan orang-orang.

Mungkin karena orang-orang berfikir mereka merupakan segelintir orang yang mau main oMbak di malam hari.

"Adrianni, kamu gak apa-apa?" tanya Rully ketika sudah berdiri disisi Adri.

nbook

Gadis itu terlihat memamerkan wajah sedih dan memelas. Kepalanya menggeleng-geleng dan
tangannya menunjuk ke arah lautan lepas.
Rully mencengkram bahu Adri, mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Adri masih menunjuknunjuk
ke arah laut dengan pandangan yang sama-memelas-. Rully menatap ke arah yang ditunjuk
Adri. "Hey, Adrianni, kamu jangan bikin panik. Ada apa?" tanya Rully setelah menatap ke arah laut
lepas dan tidak melihat apapun.
"Sendal saya hanyut, Pak...." lirih Adri sambil menatap sedih kearah lautan. Rully sweatdrop. Namun
dia tidak tahan untuk tidak tertawa. "pffftt.....bwahahahahahaahahha!!!" akhirnya tawa Rully meledak.
Adri mengerucutkan bibirnya tidak senang.
"Sendal? AHAHAHAHAHAHA" Rully memegangi perutnya yang terasa sakit. "Ihhh! Pak Rully,
jangan ketawa!" seru Adri tidak senang. Dia merasa seperti orang bodoh saat ini.
Adri memilih berjalan keMbakli ke pinggir pantai, meninggalkan Rully yang masih tertawa dengan

nbook

lebarnya di pinggir pantai dengan seperempat kakinya terendam air. Ketawa terus lo sana! Gue
sumpahin anyut lo kebawa oMbak!
Rully menghentikan tawanya lalu menyeka matanya yang mulai berair. "Oy, Adrianni! Tunggu saya!"
Rully mulai mengejar Adri yang kini berjalan menyusuri pantai tanpa alas kaki lengkap dengan
bajunya yang basah.
Rully berusaha menyamakan langkahnya dengan langkah Adri yang cepat. "Adrianni!"
Adri terus berjalan tanpa menghiraukan Rully yang terus mengikutinya. Bibirnya terus-terusan
bergumam mengucapkan sumpah serapah pada bosnya itu.
"Adrianni! Ayolah... ini lucu! Kamu kayaknya bisa gabung sama tim pelawak di acara..aduh saya lupa
namanya, oh! Itu lho, OVJ! Iya, kamu bakat banget abisnya! Hahaha."
Adri menghentikan langkahnya ketika mendengar kalimat yang bosnya lontarkan. Dia menatap
tajam ke arah Rully.

"IHH!! DIEM AH, PAK!!" bentaknya tidak suka lalu dia segera menutup mulutnya ketika sadar siapa yang tengah dia bentak.

Rully terdiam mendengar bentakan Adri namun tidak berapa lama dia keMbakli tertawa, bahkan dia tidak marah ketika Adri membentaknya.

Adri mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Rahangnya mengeras. "Ihhh!n Bodo amat ah, terserah bapak aja!" Adri segera berlalu dari hadapan Rully meninggalkan bosnya yang masih menertawainya.

Bahkan dia tidak perduli jika dia tengah berjalan bertelanjang kaki.

Kekesalan Adri membuat gadis itu tidak menyadari jika ada cangkang-cangkang kecil diantara pasir yang dilaluinya.

Trak...

"Aduhh!!!" Adri terjatuh ketika sesuatu menusuk kakinya.

Gadis i tu meringis, memegangi kakinya yang terasa sakit.

"Adrianni!" Rully yang menyadari Adri terjatuh segera berhenti tertawa dan menghampiri sekretarisnya tersebut.

nbook

10- His Past & Trust

"Kamu ini, ceroboh!"

Adri hanya bisa diam menelan setiap omelan yang keluar dari mulut Rully. Wangi tubuh Rully yang menggoda indera penciumannya membuat seluruh syarafnya terasa mati.

Rully masih berjalan dan mengomel. Beberapa kali dia membenarkan Adri yang melorot dalam gendongannya. Ya, Adri kini tengah berada pada gendongan belakang seorang Ruliano.

"Kamu gak liat apa disini ada banyak benda-benda tajam? Gimana kalo yang tadi kamu injek itu paku atau besi yang udah karatan? Masih untung kamu nginjeknya kerang!"

"Pa-"

"Gimana kalau pendarahannya gak mau berhenti?"

"Pa-"

"Gimana kalau kamu mati kehabisan darah?!!"

"Pak Rully..."

"APA?!!" bentak Rully karena Adri sama sekali tidak mengindahkan omelannya.

noor

Adri memicingkan matanya menahan keras emosinya untuk tidak meledak. "Hotelnya....kelewatan."

Rully segera berhanti melangkah. Dia menatap ke sisi kiri jalan. Benar saja. Saking fokusnya mengomeli Adri ,Rully tidak sadar jika dia sudah melewati hotel tempatnya dan Adri tinggal.

"Engg-enggak kok, saya tau! Eum-" Rully meneguk salivanya. "Saya emang gak mau bawa kamu ke hotel."

Adri mengernyit. "Hah? Terus kemana?"

"Kemana aja! Saya kan ngajak kamu jalan-jalan. Dan perjalanan kita ini belum selesai, masih banyak tempat yang ingin saya kunjungi."

Adri menutup mulutnya sebisa mungkin menahan tawanya. Dia tau, itu hanyalah akal-akalan Rully untuk menutupi rasa malunya atau saltingnya. Rasanya Adri ingin sekali melihat wajah Rully yang sedang salah tingkah, sayangnya dia hanya bisa melihat rambut Rully saja dengan posisinya yang sekarang.

Rully meMbakwa Adri berjalan hingga kesebuah tempat ramai semacam pasar malam. Begitu melihat

sebuah toko klontong Rully segera masuk kedalamnya. Adri menunduk sepanjang jalan. Bagaimana tidak? Semua orang dijalan memerhatikan dia dan Rully. Ck!

Ya kalau di drama korea sih adegan begini sweet, lha ini, di Indonesia udah kayak tukang mintaminta yang gak bisa jalan terus digendong kelilingan supaya dapet duit.

"Malam...ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang penjaga toko dengan logat Bali nya yang kental.

Rully tersenyum tipis sambil matanya yang menelusuri isi toko. "Jual sandal gak, bli (panggilan untuk orang Bali)?"

Penjaga toko itu mengangguk ramah lalu berjalan masuk kedalam untuk menunjukkan Rully dimana tempat sendal-sendal khas Bali berada.

"Saya Cuma bisa beliin ini dulu. Pilih aja yang kamu suka," ucap Rully pada Adri agar gadis itu memilih sendal.

"I-iya pak, kalau gitu bisa.....turunin saya dulu? Hehe" tanya Adri karena Rully tidak kunjung menurunkannya.

Rully terlihat berfikir lalu akhirnya menurunkan Adri diatas sebuah kursi kayu panjang yang tersedia di dalam toko tersebut. "Kalau gitu kamu kasih tau saya aja mana yang kamu suka dan saya yang akan ngambilin."

Adri menatap tidak percaya ke arah Rully bosnya. Bos yang setiap harinya ini selalu memarahinya kini dengan suka rela menjadi pelayan-dalam konteks tidak langsung-nya. Sungguh sebuah keajaiban.

Rully masih menunggu Adri untuk memilih sendal mana yang diinginkannya. Adri masih terdiam memandangi Rully dengan pandangan tidak percaya, membuat lelaki itu gemas. "Woy! Cepat tunjuk!" ucapnya membuat Adri tersadar dari ketidakpercayaannya.

Adri mengangguk dan matanya mulai menulusuri etalase yang memajang sendal -sendal tradisional sederhana yang tersedia. Pilihannya jatuh pada sendal kayu simple berwarna merah muda dengan gaMbakr bunga matahari menghiasinya.

nook

Rully menatap sendal tersebut lalu mengangkatnya untuk memastikan. Adri mengangguk antusias.

"Iya, Pak, yang itu!" ucapnya dengan senyum lebar.

Rully tidak bisa untuk tidak ikut tersenyum. Lelaki itu mengangguk mengerti lalu meMbakwa sendal itu ke penjual untuk meMbakyarnya.

Kenapa hati gue deg-degan?

"Pak, maafin saya udah ngerepotin bapak," ucap Adri malu.

Rully hanya diam saja tidak menjawab dan masih terus berjalan. Masa dia marah karena gue udah ngerepotin dia?

Kini Rully masih meMbakwa Adri dalam gendongannya. Pasalnya, kaki Adri masih terlalu sakit untuk memakai sendal yang baru saja dibelikannya. Sendal itu kini tengah ditenteng dengan erat di tangan kirinya. Tsk! Adri merasa benar-benar tidak berguna. Kenapa dia tidak berpura-pura saja bisa berjalan dan menahan sedikit rasa sakit dikakinya? Atau memang ini merupakan modusnya untuk

nbook

bisa 'sedikit' balas dendam kepada Rully? Ya kapan lagi kan Adri bisa digendong Rully lagi seperti sekarang. Ngaco lo, Dri.

"Kamu gak perlu ngerasa bersalah" akhirnya Rully membuka suara setelah dalam beberapa waktu hanya diam saja. Meskipun dia berkata begitu Adri tetap saja merasa tidak enak. "Maaf udah nyeret kamu, sampe kamu luka kayak gini," ucapnya lagi.

Rully berhenti berjalan. Adri melihat sekeliling. Ini masih disekitar pantai Kuta.

Rully menurunkan Adri di atas sebuah kursi kayu dan membiarkannya duduk disana setelah itu dia menyusulnya duduk diatasnya. Keheningan mendera mereka karena sama-sama tidak tau harus berbicara apa.

"Kamu tau gak kenapa saya nyeret kamu tiba-tiba ke club kemarin malam?" tanya Rully tanpa memandang Adri. Dia menatap lurus kearah pantai hitam pekat dihadapan mereka.

Adri melihat Rully bernafas dengan teratur, namun setiap hembusannya seperti tengah melepaskan

gas-gas mengandung beban yang memberatkannya.
"Eum...enggak Pak. Saya cuma ingat, setelah
bapak ngeliat seorang ce-perempuan yang bareng bapak Arkan, bapak tiba-tiba langsung nyeret saya
pergi," ucapnya takut-takut.
Keheningan keMbakli mendera mereka, hanya terdengar suara debur oMbak dari kejauhan dan deruh
nafas yang saling bersahutan.
"Iya, emang itu karena dia."
Dia? Emangnya siapa sih dia? Ingin sekali Adri menanyakan hal ini, namun lidahnya terasa berat
sekali. Suaranya seakan terkunci ditenggorokan.
"Dia... cinta pertama saya," jawab Rully atas pertanyaan yang menggaung-gaung dipikiran Adri.
Rully menghela nafasnya sekali lagi. Adri masih memandangnya dengan tatapan yang sulit diartikan.
Lalu Rully memulai cerita yang memaksanya membuka ingatan lamanya.
12 tahun yang lalu. Tepatnya ketika Ruliano masih berusia 17 tahun. Tidak seperti kebanyakan
remaja seumurannya. Rully remaja sudah terlahir sebagai anak ke-3 dari keluarga terkemuka

,keluarga Permana. Dan dia memiliki masa remaja yang berbeda dengan remaja lainnya.

Hari itu,kakak perempuan tertuanya baru saja melangsungkan pernikahan. Andara Permana secara resmi melepaskan status lajangnya untuk pria berkebangsaan Amerika. Pesta megah yang berlangsung selama tiga jam itu cukup membuat letih seluruh orang yang terlibat termasuk keluarga utama. Malam itu tidak hanya merayakan pernikahan Andara, namun tanpa terduga sang kepala keluarga, Herman Permana berdiri di podium dengan bangga. Memperkenalkan dua anak laki - lakinya yang tidak lain adalah adik kandung Andara. Bagas Permana dan Ruliano Permana.

Bagas sudah menjadi anak kebanggaan Herman karena keahliannya di bidang strategi bisnis, bahkan sejak SMA, Herman sudah bisa melihat bakat anaknya itu karena dia sudah memberikan pelatihan khusus untuk anak keduanya tersebut. Dan tidak perlu dipikir dua kali, Bagas adalah penerus utama keluarga Permana.

Bagas yang saat itu sudah berusia 20 tahun dengan resmi diperkenalkan sebagai penerus PT. Royal
Cendana.
Rully yang memang lebih setuju abangnya itu menjadi penerus perusahaan keluarganya malam itu
hanya terlihat tersenyum di mejanya. Dia tidak merasa iri ataupun kesal, karena dia memang tidak
pernah berminat dengan hal-hal perusahaan. Baginya hidup adalah....musik.
Rully sangat menyukai berbagai jenis musik. Dia senang mendengar musik ataupun memainkannya.
Dia di anugerahi suara yang bagus, sehingga dia bisa bergabung dengan grup band disekolahnya.
Dan Hestilia-Bundanya-sangat bangga akan bakat Rully.
Siang itu, tepat di hari ulang tahun Rully, dia dan grup bandnya mengikuti loMbak band tingkat
nasional. Karena kesibukan sang Ayah yang tidak bisa hadir pada hari pentingnya, Hestilia, bunyanya
lah yang datang sendiri demi anak bungsunya.
Semua berjalan baik-baik saja hingga beberapa menit sebelum nomor urut band Rully dipanggil,

Rully mendapat telfon jika mobil yang ditumpangi ibunya baru saja kecelakaan. Dan kehidupan indah
Rully berubah menjadi mimpi buruk baginya.
Seluruh keluarga Permana amat mencintai sosok lembut penyayang Hestilia. Kepergiannya
meMbakwa berita duka yang begitu dalam bagi seluruh anggota keluarga besar Permana. Herman
bahkan masuk rumah sakit selama seminggu ketika tau bahwa istrinya sudah pergi untuk selamanya.
Rully adalah orang yang paling merasa bersalah atas kepergian ibunya. Orang yang sangat
menyayangi dan meMbaknggakan dirinya melebihi Andara ataupun Bagas karena bakatnya dalam
musik. Orang yang tidak pernah membentaknya karena dia pulang larut hanya karena latihan band.
Orang yang selalu mendukung Rully untuk menjadi apa yang diinginkannya.
Rully mengurung dirinya selama dua hari didalam kamar. Tanpa mau siapapun mengganggunya,
walaupun itu Andara ataupun Bagas. Rully terus mendekap erat foto mendiang ibunya yang tengah

tersenyum penuh kasih, tidak perduli matanya sudah perih karena terus-terusan menangis. Ini mungkin kali pertama dirinya menangis setelah beranjak remaja, dan juga menjadi kali terakhir dirinya menangis. Rully ingin ibunya keMbakli dihadapannya. Memeluknya, maka dia akan berhenti menangis. Meskipun dia tau semua itu tidak mungkin.

Enam bulan pasca meninggalnya Hestilia, keluarga Rully mulai kehilangan keharmonisan. Andara lebih sering tinggal di negara asal suaminya dan hanya sesekali menelfon ke rumah, itupun hanya untuk beberapa menit saja.

Bagas yang memang gemar bergelut dengan urusan bisnis mulai mencintai bisnis yang dibangunnya sendiri, sehingga dia bahkan kewalahan untuk sekedar mengecek perusahaan keluarganya.

Malam itu, Rully yang tengah makan malam sendirian diruang makan besar keluarganya tengah menunggu kepulangan Hermawan dari China setelah enam hari perjalanan bisnisnya. Namun dia keMbakli tidak sendiri. Saat itu, Rully melihat ayahnya meMbakwa dua orang yang nampak asing

dimatanya. Dan dia harus menelan kepahitan, karena dua orang itu telah resmi menerima marga
Permana dibelakang namanya. Rully tidak bisa menolak ataupun protes, karena dia melihat senyum
yang sudah lama hilang dari wajah sang ayah. Dengan berat hati, dia memeluk lelaki berambut hitam
yang tingginya sama dengannya dan menganggapnya sebagai adik.
Kedatangan Arkan dan Mami Vani cukup meMbakwa pengaruh baik. Rully bisa merasakan keMbakli
kehangatan keluarga yang telah lama hilang dari keluarganya. Umurnya dan Arkan yang hanya
terpaut dua tahun membuatnya cukup akrab dengan adik tirinya tersebut. Dan Rully menyayangi
Arkan layaknya dia menyayangi Bagas ataupun Andara.
Sedikit berbeda dengan makan malam biasanya. Kali ini Rully yang sudah berusia 19 tahun sedang
makan malam dengan tenang bersama Arkan dan Mami Vani. Tiba-tiba dia mendengar bunyi benda
pecah belah dibanting dengan kuat dari arah ruang kerja Hermawan. Ketiga orang itu berlari kearah

ruangan pribadi kepala keluarga Permana tersebut dan menemukan Bagas dan Hermawan tengah
beradu argumen. Bagas terlihat tenang namun tidak dengan Hermawan yang terlihat sangat berapiapi.
Tidak lama Rully tau, Bagas abangnya itu baru saja memohon kepada ayahnya untuk mundur sebagai
penerus PT. Royal Cendana. Padahal besok, adalah hari dimana penyerahan secara resmi PT. Royal
Cendana atas nama Bagas Permana sebagai Presiden Direktur. Dan Bagas, dengan seenaknya
menolak amanat besar itu dan lebih memilih bisnis pribadinya.
Mami Vani mengelus pelan punggung Hermawan, menenangkan suaminya itu agar bisa memahami
pilihan Bagas.
Rully dan Arkan yang memilih pergi dari sana menahan langkahnya ketika Hermawan akhirnya
bersuara dengan tegas mengatakan, jika Rully adalah pewaris utama PT. Royal Cendana. Dan Rully
tau, sejak saat itu...hidupnya telah diatur.
Ya, sejak saat itu dia telah menjadi boneka keluarga Permana. Disetting sebagai penerus perusahaan

yang bijaksana dan harus melepaskan masa mudanya dalam didikan keras sebagai bekal baginya untuk menjadi Direktur Utama, PT. Royal Cendana.

Rully sudah menjadi direktur sejak usianya 20 tahun. Selama satu tahun (sejak dia berusia 19) dia dilatih khusus oleh orang-orang terpercaya Hermawan untuk mendalami seluk-beluk perbisnisan dan juga PT. Royal Cendana itu sendiri.

Bagi Rully, Arkan adalah energi penyemangatnya. Dia dan Arkan bisa saja bertengkar hingga adu jotos dan baru berhenti setelah ada darah yang mengalir dari salah satunya. Namun detik berikutnya, dia dan Arkan bisa menjadi kakak adik paling akrab yang melebihi keakraban saudara kandung. Mungkin karena saudara-saudara kandung Rully sendiri tinggal terpisah dengannya.

Namun, semenjak dua tahun lalu...tepatnya ketika Arkan baru saja genap satu tahun menjadi saudara tirinya, Rully menemukan satu lagi alasan untuknya menjalani kehidupannya yang cukup rumit.

noor

Natasha Aruni. Seorang gadis yang dikenalkan Arkan pada Rully sebagai sahabatnya.

Arkan adalah tipe player dan suka flirting kepada banyak gadis. Tidak sulit bagi Arkan untuk meluluhkan hati seorang gadis, dan Rully tau betul itu.

Rully sempat ragu ketika Arkan bersumpah satu-satunya gadis yang tidak pernah Arkan permainkan adalah Tasha. Baginya, Tasha adalah sahabatnya yang sangat polos dan tulus. Rully juga sempat ragu ketika Arkan mengaku tidak ada rasa sedikitpun pada Tasha hingga akhirnya Rully sadar jika dirinyalah yang mulai terjebak pesona kepolosan dari Tasha, hingga akhirnya mereka berdua berpacaran.

Selama satu tahun pelatihan Rully sebagai calon direktur, dia hanya perlu mengingat Tasha dan senyumnya maka dia akan keMbakli bersemangat. Terkadang dia merasa sangat lelah karena menjadi Direktur bukanlah impiannya. Tapi, hanya dengan mengingat senyuman Tasha dan semangat darinya, Rully merasa dia keMbakli bersemangat.

Hari itu, setelah peresmian Rully sebagai direktur utama PT. Royal, Hermawan juga mengumumkan
jika Arkan akan berangkat ke London untuk melanjutkan sekolahnya. Rully adalah orang yang merasa
paling kehilangan karena adik tirinya itu cukup berarti selama beberapa tahun belakangan.
Tidak cukup kejutan dari Arkan yang akan pergi ke London, keesokan harinya Rully keMbakli
mendapatkan kejutan dari gadis yang paling dicintainya. Tasha menelfonnya sambil menangis dan
mengatakan dirinya saat ini sudah berada di bandara.
Rully masih berfikir positive jika Tashanya sedih karena sahabatnya akan pergi jauh. Namun ucapan
Tasha memporak-porandakan hatinya.
Tasha akan pergi, untuk menyusul Arkan. Satu-satunya laki-laki yang Tasha cintai. Yang
menjadikannya alasan kenapa dia mau menerima Rully.
Dan sejak saat itu, Rully menutup hatinya rapat. Merubah kepribadiannya menjadi lebih tertutup.
Dan merasa jika semua orang menutupi sifat asli mereka dengan kedok. Rully tidak pernah percaya
dengan orang lain sejak saat itu.

nbook

Anjir! Cewek kampret! Eh...kenapa rasanya gue marah banget ya denger cerita Pak Rully.

qRVĒ~

11- Teary Kiss

Dihapus untuk proses penerbitan.

12- After the Kiss

Dihapus untuk proses penerbitan.

13- Lost Her Home

Dihapus untuk proses penerbitan.

14- Finding New Home

Dihapus untuk proses penerbitan.

15- Hot Chocolate & Two Brothers

Dihapus untuk proses penerbitan.

16- Thanks, Garbages

Dihapus untuk proses penerbitan.

17- Scratch his back

Dihapus untuk proses penerbitan.

18- Spiciness Over You

Dihapus untuk proses penerbitan.

19- Midnight Conversation

Dihapus untuk proses penerbitan

20- Are We Dating?

nbook

Dihapus untuk proses penerbitan.

21- Replaying Us

Dihapus untuk proses penerbitan.

22- How He Becomes Lively & She Becomes Gloomy

"Morning, Adri!" sapa Afi saat Adri baru saja keluar dari lift. Afi ini resepsionisnya lantai direksi. Jika ingin berhubungan dengan para direktur jajaran direksi, Afi lah yang akan mengontak para sekretaris bos-bos besar tersebut. Adri mengangguk lemah. "Hai, Fi, pagi juga," jawabnya lesu.

Afi menatap Adri bingung. "Kenapa lo, Dri? Ada masalah? Muka lo butek banget!" tanya Afi khawatir.

Adri menggeleng, lagi-lagi dengan lemah. Afi akhirnya memilih diam karena menurutnya Adri memang tidak ingin bercerita padanya. Lagipula mereka juga tidak terlalu dekat dalam artian suka curhat bareng.

Adri berjalan dengan langkah malas menuju meja kerjanya. Dilayangkannya tatapan tajam pada pintu ruangan Rully. Jika tatapan bisa menghancurkan, sudah sejak tadi pintu itu hancur akibat

nbook

tatapan Adri.

"Adri, lo kemana aja sih? Ini udah jam sembilan lewat. Lo baru dateng?" tanya Fer yang entah sejak kapan sudah berdiri dihadapan meja Adri.

Gadis cantik itu menatap Feri malas. "Kenapa emang?" tanyanya.

Feri mengernyit, matanya yang sedikit sipit berkedip-kedip lucu. "Kenapa? Astaga, Adrianni! Itu artinya lo telat lah! Satu jam, lagi! Dan lo kan seharusnya yang beliin ini buat pak Rull-astaga sarapannya pak Rully!" Feri berseru panik kala ingat seharusnya dia mengantarkan sarapan pesanan Rully saat itu juga bukannya mengobrol dengan Adri. Dengan gerakan tergesa Feri berlari dan mengetuk pintu ruangan Rully. Mendengar jawaban ya dari Rully, Feri segera masuk sambil dalam hati merapalkan doa Tuhan mohon lindunganmu.

Adri mendesis saat Feri keluar dengan tampang masam. "Dimarahin?" tanya Adri ketika Feri berdiri didepan mejanya.

Feri menatap Adri dengan tatapan 'MENURUT LO?' lalu tanpa berkata apa-apa lagi Feri segera

berlalu keMbakli ke mejanya. Namun sebelum cowok asli PaleMbakng i tu keMbakli ke mejanya, dia
berhenti dan berbalik "Dri, pak Rully pengen ketemu sama lo tuh. Saran dari gue sih ya, Dri, lo
banyak-banyak nyebut deh sebelum ke dalem, terus mohon perlindungan sama Allah!" Adri
menatap Feri dengan mulut menganga. Kalau Feri sampai ngomong begitu, berarti Rully sedang
dalam mode 'bos galaknya'. Namun ada dua kemungkinan. Pertama, karena Feri belum pernah
merasakan betapa ribetnya melayani Rully. Kedua, karena memang Rully sedang badmood. Tapi apa
coba alasan Rully tiba-tiba badmood? Bahkan Sabtu dan Minggu kemarin, Rully dan Adri sedang
menikmati masa-masa indahnya pacaran!
Dan kalaupun ada orang yang seharusnya badmood di Senin pagi ini, jelas-jelas orang itu adalah
Adri!
Iya Fer, gue bakal berdoa supaya makhluk bernama Ruliano itu cepat-cepat ditelan oleh bumi.
Adri berjalan malas menuju ruangan Rully. Bos yang kini merangkap juga sebagai pacar barunya

noor

sekaligus. Oh-oh. Adri mulai ragu jika mereka benar-benar pacaran. Pasalnya, pagi tadi Rully dengan sengaja meninggalkan Adri di apartment hingga dirinya kesiangan. Adri bahkan harus mandi dua kali lebih cepat dari biasanya, tidak sempat mencocokan pakaian dengan tas beserta sepatunya dan sialnya lagi, Adri harus naik bis transjakarta dan berdesak-desakan didalamnya. Pacar mana sih yang tega membiarkan pacarnya mengalami kesulitan selagi dia bisa menolongnya? Cuma Ruliano deh, kayaknya.

Adri mengetuk sekali pintu ruangan Rully. Yang sebenarnya tidak perlu karena Rully tentu saja bisa melihat sosok Adri berdiri di depan pintu ruangannya karena kaca tembus pandang satu sisinya.

Entah kenapa emosi yang sejak tadi dipendam Adri mendadak menguap entah kemana dan berganti dengan perasaan gugup. Please deh Dri, you've been through this almost 2 years.

"Masuk." setelah terdengar jawaban yang bagaikan es batu itu Adri mendorong pelan pintu kaca tersebut.

Rully sudah duduk anteng disinggah sananya. Dengan segelas kopi dari Starbucks di meja dan
sepotong roti sandwich berlogo circle K dihadapannya.
"Pagi, Pak..." sapa Adri bagaikan berbisik.
"Ini jam berapa, Adrianni?" Adri merasakan nyali dan tubuhnya menciut. Dia menelan ludahnya.
"Sembilan..."
"Sembilan tiga puluh lima, Adri!" desis Rully tajam.
Sialan! Gue juga terlaMbakt gara-gara lo! Adri membuka mulutnya namun Rully dengan cepat
memutusnya, bahkan sebelum kata-kata keluar dari mulut Adri.
"Kamu masih mamu meMbakntah? Darimana ceritanya seorang bos, datang lebih dulu dibanding
karyawannya? Apalagi sekretarisnya. Seharusnya kamu sudah bangun sejak jam lima pagi.
Menyiapkan air hangat, baju dan sarapan. Adri saya itu-
"
"Bapak Ruliano yang terhormat. Mohon maaf jika saya lancang menginterupsi pembicaraan penting
anda. Tapi saya bekerja disini sebagai sekretaris anda. Bukan pelayan anda, pak. Maaf jika saya

nbook

terlaMbakt bangun. Semalam seseorang mengajak saya pergi hingga larut hanya untuk menemaninya
makan bubur ayam Cikini. Saya mohon sekali lagi, maafkan saya, lain kali saya tidak akan terlaMbakt
dan untuk menyiapkan persiapan pribadi anda, saya rasa bapak butuh asisten pribadi yang benarbenar
asisten atau bahkan istri deh! Dan saya bukan seseorang yang berkewajiban melakukan hal
tersebut. Permisi."

Adri menghentakan langkahnya dengan keras. Membiarkan suara nyaring dari ujung high heelsnya
yang bertubrukan dengan lantai marmer ruangan Rully menggema. Dadanya terasa lega setela
mengeluarkan protesnya yang terpendam sejak pagi tadi. Namun ketika Adri sudah keMbakli duduk dikursinya air mata seketika mengaliri pipinya. Air mata
kekecewaan akan sikap dingin Rully dan kesemena-menaan Rully. Bukannya belum lama ini Rully
baru saja bilang mereka berpacaran sekarang? Bukannya Rully yang berjanji akan melindungi Adri?
Bukannya semalam mereka baru saja kencan layaknya orang pacaran? Apa Rully hanya

nbook

mempermainkan Adri? Apa Rully hanya ingin memberi Adri harapan palsu dan mimpi semu?

"Permisi, Adri." Adri seketika mengelap kasar air matanya dengan punggung tangannya. Bagas berdiri dengan tiga orang cowok yang umurnya berkisar tiga puluhan dihadapan meja kerjanya.

"Eh, Pak Bagas? Se-selamat pagi pak, ada yang bisa saya bantu?" ucap Adri setelah berdiri dan membungkuk hormat pada Bagas dan tiga orang cowok lain yang bersamanya. Bagas tersenyum.

Cowok dibelakangnya membuka suara. "Sekretaris saya sudah membuat janji dengan anda tiga hari yang lalu, atas nama Rasyadi dari Svara Finance." Adri seketika mengetikan jemarinya diatas keyboard dengan cepat mengecek jadwal pertemuan Rully. Dan benar saja, ada nama tersebut dalam jadwal hari ini.

Adri segera berdiri lalu mengarahkan tiga cowok beserta Bagas-yang notabennya adalah kakak kandung dari Ruliano itu untuk mengikutinya menuju ruangan Rully. Setelah tiga cowok tersebut

masuk dan sapaan Rully mulai terdengar dari dalam Adri segera menutup pintu namun Bagas menahannya.

"Adri, kenapa? Kok keliatan desperate gitu?"

Adri menggeleng sebagai jawaban. Masa iya dia mau jawab, 'semua ini karena adek bangsat bapak!' kan tidak mungkin. Jadi Adri mencari aman dengan berbohong. "Enggak, Pak. Saya okay, kok. Itu tadi klien bapak ya?"

Bagas tersenyum lalu menepuk bahu Adri sekilas. Dua tahun mengenal sosok Adrianni sebagai sekretaris adiknya membuat Bagas cukup mengenalnya. "No, they're belong to Rully. Sebenernya mereka itu bakal jadi account holdernya Rully, sih. Kebetulan Rasyadi itu temen saya. Ohiya, Mbak Dri, emang sekarang kamu tinggal sama Rully?"

Adri menegang. Shit! Bagaimana bisa Bagas tau? Siapa saja yang tau selain Bagas? Jangan-jangan satu kantor sudah tau? Apa kata orang kalau dua orang yang tidak punya hubungan suami istri tinggal satu atap?!

noor

Bagas menangkap radar ketakutan dari ekspresi Adri, lalu pria dewasa tampan itu akhirnya
mendesahkan nafasnya. "It's ok, Adri, you don't have to say anything as long as you don't want to.
Saya taunya dari kakak saya sih, Mbak Andara, katanya Rully nanya sama dia apa gak apa-apa ngajak
kamu tinggal bareng, terus Mbak Dara bilangnya no problem, selama Rully yakin dan percaya sama
dirinya sendiri buat gak macem-macemin anak orang, lagian kan kalian gak tidur sekamar ini."
Adri diam-diam menghela nafas lega. Tapi dia juga sedikit kaget dengan fakta yang baru
diketahuinya. Bahwa ternyata Rully meminta saran dari kakaknya dulu sebelum mengajak Adri
tinggal di apartemennya.
"Saya liat adik saya jadi jauh lebih ceria sekarang. Apapun yang lagi kamu jalanin sama dia,
teruskanlah!" kedipan mata Bagas mengakhiri percakapan singkat mereka. Adri duduk keMbakli di
mejanya.
Ceria? Adik lo makin cerah dan gue nya yang makin suram.

0}ζ <*;

23- Because I'm the Boss

"Arkan!"

Arkan menghentikan langkahnya. Mendengar suara wanita yang paling dicintainya itu membuat pertahanannya gentar.

"Arkan..." Panggil wanita itu lagi dengan nada lebih lembut. Arkan berbalik dan menghampiri wanita yang tengah menatapnya dengan tatapan khawatir dan kasih sayang itu dan merengkuhnya dengan segera.

"Mi, sekarang Arkan harus ngapain, Mi? Arkan cinta sama dia, Mi." Arkan mengeratkan pelukannya kala kata-kata itu keluar dari bibir tipisnya. Sang Mami mengusap lembut punggung Arkan.

"Arkan.. kamu gak boleh nyerah, kamu harus berjuang seperti seorang lelaki sejati nak.. Mami selalu doain kamu, sayang," ucapan lembut sang Mami akhirnya melunturkan ketakutan Arkan akan kehilangan gadis yang dicintainya.

Ya, dia harus berjuang layaknya lelaki. Bukannya berdiam diri seperti seorang pecundang.

"Makasih, Mi, Arkan sayang Mami."

"Adrianni, bisa tolong kamu beliin saya nasi padang di cafetaria? Lauknya seperti biasa, gulai ayam
dan perkedel, jangan lupa minta kuah dan sayurnya oh dan saMbakl hijaunya dikit aja." titah Rully dari
telepon.

Adri mengatupkan giginya. Menahan amarahnya yang sejak tadi belum reda untuk tidak meluap saat
itu juga. "Iya, Pak." Dih ogah banget gue turun ke bawah terus naik lagi Cuma buat beliin lo makan,
nelfon OB lantai dasar juga bisa kali.

"Jangan sekali-kali kamu mikir buat nyuruh OB bawah buat beli, atau siapapun! Saya gak mau ya
seMbakrangan orang beliin makan buat saya, Cuma kamu yang tau benar selera makan saya."

Lah anying, perasaan gue ngomong dalam hati deh!

"Adrianni!" bentak Rully menyadarkan Adri dari diamnya.

"I-iya pak! Saya ngerti."

Klik. Sambunganpun terputus.

Adri meMbaknting gagang telepon tidak bersalah itu ke tempatnya. Sejak tadi Adri menunggu
permintaan maaf Rully atas kejadian pagi tadi. Namun hasilnya nihil. Sejak tadi Rully justru asyik
memerintahnya dengan semena-mena seperti biasa. Padahal Adri sudah menjelaskannya kan tadi
pagi soal unek-uneknya. Tapi apa hasilnya? Saat ini Rully dengan tanpa merasa tidak enak sama
sekali memerintahnya untuk membeli makan siang. Pakai acara gak boleh nyuruh OB lagi. Memang
Rully sepertinya senang sekali menyiksa Adri.

"Kayaknya kerjaan anak magang jauh lebih baik deh daripada kerjaan gue!"

Adri menggerutu sepanjang perjalanannya dari cafetaria menuju ruangan Rully di lantai tiga puluh.
Mengabaikan tatapan aneh yang ditujukan padanya. Adri tidak perduli. Rasa kesal telah memenuhi
seluruh dirinya hari ini.

"Letakkan saja disitu, Adrianni!" perintah Rully sambil masih sibuk dengan laptop dihadapannya. Adri
menggerutu, bahkan Rully sama sekali tidak berbasa-basi untuk menanyainya sudah makan atau

belum. Sialan!

"Kamu dengar saya, Adrianni?" desis Rully tajam.

Adri menghela nafas bentuk pertahanan akan kesabarannya lalu dengan segera gadis berkaki jenjang itu melakukan apa yang Rully perintahkan.

"Selamat makan, semoga bapak gak keselek."

Blam.

Rully tersentak dikursinya mendengar suara bantingan pintu yang dilakukan oleh sekretaris yang juga merangkap sebagai pacarnya tersebut. Cowok itu merengutkan alisnya heran. Lalu detik berikutnya cowok itu bertindak seolah tidak perduli. Pekerjaannya menumpuk dan menunggu untuk diselesaikan. Urusan Adri dia bisa menyelesaikannya nanti disaat bukan jam kerja. Oh, betapa profesionalnya seorang Ruliano.

Rully merenggangkan ototnya yang terasa kaku akibat berkutat dengan pekerjaan hampir seharian.

Rully sebenarnya bisa saja menyuruh orang untuk menghandle pekerjaannya, namun dia merasa

menjadi Direktur Utama justru adalah bagian dimana seseorang sepenuhnya bekerja keras.

Bukannya menyerahkan tanggung jawab kepada bawahan. Karena itu justru menjadi awal dari proses penghancuran karir bisnisnya sendiri.

Rully menatap jam dinding silvernya. Tujuh lewat lima belas. Sudah satu jam lewat dari jam pulang kantor. Sudah pasti para pegawainya telah pulang sejak tadi. Rully akhirnya menekan tombol di intercomenya yang langsung terhubung ke meja sekretarisnya, Adri.

"Ya, Pak?" sapa seorang gadis dengan nada lemah disebrang sana.

Rully melirik ke pintu kacanya, mengintai ekspresi gadis yang tengah menjawab panggilannya tersebut. "Keruangan saya, sekarang!" perintahnya lalu dengan segera memutus hubungan. Bisa

Rully lihat lewat pintu kacanya, Adri meletakkan kepalanya dimeja sesaat sebelum akhirnya bangkit dengan malas menuju ruangan Rully berada.

Adri mengetuk pelan pintu Rully. Hanya dua kali ketuk perintah masuk sudah terdengar. Adri

nbook

melangkah dengan malas.

"Hai," sapa Rully ramah. Berbeda sembilan puluh persen dibandingkan seharian ini. Oh bahkan
beberapa menit yang lalu Rully masih bersikap cuek dan tegas padanya di intercom.

Adri mengedipkan matanya heran. Rully melaMbakikan tangannya meminta Adri mendekat.

"Ya, Pak?" tanya Adri bingung. Lebih tepatnya bingung dengan sikap Rully.

"Siap-siap pulang, Dri," ucap Rully lembut.

Sialan! Sejak kapan si es batu ini balik lembut begini? Beberapa menit yang lalu aja dia masih
ngebentak gue semena-mena.

"Kenapa kamu ngeliatin aku begitu? Ada yang aneh hm?" tanya Rully lagi membuat Adri semakin
membeku ditempatnya.

Aku? Kamu? Ini orang, sakit kayaknya.

"Adri?"

"Ih, bapak! Gimana bisa sih bapak giniin saya? Bapak pikir bapak siapa boleh mainin perasaan saya
seenak jidat! Dari kemarin bapak ngajak saya terbang tinggi tapi tiba-tiba tadi pagi bapak

ngebanting saya keras-keras sampe rasanya saya mau mati! Seharian bapak terus-terusan ngomelin saya, nyuruh-nyuruh saya. Bahkan didepan beberapa staff bapak dengan gampangnya marahin saya layaknya saya itu anak kecil yang melakukan hal nakal. Saya kira..." Adri melap matanya yang entah sejak kapan mulai berair.

Rully dengan gaya tenangnya berusaha mendengarkan protes pacarnya itu dalam diam. "Saya kira..." Adri keMbakli melap pipinya yang basah akan air mata yang tidak mau berhenti mengalir.

"Kamu kira?"

"Saya kira kita pacaran beneran!" seru Adri tinggi dengan emosi meletup-letup. Sesaat kemudian dia hanya berdiam diri sambil mengatur nafasnya yang bagaikan habis lari marathon keliling GBK, engap.

Perlahan ujung bibir Rully tertarik keatas, melengkung menjadi senyuman. "Lah, emang siapa yang bilang kita pacaran bohongan?"

Adri membeku ditempatnya. Seketika pertanyaan yang sejak tadi menghimpit organ pernapasannya lepas entah kemana. Semua terasa begitu lapang saat ini.

"Gak ah! Abis...abis bapak gak nunjukkin kalau kita pacaran!" Adri merengut. Rully ingin sekali mencubit gemas bibir Adri yang sudah mengerucut saat ini. Namun cowok itu memilih mengabaikan keinginannya.

"Oh, jadi kamu maunya saya mesra-mesraan sama kamu di depan karyawan yang lain, gitu?" tanya Rully menggoda.

Adri lantas bersemu. Ya gak gitu juga sih, tapi seenggaknya gak nyiksa gue kayak sebelum pacaran juga lah!

"Yaudah kalau kamu maunya emang gitu, besok kita uMbakr kemesraan di depan semua karyawan."

Mata Adri melotot panik. "Tapi aturan kantor ngelarang sesama pegawai buat pacaran, pak..."

"It's okay, saya bukan pegawai. Because I'm the boss." Ujar Rully cuek.

Adri semakin panik. Meskipun dia yang mengatakan kalau sikap Rully padanya seharian ini tidak menunjukkan kalau mereka bukan sepasang kekasih, tetapi bukan berarti Adri mau menguMbakr hubungannya dan Rully di depan umum.

noor

Mengerti kekalutan dan kepanikan di wajah Adri membuat Rully tidak tega untuk menggoda Adri
lebih lama. Akhirnya ia tersenyum lembut dan berujar, "Aku Cuma mau bersikap profesional, Adri.
Aku yang bikin aturan di kantor ini gak boleh berpacaran sesama pegawai, atau satu diantaranya
harus keluar karena bisa mempengaruhi kinerja except they did it backstreet, I don't mind. Dan saat
ini aku lagi melanggar aturan yang aku buat sendiri. Rasanya gak adil buat karyawan yang lain,
mentang-mentang aku bosnya, aku seenaknya macarin karyawan sedangkan mereka malah dilarang.
Dan juga, aku mau kerjanisme kita tetap maksimal. Pada saat jam kantor kamu adalah sekretaris
Direktur Utama dan ketika jam kantor selesai, kamu adalah pacarnya Ruliano. Ngerti?"
Adri membuka mulutnya, ingin protes namun Rully segera menginterupsinya.
"Ngerti?" tanya Rully sekali lagi.
Adri akhirnya melemaskan bahunya yang entah sejak kapan kaku. "I-iya.."
"Good girl."

nbook

Nyet, gimana bisa gue gak klepek-klepek sama ini cowok.

3□y0M□□@

24- Unexpected Invitation

Seorang gadis berpakaian santai berjalan dengan anggun disepanjang jalan setapak Taman Suropati.

Taman yang tidak terlalu sepi itu diisi pemuda-pemudi yang asyik bersantai dimalam yang tenang ini.

Entah itu bersantai setelah pulang kerja,sekolah,les atau sebagainya. Mungkin karena sekarang

taman kota ini sudah dilengkapi fasilitas wi-fi gratis, membuat anak muda jaman sekarang yang

biasanya lebih suka nongkrong tidak jelas di cafe merubah tempat nongkrong mereka ke taman ini

untuk cari gratisan. Tapi, ini pertama kalinya untuk gadis yang beberapa tahun belakangan ini tinggal

di negeri orang menginjakan kakinya disini.

Gadis berkulit putih itu menyusuri lahan taman yang digunakan sebagai parkiran. Ditelusurinya

mobil-mobil disana hingga matanya menangkan satu buah mobil sport hitam yang diisi oleh seorang

cowok tampan yang tidak asing dimatanya. Senyuman lirih terkeMbakng dari bibir tipis gadis itu.

Semburat pink tidak lupa menemani pipinya. "Arkan!" sapanya sambil mengetuk kaca mobil.

Pemuda yang disebut namanya itu tersenyum lembut. "Hai, Sha." Arkan turun dari mobilnya dan memeluk gadis yang berstatus sahabat karibnya itu singkat.

"Udah lama?" tanya Tasha ketika pelukannya sudah lepas.

Arkan menggeleng. "Baru tiga setengah jam," ucapnya santai. Tasha melotot lalu memukul lengan Arkan dengan benda ditangannya.

Arkan mengaduh lalu tertawa. "Eh lo bawa apaan itu?"

Seketika senyuman Tasha memudar. Diberikannya benda berwarna silver itu ke tangan Arkan.

"Benda ini alasan kita gak bisa lagi ngebatalin semuanya. Benda ini udah disebar, Arkan."

Arkan menatap kosong ke arah undangan berwarna silver itu. Hatinya terasa sakit. Sakit untuk kedua belah pihak yang sama-sama disayanginya tersebut. Sakit untuk Tasha dan Rully yang harus terseret keMbakli akibat kesalahpahaman pemikiran dirinya sendiri.

nbook

"Maaf..." ucap Arkan rendah. Matanya masih menatap kosong ke arah undangan itu.

Tasha mengigit bibirnya. "Arkan..."

"Sorry, Sha, sorry..." Arkan mengulanginya lagi. Dengan nada jauh lebih terluka.

Tasha mengulum bibirnya, menahan air mata yang ingin keluar. "Gak Arkan, bu-bukan salah lo."

"Maaf, Sha, maaf..." Arkan menjatuhkan kepalanya diatas bahu Tasha. Lelaki itu terus mengulang

kata yang sama membuat hati Tasha semakin diiris-iris.

"Arkan,"

"Arkan jangan kayak gini, gue mohon. Ini bukan kesalahan lo sepenuhnya. Gue juga salah karena dari

awal gak pernah jujur dan malah ngasih harapan ke kak Rully. Gue gak berani jujur ke elo kalo yang

gue suka selama ini itu lo Cuma karena takut persahabatan kita rusak. Gara-gara gue hubungan lo

sama kak Rully jadi renggang. Dan juga, please, jangan pikirin tentang perasaan cinta gue ke elo,

biarin itu bertepuk sebelah tangan, Arkan. "

Greb.

Arkan menarik Tasha dalam dekapannya. Merengkuhnya erat.

Gak, Sha, cinta lo gak pernah bertepuk sebelah tangan. Dan ini semua karena kebodohan gue. Murni ketololan gue, Sha, maafin gue.

Rully menenteng jasnya ditangan kiri dan tas kerjanya ditangan kanan. Cowok itu mengarahkan kepalanya kearah pintu memberi intruksi agar Adri keluar, bersamanya tentu saja.

"Kamu ngapain jauh-jauh gitu sih, Dri, tenang aja aku gak gigit kok kalo kamu gak minta!" seru Rully pura-pura kesal karena Adri menjaga jarak darinya.

Adri dengan was-was memperhatikan sekeliling. Dan Rully sangat mengerti apa yang menyebabkan Adri bersikap seperti itu. "Yaampun Dri, tenang aja, udah pada pulang kok orang-orang. Kita aja kerajinan pulangnya jam segini. Sinian buru!" Adri dengan patuh berjalan lebih dekat di sisi Rully.

Perlahan tatapan Rully tertuju pada paper bag cokelat ditangan kanan Adri.

"Kamu bawa apa itu?" tanyanya penasaran.

Adri menatap bawaannya. "Eh? Ini blazzer aku yang kemaren ketinggalan."

"Siniin!" perintah Rully.

Adri menatapnya bingung. "Hah?"

"Siniin, Adri sayang."

Adri menatap Rully dengan dahi berkerut-geli dengan panggilan yang diucapkan Rully karena tidak terbiasa-namun tetap memberikan kantung itu ke tangan Rully.

Rully menenteng kantung tersebut di tangan kanannya bersamaan dengan jas dan tasnya. Lalu tangan kirinya meraih tangan kanan Adri tanpa menatap pemiliknya.

"Ini yang dilakuin orang pacaran, biasanya sih abg yang kayak gini," jelas Rully sambil terus berjalan dengan jemari Adri digenggamannya.

Adri merasakan jantungnya berdegup keras. Perutnya terasa dikepaki ratusan kupu-kupu. Shit!

Cowok ini berhasil memainkan perasaannya sejak pagi tadi layaknya menaiki roller coaster.

"Genggam balik kali Dri, masa gitu doang harus diajarin?" tanya Rully mulai kesal karena Adri sama

sekali tidak menggenggamnya balik.

Padahal bukannya Adri tidak ingin menggenggam jemari Rully namun dia sibuk menormalkan detak jantungnya. Namun setelah Adri merasa nyaman, gadis itu menggenggam balik tangan Rully, pacarnya.

Agak aneh memang untuk orang dewasa seusia Adri dan Rully melakukan hal ini karena terlalu cheesy dan childish. Mereka bahkan seharusnya sekarang sudah bukan lagi dalam mode mesramesraan sebagai kekasih tetapi lebih cocok jadi pasangan suami istri. But who's care? Toh cinta tidak pernah memandang usia, kok. Mungkin ini memang takdir Tuhan untuk mempertemukan Adri dan Rully di usia mereka yang dewasa sekarang, bukannya saat SMA atau kuliah.

"Kita gak naik mobil?" tanya Adri ketika Rully tidak meMbakwanya menuju basement dimana mobil terparkir.

Rully menggeleng. "Aku mau ngajak kamu makan di Lucy in the Sky, deket ini, kan lumayan irit bensin plus gak usah bayar parkir lagi," jelas Rully.

Adri mencibir. Yakali orang kaya macam Rully mikirin biaya parkir. Tapi ada benarnya juga sih.

Beruntung sekali kantor mereka ini lokasinya ada di Sudirman Central Business District atau yang sekarang lebih sering disebut SCBD. Lokasinya yang strategis, dikelilingi berbagai tempat makan yang beragam, bahkan bar dan club malam yang lagi jadi trend anak muda sekarang juga bertebaran di SCBD.

Adri mengangguk. Dia pernah sekali ke Lucy In The Sky, waktu itu ulang tahunnya Raka-si anak ITkarena mereka dekat, makanya Adri juga diundang ke restoran yang juga sekaligus rooftop bar tersebut. Tempatnya cozy abis, cocok banget buat yang doyannya foto dan pamer ke Instagram. Tapi sayang aja, waktu itu Adri datangnya sama Feri-satu-satunya anak lantai direksi selain Adri yang diundang-yang lebih milih makan daripada pencitraan dengan foto-foto buat upload di Instagram atau Path.

Ngomong-ngomong Instagram atau Path, sepertinya Rully sama sekali tidak memainkan sosial media

semacam itu. Adri yakin, yang Rully tau itu Cuma aplikasi-aplikasi yang berhubungan sama pekerjaan. Bahkan di ponsel keluaran terbaru apple yang kini digunakan Rully saja, Adri hanya bisa menemukan beberapa aplikasi yang dia kenal. Line, whatsapp, bbm, Paypal dan GoToMeeting.

Selebihnya adalah apps antah barantah yang pastinya berhubungan dengan pekerjaan. Waktu itu bahkan pernah Adri iseng mengecek history komputer Rully dan Adri harus kecewa karena yang dia liat Cuma seputaran tentang Indonesia Stock Exchange, website perusahaan, portal berita ekonomi dan bisnis serta youtube. Dan Adri malas untuk mengecek history youtube Rully karena dia yakin tidak jauh-jauh dari soal saham atau berita bisnis.

Dan sekarang, Adri baru sadar betapa kakunya sosok Ruliano ini. Kasihan sekali, karena Rully sudah mengeMbakn tanggung jawab besar sebagai Direktur di usia muda, maka Rully melewatkan masa mudanya begitu saja.

Lampu lalu lintas masih menunjukkan warna hijau saat Rully dan Adri sampai diujung trotoar untuk

menyeberang. Sepasang kekasih itu menunggu lampu berganti warna menjadi merah dan lampu penyebrangan berubah menjadi hijau namun tiba-tiba sebuah SUV berhenti tepat didepan Adri dan Rully. Rully refleks menarik Adri mundur selangkah.

Di dalam SUV hitam tersebut, berisi dua orang berpakaian serba hitam yang khas seperti seragam supir.

"Mas Rully..."

Rully menatap Adri yang tidak mengerti dengan keadaan mereka lalu menarik Adri pergi. Salah satu dari dua orang itu turun dari SUV berniat untuk mengejar Rully dan Adri.

"Mas, Mas Rully!" serunya membuat Rully semakin mengecangkan larinya.

Orang itu juga ikut mempercepat larinya. "Mas Rully, mas disuruh pulang sama Bapak, bapak mengundang mas untuk makan malam!"

Rully menghentikan larinya. Insiden kejar-kejaran tadi berhasil menarik perhatian orang-orang ke arahnya dan Adri. Bikin malu aja sih, kayak sinetron. Adri ikut berhenti saat Rully berhenti. Gadis itu

menoleh ke belakang dan menatap Rully secara bergantian. Tidak mengerti.

"Bapak?" tanya Adri bingung.

Rully mendengus. "Papi saya." lirihnya.

Orang suruhan itu sudah berada di belakang mereka.

"Biar gue jalan sendiri, lo balik aja sana!" seru

Rully kesal pada orang suruhan Papinya tersebut.

"Maaf, Mas, tapi tuan besar minta anda ikut sama kami." Ucap orang itu sopan.

Rully memutar matanya lalu menyeret Adri mengikutinya.

"Lho? Pak-eh Mas Rully, tunggu! Ihh, aku-saya belum siap ketemu sama keluarga kamu!" mendadak

Adri panik. Bagaimana mungkin dia menemui keluarga besar Rully dengan keadaan keringatan,

bedak mulai luntur, baju kerja yang sudah kusut, rambut yang sudah tidak rapi, bau keringat

bercampur bau parfum. Tidak! Dimana-mana dalam pertemuan keluarga dia harus meninggalkan

kesan yang bagus! Kalau first impression saja sudah gagal, bagaimana mau ada second impression

nbook

kalau second meetingnya nanti tidak ada karena kegagalan di pertemuan pertama. Ngomong apa sih lo, Dri.

"Ck! Adri, aku jamin kesiapan kamu itu gak penting! Papi saya gak bakal ngurusin soal itu. Tenang aja, kan ada aku." seperti mengerti kemana pemikiran Adri, Rully mengeratkan genggamannya. Dia tau ayahnya tidak akan memperdulikan bagaimana penampilan Adri saat ini karena dia berani jamin, ayahnya tidak mengundangnya makan malam dengan memaksa seperti ini untuk membicarakan hubungannya dengan Adri. Akhirnya Adri dan Rully memasuki SUV yang dikendarai oleh orang suruhan Hermawan.

Mobil meluncur dengan mulusnya membelah jalanan Jakarta yang masih saja ramai malam itu. Apalagi ketika mulai memasuki kawasan Menteng, namun semakin memasuki kawasan perumahan, suasana semakin sepi. Jajaran rumah-rumah mewah menjadi pemandangan di kiri kanan Adri.

"Gak usah dipikirin, relax aja." bisik Rully ketika mereka hampir sampai. Tangannya menggenggam

Adri lebih erat. "I love you, Dri." tepat setelah Rully mengucapkan itu ban mobil berdecit berhenti tepat di depan kediaman mewah keluarga Permana.

"I'm home" lirih Rully menatap bangunan mewah bernuansa putih gading tersebut dari balik kaca gelap mobil yang ditumpanginya.

Adri hanya menatap Rully prihatin mengingat bagaimana kisah masa lalu Rully dan hubungannya dengan keluarga yang tidak terlalu baik. Dia melihat kilasan disaat Rully remaja yang merasa kesepian ketika ibunya meninggal tinggal di rumah mewah itu sendirian saat ayah dan kakakkakaknya justru sibuk sendiri. Rully yang masih butuh kasih sayang. Rully yang merindukan keharmonisan keluarganya. Sampai akhirnya sosok Arkan dan Ibunya muncul untuk sedikit mengobati kesepian Rully. Sampai tiba-tiba Rully akhirnya secara terpaksa harus menjadi penerus bisnis keluarga. Menjalani pelatihan sebagai calon direktur diusia yang masih sangat muda. Rully yang kehilangan masa-masa mudanya.

nbook

Adri menatap jemarinya yang masih tertaut dijemari Rully. Gadis cantik itu mengeratkan tautannya
seperti mengalirkan energi positive pada Rully. Everything's gonna be alright! Batinnya.

25- Is It Dinner or Drama?

Adri menatap kuku-kukunya yang dicat bening. Kakinya bergerak-gerak gusar, takut dengan apa yang
akan dihadapinya beberapa saat lagi. Wangi hidangan yang memikat indera penciuman sudah
menyebar diseluruh ruangan makan berdesign elegan milik keluarga Permana tersebut.

Rully sejak tadi menatap Adri prihatin. Dia berusaha menenangkan Adri untuk bersikap lebih santai,
namun meskipun gadis itu tersenyum menunjukan Dia baik-baik saja, tapi Rully tau Adrinya hanya
berpura-pura. Bahu Adri nampak tegang.

"Adri, ingat kata-kata aku barusan, ok?" bisik Rully lembut.

Adri menatap bola mata Rully mencari perotolongan untuk minta dibebaskan dari kungkungan

kegelisahan dan ketakutan ini, namun sulit rasanya. Adri mendesah kecil lalu mengangguk. "Oke..."

"Wah sepertinya kalian udah nunggu lama, ya?" suara hangat Bagas menginterupsi keheningan

Diantara Adri dan Rully.

Pria berlesung pipi itu menghadirkan atmosfer nyaman begitu menarik kursi disebrang Rully dan Adri

lalu mulai membuka topik obrolan. MeMbakhas seputar bisnis sampai gosip-gosip artis terbaru.

"Wah, tamu penting kita udah dateng rupanya," kali ini suara sedikit cempreng milik Andara

bergabung dikeramaian obrolan Rully,Adri dan Bagas.

Keturunan Permana tertua ini, kini duduk di samping Bagas dan tertarik dengan obrolan yang tengah

berlangsung. "Jadi ini alesannya bayi besar kita sering nolak untuk makan malam bersama kita?

Karena pengen berduaan terus ya sama Adri?" cecar Andara sambil menatap Rully jahil.

Rully mendengus sedangkan Adri merona.

"Gak gitu kok, Bu..." lirih Adri malu.

Andara dan Bagas meledak dalam tawa sedangkan Rully semakin cemberut. Suasana kekeluargaan

ini membuat Adri nyaman dan perasaan khawatir serta gelisahnya perlahan terusir. Keluarga Rully
menerima kehadirannya dengan baik, semoga begitupun dengan Tuan Hermawan.

"Mbak, sebenernya kenapa Papi manggil aku sama Adri?"

Perlahan tawa Andara yang menggelegar semakin memelan dan berhenti. Wajahnya berubah pucat,

Dia menatap Bagas lalu menatap ke arah Rully dengan ragu. "Gak...tau"

Rully menyipitkan sebelah matanya. "Mbak, bohong, please Mbak kasih tau." imbuhnya cepat.

Adri menatap obrolan kakak adik itu tidak mengerti. Yang Dia tau hanya Andara tampak
menyembunyikan sesuatu dari Rully mengenai makan malam ini. Bagas? Laki -laki tampan itu
memilih menghanyutkan dirinya kepada ponselnya yang jelas nampak dibuat-buat.

"terserah kalau kalian emang nyembunyiin sesuatu dari aku," Akhirnya Rully menyerah mengorek
informasi dari kedua kakaknya dan Dia memilih berDiam diri.

nbook

Adri menatapnya khawatir. Rully nampak desperate ketiMbakng dirinya. Akankah hal buruk terjadi setelah ini?

Tak lama Hermawan memasuki ruang makan bergaya eropa tersebut. Sontak Adri menundukan kepalanya dan tanpa sadar meremas rok yang dikenakannya. Adri masih menunduk ketika mendengar suara deritan hasil gesekkan kaki kursi dengan lantai marmer ruang makan tersebut. Dan entah suasana canggung yang tadi sudah hilang sontak keMbakli melingkupi area ruang makan tersebut.

"Halo, semua!" terdengar suara ceria seorang laki-laki lalu deritan kursi dari sebrang tempat duduk Adri. Gadis itu mengenali siapa pemilik suara itu.

"Hai bang, hai Adri," sapaan lirih itu memaksa Adri mengangkat kepalanya, untuk meMbaklas sapaan laki-laki yang tidak lain adalah Arkan.

Adri tersenyum tipis. "hai, mas Arkan," suaranya bagaikan teredam oMbak. tidak terdengar.

"Ekhem.." deheman berat suara Hermawan membuat Adri keMbakli menunduk, takut.

Rully masih tidak bereaksi apa-apa disebelahnya membuat Adri makin salah tingkah. Dia tidak tau harus bersikap bagaimana.

"Maaf nona Adri, saya harus menyeret kamu dalam makan malam keluarga saya ini." ucap Hermawan ramah.

Adri perlahan mengangkat kepalanya untuk menatap laki-laki paruh baya yang telah mewariskan perusahaan besarnya untuk kekasihnya ini.

"Ga-gak apa-apa, Pak Hermawan. Saya justru merasa senang"

Andara dan Bagas menahan untuk tidak tertawa mendengar nada suara bergetar dari tenggorokan Adri, namun kedua kakak-adik itu berusaha untuk tidak menampakkannya. Ternyata aura ayah mereka begitu menyeramkan rupanya.

"Ini semua karena bocah ini tidak mau datang pada undangan kemarin malam," ucap Hermawan sambil melirik Rully yang masih tidak bersuara.

Adri melirik Rully untuk menilik ekspresinya.

"Papi, kenapa Papi maksa saya dan Adri kemari?" tanya Rully sinis.

Hermawan menatap Rully dengan pandangan sedikit terluka dan kecewa.

"Rully!" Andara memerotes nada bicara adiknya yang kurang sopan. Sekesal apapun Rully pada kekuasaan ayahnya, Dia tidak boleh bertindak tidak sopan pada kepala keluarga itu.

"Hmm, menjadi direktur utama sebuah perusahaan besar rupanya membuat sifatmu menjadi sombong, nak." ucap Hermawan tenang.

Adri merasakan aura tidak bersahabat di ruangan makan mewah itu. Daging dan makanan enak lainnya yang terseDia dimeja sudah tampak tidak seperti makanan. Nafsu makan seluruh orang yang ada diruangan itu seakan ditarik hingga tidak tersisa.

"Bukannya ini yang Papi inginkan?" tanya Rully dengan nada datar.

Hermawan mulai mengangkat gelas minumannya lalu menyesapnya perlahan. "Aku mendidik kamu untuk menjadi laki-laki bertanggung jawab, Ruliano." Ucapnya disela tegukannya pada anggurnya.

Bagas dan Andara hanya bisa bertukar pandang. Mereka tidak bisa merubah suasana tidak

menyenangkan ini sama sekali. Seluruh kendali telah dikuasai oleh Hermawan. "Kenapa kalian
semua tidak memulai makan?" tanya Mami Vera yang menghambur Diantara ketegangan itu. Semua
mata memandang Mami Vera yang baru bergabung.
"Maaf saya agak terlaMbakt, saya masak sop iga kesukaan Rully sama Arkan dulu, soalnya mereka
berdua gak mau makan kalau yang masak supnya bukan saya sendiri," ucap Mami Vera sambil
merapihkan rambutnya yang tergelung keatas.
Adri terpana melihat kecantikan dan kelembutan wanita asli PaleMbakng tersebut. Ibu tiri Rully itu
nampak sangat menawan dan baik. Beda dengan bayangan ibu tiri yang ada di sinetron.
"Loh, kenapa kalian semua keliatan canggung gini?" ucapnya sambil menatap suaminya dengan
tatapan minta penjelasan.
Tapi Hermawan hanya menggeleng pelan.

Makan malam akhirnya selesai. Para peMbakntu rumah tangga keluarga Permana segera menarik

makanan utama dan menggantinya menjadi makanan pencuci mulut. Meja makan itu kini penuh
berisi buah-buahan, salad, pudding sampai ice cream juga ada,

Adri menatap tidak berkedip pemandangan indah dihadapannya. Oh shit, Dia ingin sekali segera
mencicipi satu per satu makanan pencuci mulut itu.

"Sepertinya sudah waktunya saya memulai pembicaraan yang sesungguhnya," ucapan Hermawan
membuat segala aktifitas makan berhenti seketika.

Adri menatap Hermawan dan Rully bergantian. Feelingnya mengatakan apapun yang akan
Hermawan katakan malam ini sepertinya bukan berita yang baik baginya ataupun Rully.

"Saya rasa kamu sudah mendengar rencana saya dan Handoko. Bahkan undangan telah kami sebar
di beberapa kolega bisnis kami. Dan..."

Brak.

Rully berdiri dan menggebrak meja menghentikan ucapan Hermawan yang bahkan belum rampung
itu. Nafasnya terengah, urat dipelipisnya timbul tanda Dia menggeram terlalu kuat karena emosi.

"Papi! Saya pikir anda tau kalau saya menolak rencana itu sejak awal. Saya sudah punya kekasih!"

Rully bergumam dengan nada penuh emosi.

Adri bahkan mengerutkan tubuhnya ketakutan. Mami Vera dan anggota keluarga lain menatap ayah dan anak itu dengan ekspresi terkejut.

"Ruliano," desis Hermawan tenang namun sarat akan amarah. "Aku tidak pernah mengajarkan kamu untuk tidak sopan"

Rully mendecih. "Papi! Bisa gak untuk mendengarkan saya sekali saja? Saya mohon untuk tidak lagi mengatur-atur kehidupan saya!" ucap Rully sambil keMbakli duduk.

Adri kini tengah mengalihkan tatapannya pada jemarinya yang tertaut Diatas pahanya di bawah meja.

Rully menatapnya sendu.

"Jadi kamu benar-benar berpacaran dengan nona Adri bahkan setelah saya dan Handoko resmi menjodohkan kalian?" tanya Hermawan kali ini dengan nada bicara lebih di naikkan.

nbook

Rully sontak menatap Adri yang semakin menunduk begitu mendengar fakta inilah alasan dibalik ketegangan Rully dan ayahnya. Adri ingin pulang saja rasanya. Dia tidak bisa menerima fakta bahwa secara tidak langsung Hermawan menentang hubungannya dengan Rully.

Adri merasakan sebuah tangan hangat namun sedikit leMbakb menyentuh telapak tangannya. Adri menatap si pemilik tangan dengan raut terkejutnya. Rully tidak menatapnya melainkan masih menatap ayahnya, namun tangannya menggenggam tangan Adri dengan begitu kuat.

"Saya tidak pernah minta untuk dijodohkan dengan Tasha!" kali ini Rully jauh lebih lunak, namun tetap dengan nada tidak ramah.

"Arkan mengatakan kamu---"

"Arkan?!!" kali ini nada bicara Rully naik beberapa oktaf. Tatapannya teralih kepada Arkan disebrang tempat duduknya. Arkan tengah menunduk nampak seperti tersangka yang akan di eksekusi mati.

"JADI LO DALANG DIBALIK SEMUA INI? OH SEHARUSNYA GUE UDAH TAU! BANGSAT LO, KAN!"

bentak Rully dengan cukup keras.

Mami Vera menatap anak dan anak tirinya bergantian dengan tatapan sedih. Melihat dua orang

puteranya itu dalam lingkaran permasalahan. Dan lagi, ini pertama kalinya Rully berbicara kasar di

depan orang-orang. Mungkin jika itu di antara Arkan, Rully, Bagas atau Andara saja tentu tidak

heran. Usia mereka masih cukup muda untuk bicara seperti itu satu sama lain. Tetapi keempat anak

itu tentu tidak pernah sekalipun bersikap kurang ajar di depan Hermawan. Terutama Rully.

"Gue..."

"GUE GAK BUTUH BANTAHAN LO BANGSAT! LO ARGH SIALAN! APA MAU LO HAH? GUE UDAH SAYANGIN LO LAYAKNYA ADIK KANDUNG GUE! SEMUA KAN, SEMUANYA GUE KASIH APAPUN ITU

KALO LO MINTA! BAHKAN GUE RELAIN TASHA NGEJAR LO KAN!!! BAJINGAN LO!"

Prang.

Kali ini Hermawan meMbaknting gelasnya ke lantai. Membuat teriakan dan makian Rully terhenti.

Andara dan Bagas hanya bisa menggeleng dan menatap sedih keluarga mereka yang seperti ini.

Adri? Gadis itu bahkan ingin menangis merasa tidak kuasa mengetahui masalah ini terlebih Dia menjadi salah satu alasan didalam masalah ini. Menjadi bagian dalam drama keluarga ini.

"Bang tapi gue gak bermaksud.."

"Arkan, udah biar Papi yang ngomong. Rully, Papi ngerti, ini mungkin memaksa kamu lagi-lagi harus ikutin rencana Papi. Tapi, Papi gak bisa mempermalukan keluarganya Handoko dengan meMbaktalkan acara ini sepihak. Apa yang bakal diomongin orang luar nanti?"

Rully meremas kecil tangan Adri. "Ya, Papi bener. Bagaimanapun juga penilaian orang luar atas nama baik adalah nomor satu buat Papi. Bahkan jika itu menyakiti darah daging Papi sendiri pun, nama baik dan penilaian orang akan menjadi prioritas Papi."

nbook

Hermawan merasa dihantam tepat di dadanya. Kata-kata tajam Rully benar-benar menyadarkannya,
tapi ini semua sudah terlanjur terjadi. "Maaf Rully, Papi gak bermaksud untuk-"
"Kamu bisa ngejalanin pertunangan ini dan putus setelah beberapa hari. Tapi kamu harus tetap
melaksanakannya terlebih dahulu, aku rasa nona Adri akan mengerti," kali ini Mami Vera yang
bersuara. Dia nampak muak dengan pertengkaran suami dan anak tirinya.
Rully menatap ibu tirinya itu dengan tatapan tidak percaya.
"Mami pikir pertunangan itu mainan!" kali ini Andara menimpali tidak setuju. Bagas mengangguk
setuju disampingnya.
"Ini satu-satunya cara, undangan sudah terlanjur disebar. Andara , Bagas bawa ayah kalian ke
kamarnya," ucap Mami Vera lembut. Emosi tidak boleh dibalas dengan emosi lagi. Semua hanya
akan berputarputar dan semakin memanas nantinya. Maka Andara dan Bagas menatap ibu tirinya

nbook

itu lalu akhirnya menurut dan membimbing Hermawan ke lantai atas sesuai perintah ibu tirinya.

Arkan meMbaktu ditempat duduknya. Namun kehadirannya terabaikan.

"Rully, Mami mengerti kamu adalah pihak yang paling dirugikan saat ini. Namun, ayah kamu tidak pernah berniat begitu.. kamu tau itu"

Rully mengalihkan tatapannya menolak menatap kelembutan ibu tirinya dan fakta yang akan membuatnya luluh untuk menyetujui rencana pertunangannya, tidak! Dia sudah sepenuhnya muak dengan kehidupannya yang seperti ini.

"Maaf Mami, saya dan Adri harus pergi." Rully menggeret Adri dari meja makan menjauhi Arkan dan Maminya disana mematung.

Adri nampak kewalahan mengikuti langkah Rully yang begitu terburu-buru. "Pa-pak Rully..."

d;T

26- Mad & Gossip Girls

"Pak..." sentuhan tangan Adri dilengannya membuat Rully berhenti melangkah. "Apa?" tanyanya datar.

"lakuin aja apa yang mereka minta," gumam Adri dengan nada bergetar.

Rully membelalakan matanya. "Apa?"

"Bertunanganlah sama Tasha, a-aku..."

Rully menghempaskan tangan Adri kasar. Tatapannya menyiratkan kekecewaan. "Oh. Gak ada satu orangpun yang mihak sama gue! Yang gue butuhin tuh semangat, bukan ucapan sialan lo itu! Lo ternyata sama aja kayak mereka!"

Adri mengerut ketakutan. Bentakan Rully benar-benar menakutinya.

"Bukan, maksud saya..."

"APA?"

Adri Diam tidak menjawab. Rully yang sudah dilanda emosi semakin merasa marah akan sikap Adri.

"Alasan gue nolak ini semua tuh buat ngelindungin lo! Gue gak mau nyakitin lo. Tapi kayaknya yang gue dapetin justru ini. Kata-kata lo nyaktin gue, Adrianni."

Air mata Adri mulai menetes. Rully memejamkan matanya berusaha mengeraskan hatinya dan

nbook

bertindak seolah tidak perduli jika Dia membuat Adri menangis.

Rully menarik lagi tangan Adri menuju lobby apartmentnya karena mereka sudah dekat. Gadis itu hanya pasrah begitu Rully menggeretnya dengan kasar.

"Masuk." ucap Rully bagaikan air dingin yang menyiram sekujur tubuh Adri. Menusuk hingga ketulang.

"Ba-bapak mau kemana?"

Rully tidak menjawab, Dia justru mendorong Adri pelan ke dalam. "Masuk terus tidur. Dan jangan nyari atau nunggu gue."

Adri terpaku di lobby apartment. Tatapannya tertuju pada punggung Rully yang menghilang di dalam taksi yang dengan gesit melaju meninggalkan lobby. Dia bahkan gak mau dengerin gue sampe selesai.

Keesokan harinya Adri masuk ke kantor dengan keadaan cukup buruk. Dengan wajah tanpa make up, lingkaran hitam dibawah matanya dan bibirnya yang kering nampak menonjol. Rambutnya juga

hanya tergelung asal. Adri masuk ke kantor tanpa meMbakwa nyawanya. Itu ucapan Afi begitu
bertemu Adri di dekat lobi kantor.

Adri menatap kosong layar hitam komputernya. Dia belum mendapatkan kabar dari Rully sama
sekali. Dia bahkan tidak sadar kalau Feri sudah berdiri didepan mejanya dengan sebungkus
sandwich.

"Adri!" untuk ketiga kalinya Feri memanggil Adri, gadis itu baru bereaksi. Oh akhirnya!

"Lo kenapa?" tanya Feri khawatir. Biar bagaimanapun Adri adalah rekan kerjanya.

Adri menatap kearah ruangan Rully sekali lagi. "Fer, bapak Rully belum dateng?"

Feri mengerutkan dahinya lalu menggeleng.

Adri mendesahkan nafasnya. Apa Rully benar-benar marah padanya? Rasanya Adri ingin sekali
menjedukkan kepalanya ke meja. Apapun caranya agar bisa melihat Rully, atau paling tidak tau
keadaannya.

"Siang, Pak Ruliano!"

Adri dan Feri sontak menoleh kearah pintu masuk ruang direksi. Rully muncul dengan kemeja putih
linen tanpa tuxedo yang biasa melengkapi penampilannya.
Adri lantas berdiri untuk membungkuk hormat pada Rully, karena bagaimanapun Rully adalah
bosnya. Feri ikut membungkuk hormat.
Rully melirik sekilas kearah kekasihnya dan sekretaris umum-Feri-. Namun Dia tidak menunjukkan
ekspresi apapun dan memilih berlalu. Tapi sebelum Rully menutup pintu ruangannya Dia berhenti
membuat Feri dan Adri menatapnya bingung.
"Adrianni, apa saja jadwal saya hari ini?" tanyanya tegas, dingin dan datar.
Adri masih termenung dengan sikap acuh Rully hingga Feri mencubit lengan Adri untuk
menyadarkannya. "Aww! Ahh iya, sebentar, Pak" Adri menggeser mousenya untuk mengecek jadwal
Rully namun Rully berdehem menginterupsinya.
"Bawa saja jadwalnya ke ruangan saya," desisnya.
Adri menatap Rully yang masih dalam posisi memunggunginya. "Dan Feri, apa meja kamu udah

pindah ke mejanya, Adrianni?" Feri terkesiap. "Eh? E-enggak, Pak!"

"Kalau gitu keMbakli ke tempat kamu!"

Feri melirik Adri lalu menganggukan kepalanya dan beranjak keMbakli ke mejanya. Adri menatap punggung Rully sendu, hatinya sedikit lega karena kekasihnya itu baik-baik saja. Tapi setelah kejaDian semalam, nampaknya emosi Rully sedang naik turun.

Keadaan kafetaria kantor nampak ramai. tidak heran karena jam tengah menunjukkan waktu makan siang. Adri mengaduk-aduk salad di piringnya. Dia benar-benar tidak bernafsu untuk makan saat ini.

Tidak disaat Rully masih menDiaminya. "Eh, divisi lo udah nerima undangan belom?" ucap seorang Gadis Diarah belakang meja yang Adri tempati.

"Undangan apaan?" tanya seorang Gadis lainnya.

Adri tidak tertarik untuk menguping gosip pegawai yang tidak dikenalnya itu jadi Dia memutuskan keMbakli mengaduk salad dipiringnya. Dua Gadis tadi berbisik-bisik yang suaranya tidak dapat Adri

dengar jelas namun begitu salah satu Diantara Gadis itu menyebutkan nama Rully, membuat Adri
sontak memundurkan sedikit tubuhnya dan menajamkan pendengarannya.
"Gue denger Dia tunangan sama anak salah satu pemilik saham Cendana's group. Dan kabarnya
gadis yang bakal tunangan sama si bos ini itu mantan pacarnya bos yang pergi ke London dulu."
Adri mencengkram garpunya erat-erat. Dia merasa kesal dan panas mendengar gosip dua Gadis itu
namun merasa penasaran jika tidak mendengarkan lebih lanjut.
"Hah? Bos ternyata pernah punya pacar? Gue kira Dia jomblo terus daridulu, abis ganteng-ganteng
doyannya kerja mulu sih. Ihh pasti ceweknya cantik banget ya sampe si bos nunggu ampe balik."
Adri yang tengah meneguk airnya tersedak. Sakit dihatinya tertaMbakh dengan sesak di dadanya
akibat tersedak. Dua Gadis itu menghentikan obrolannya dan menatap Adri heran. Adri menepuknepuk
pelan dadanya.

nbook

"Jadi ntar lo dateng gak?" tanya Gadis itu keMbakli memulai obrolannya. Adri tidak dapat mendengar jawaban Gadis satunya, mungkin Gadis itu menjawab dengan anggukan kepala. "Iyalah! Gue penasaran cewek macam apa sih Natasha itu. Dia pasti salah satu cewek highclass yang emang cocoknya sama pria macam pak Ruliano. Secara Pak Ruliano tajir banget."

Adri merasakan kupingnya tidak sanggup lagi mendengar pembicaraan dua Gadis itu hingga Dia menggebrak meja dan bangkit dari kursinya.

Adri mengangkat dompetnya bersiap pergi. Namun sebelum Gadis itu mengangkat langkahnya terlebih dahulu Dia menatap dua Gadis yang asyik mengobrol tadi.

"Mbak, titip salam gak buat disampein ke Pak Ruliano?" Dua Gadis itu terkejut menatap Adri yang menanyainya dengan senyuman manis dibuat-buat. Salah satu Gadis itu mengerutkan dahinya menatap Adri seolah mempertanyakan siapa Adri. "Kenalin, Adrianni, sekretaris di lantai direksi,

tepatnya sih sekretaris pribadinya Bapak Ruliano, kalo-kalo Mbaknya kepo." Dua Gadis itu
membelakakan matanya dan saling menatap ketakutan. Oh, jelas saja pangkat Gadis yang kini masih
tersenyum dibuat-buat itu lebih tinggi dari mereka. Dan jelas Adri ini bawahan langsungnya sang big
boss. "Gak ada salam, nih? Kalian yakin? saya pasti sampein kok, saya kan sekretaris pribadinya."
Dan ceweknya!
Dua Gadis itu makin mengerut ketakutan dan saling bertatapan melemparkan pandangan
menyalahkan.
"Sampai ketemu lagi, Mbak dan semoga gak keselek ya makannya soalnya sambil ngomongin orang."
Adri membungkuk kecil lalu berlalu kelaur dari kafetaria.
"Emang Cuma cewek berkelas doang yang boleh pacaran sama bos?" Adri menggerutu sepanjang
perjalanannya menuju lantai direksi.
27- Elevator, Invitation and Question
Lift terbuka dengan keadaan kosong. Adri segera masuk, begitu pintu tertutup sebuah tangan

menggapai, menahan pintu tertutup dan Adri refleks menekan tombol buka. Seorang laki -laki
dengan pakaian petugas keamanan pribadi membungkuk kecil pada Adri seakan berterima kasih dan
Adri balas membungkuk.
Laki-laki itu bergeser dan kini Adri dapat melihat siapa orang yang sebenarnya akan masuk ke lift.
Hermawan. Adri menahan nafasnya.
"Ah.. siang, Mbak Adri," sapa Hermawan ramah.
Adri membungkuk hormat.
"Sudah makan siang, Mbak Adri?"
Adri mengangguk dan tersenyum. "Sudah, Pak," Hermawan mengibaskan tangannya sambil tertawa.
"Gak usah takut sama saya, Adrianni."
Adri mengangguk ragu. "Iya Pak, Bapak ehmm Bapak sendiri sudah makan siang, pak?" Hermawan
terkekeh mendegar getaran dalam nada bicara Adri memperjelas Gadis itu masih takut pada dirinya.
"Saya baru aja mau ngajak Rully untuk makan siang diluar, akhir-akhir ini Dia sibuk terus. Entahlah
sepertinya sesuatu membuatnya betah berada di kantor."

nbook

Adri mendengar tekanan pada kata 'sesuatu', maka Adri langsung merasa jika itu berkaitan dengan
dirinya. "Mbak Adri sendiri juga jangan terlalu memforsir diri sama kerjaan yang Rully kasih. Kalau
Dia ngasih tugas yang kelewatan, kamu harus bisa menolaknya, dalam kontrak ada hak yang
menyatakan kamu berhak menolak perintah yang tidak bisa kamu sanggupi." jelas Hermawan
panjang lebar.
Adri mengangguk mengerti. Dia menunduk menatap ujung high heelsnya. Entah mengapa
perjalanan menuju lantai direksi terasa laMbakt. Dan sialnya tidak ada yang menghentikan lift sama
sekali untuk ikut naik, menyebabkan Adri harus berduaan dengan Hermawan sepanjang perjalanan
menuju lantai atas. Nasib kerjanya di lantai direksi ya begini. Orang-orang yang punya akses ke lantai
direksi hanya segelintir saja. Beda dengan lift reguler yang seringnya desak-desakan.
Adri menatap angka digital yang terus berganti semakin tinggi Diatas pintu lift. Tiga lantai lagi, dua,

satu! Ting! Pintu lift bergerak terbuka namun tangan Hermawan menekan pintu tertutup lagi dan menahannya.

"Adri, kamu taukan kalau malam ini Rully akan bertunangan dengan mantan pacarnya. Semua ini saya lakukan bukan hanya untuk menyatukan bisnis kami dan menyebar luaskannya. Selama beberapa tahun, ketika Tasha meninggalkan Rully untuk mengejar Arkan, saya justru menuntut Rully untuk menjadi penerus saya, memaksanya meninggalkan masa mudanya, memaksanya menghabiskan waktu remajanya dengan urusan-urusan yang seharusnya belum wajib Dia tangani.

Saya membimbingnya menjadi karakter dingin dan emosional. Apa yang bisa saya lakukan tanpa istri saya? Jika Dia tidak meninggal secepat itu saya yakin, Rully akan menjadi pemuda periang. Bukannya sosok dingin seperti sekarang." Hermawan menghela nafasnya berat. Seakan beban-bebannya menggelayuti paru-parunya hingga laki-laki lanjut usia itu susah untuk bernafas.

nbook

"Saya mengerti, mungkin karena kalian terbiasa bersama, tanpa sadar Rully merasa terbiasa dengan
kamu dan dengan gegabah menganggap perasaan ini cinta."

Adri terDiam mendnegarkn. Dia tau kemana arah pembicaraan Hermawan.

"Adri, tidakkah kamu menganggap permintaan Rully kepadamu untuk menjadi kekasihnya itu
berlebihan? kamu bisa menolaknya terlebih lagi ada aturan 'TIDAK BOLEH BERPACARAN DI KANTOR' kamu bisa saja dijatuhkan surat peringatan karena melanggar aturan itu."

Adri meremas ujung roknya. Dia merasakan harga dirinya dicabik-cabik dengan kejamnya, belum lagi
hatinya yang sakit mendengar penolakan secara tidak langsung dari mulut Hermawan.

"Ta..tapi semalam bapak..."

"Merestui kalian? Kebohongan kadang diperlukan, Mbak Adri. Tentu saja itu tidak mungkin.

Bertunangan lalu meMbaktalkannya? Itu akan mencoreng harga diri keluara Handoko. Dan itu juga

akan menjelekkan nama keluargaku. Tasha itu gadis baik-baik dan terpelajar, ayahnya adalah rekan bisnis saya sejak dulu, menyia-nyiakan gadis seperti itu untuk ditukar dengan seorang gadis yang bekerja sebagai sekretaris yang bahkan asal usulnya tidak jelas? Kamu kira saya naif?"

Adri terkesiap. Dia tidak menyangka Hermawan yang Dia segani memiliki pemikiran sempit dan licik.

Harga diri Adri serasa dicabik-cabik dengan kejamnya. Asal usul tidak jelas? Adri tetap punya ayah dan ibu meski mereka sudah tidak hidup di dunia. Bagaimana bisa Hermawan berkata demikian?

"Baiklah saya akan mundur, saya tidak pernah meminta untuk ditarik dalam drama keluarga anda ini. Tapi saya... saya mencintai Pak Rully. Itulah yang saya rasakan." Adri membungkuk kecil. Lalu dengan lembut melepaskan jemari Hermawan dari tombol penutup pintu. Pintupun terbuka dan tanpa disangka Rully tengah berdiri didepan lift menatap keduanya terkejut.

"Bapak Hermawan, maafkan saya jika saya lancang. Hanya Tuhan yang bisa mengatur kehidupan

seseorang, tidak ada yang bisa menghalangiNya termasuk orang tua. Mereka berkewajiban
mengurus anak mereka dengan baik tapi bukan dengan mengatur masa depan bagaimana yang
harus dijalankan anaknya. Sekali lagi mohon maaf." Adri melenggang melewati Rully yang tertegun
menatap ayahnya di dalam lift.
Sebuah senyum kecil, meremehkan terukir di bibir Rully.
"Siang, Papi" sapa Rully sambil
membungkuk kecil.
Hermawan membenarkan dasinya yang entah kenapa terasa mencekik. "Kenapa ekspresimu
begitu?" tanya Hermawan mencoba tenang meskipun kenyataannya beliau merasa sedikit terusik
dengan senyum meremehkan Rully.
"Enggak, tapi kayaknya Papi abis ngobrol 'seru' sama pacar saya." Rul ly Diam-Diam merasa bangga
pada Adri yang berhasil membuat Papinya merasa dihantam tepat dihati. "Pulanglah lebih siang hari
ini. Kamu harus mempersiapkan diri untuk pertunangan nanti malam."
Rully mematung.

"Adri sudah memilih mundur. Diakan yang menjadi penghalangmu untuk menolak pertunangan?"

Rully mengepalkan tangannya. Mencoba untuk mengenyahkan emosi yang mendidih dikepalanya.

Laki-laki itu memilih mengabaikan ucapan Papinya. Pria ini licik. Jangan percaya.

"Pi, kita makan di restoran Jepang di fx aja, ya? Satu jam lagi saya ada janji dengan orang-orang dari Unilever."

Hermawan membuka mulutnya siap melontarkan kata-kata namun akhirnya Dia mengatupkan lagi mulutnya dan mengangguk. "Oke," Dia tidak menyangka Rully berwatak sekeras ini. Keturunan siapa watak ini?

Adri menelungkupkan kepalanya di meja. Dia merasa pusing dan sesak. Dia tidak ingin cerita cinta menyedihkan seperti ini menjadi pengalaman pertamanya. Dia tidak bisa merelakan Rully begitu saja. Bukankah Rully yang bilang mereka memang seharusnya bersama?

"Arggh!" Adri mengerang frustasi. Dia ingin lari dari kenyataan yang menyedihkan ini. Menyusul orang tuanya yang tengah tertidur tenang disurga sana. Dia lelah sendirian seperti ini.

"Adri," Adri terkesiap begitu mendengar suara memanggilnya. Adri mengelap kasar air mata yang entah sejak kapan meluncur turun. "Ya..." Afi berdiri dengan tumpukan amplop tebal ditangannya.

"Nih, eh kenapa, Dri? Muka lo kok gitu?"

Adri menggeleng dan mencoba tersenyum. Gadis cantik itu akhirnya mengangguk dan meninggalkan Adri. Adri menatap bingung amplop ditangannya.

Engaged Invitation

Ruliano & Natasha

We proudly invite you to join us to celebrate our engaged party.

At, Grand Royal Cendana

6th February 2016 [7pm - finish]

Dresscode: White.

We really hope for your coming.

With love, Tasha & Rully.

nbook

Adri membeku ditempatnya. Dia ingin sekali menangis namun Dia mengeraskan hatinya untuk tidak menjadi cengeng. Ruliano bukanlah akhir dari dunianya! Adri menggumam dalam hati. Tapi tidak bisa berbohong jika dia merasa sedih dan sakit hati.

Telfon Adri berdering dengan sigap Adri mengangkatnya. Dia tau, ini pasti Rully.

"Adri bisa gak kamu minta tolong OB bawah untuk beliin kopi di Starbucks? Tiga americano dingin ya."

Adri terdiam, tangannya meremas kabel telfon. Astaga! Kenapa rasanya begitu menyakitkan hanya dengan mendengar nada bicara Rully yang seperti biasanya? Seolah tidak ada apa-apa. Seolah Rully tidak memikirkan hati Adri yang sakit karena pertunangannya dan Tasha.

"Adri!" bentak Rully karena Adri tidak kunjung menjawab pertanyaannya. Adri terkesiap. "I-iya, Pak!" tidak jauh berbeda dengan Adri, Rully bahkan meringis kecil mendengar jawaban Adri yang begitu dirindukannya.

"Ce-pat."

Adri mengangguk. Merasa bodoh karena Rully tidak akan dapat melihat jawabannya. "Adri!"

"Iya! Iya, Pak!" Adri segera menutup telfonnya dan menekan nomor yang menyambungkan ke ruangan OB lantai bawah. Memesankan pesanan Rully sesuai yang dimintanya. Sekitar lima belas menit kemudian seorang laki-laki berseragam office boy muncul dengan tiga cup kopi dingin berlogo starbucks ditangan.

"Ini, Mbak Adri..."

Adri menatap ngeri kearah pintu ruangan Adri. "Kamu aja yang nganter ke dalem Ton, saya lagi ada kerjaan."

Adri duduk keMbakli dikursinya, menelungkupkan kepalanya. Percuma, mencoba mengerjakan tugasnya pun dia tidak bisa fokus.

Tak lama Adri melihat pintu ruangan Rully terbuka dan Rully keluar dengan beberapa orang berseragam formal. Mereka asyik berbincang tanpa mengindahkan kehadiran Adri yang menatap mereka. Rully melirik kearah Adri yang langsung salah tingkah namun Rully mengacuhkannya dan

nbook

keMbakli bebrincang. tidak lama laki-laki-laki-laki itu pergi menyisakan Rully disebrang meja kerja
Adri. Menatapnya, sendu. Adri sendiri memilih menundukkan kepalanya.
Rully menghela nafasnya kasar. Dia sendiri tidak tau apa yang harus dia lakukan saat ini.
Kemarahannya semalam pada Adri sudah menguap sejak lama. Sekarang dia hanya tidak tau harus
bagaimana bersikap pada Adri.
"Ekhem, Adri." Adri mengangkat dagunya, menatap Rully untuk pertama kalinya hari ini. "Ya, Pak?"
suara Adri terdengar begitu lirih. Menyayat-nyayat hati Rully.
"Bawakan saya...proposal dari goodlife, saya akan menanda tanganinya," ucap Rully ragu-ragu.
Merasa bodoh karena alasannya untuk berinteraksi dengan Adri terasa begitu dibuat-buat.
"Baik, Pak."
Rully mendesah lirih, Adrinya terlihat sedih. Semua karenanya. Rully akhirnya memilih masuk ke
ruangannya, menunggu Adri meMbakwakan apa yang dimintanya.

Adri memegangi dadanya. Sejak kapan jantungnya berdegup segila ini? Itu cuma Ruliano! Bos lo.

Lupain kalau dia itu cowok lo, Adri. Adri meMbaktin.

Adri melangkahkan kakinya. Seketika ucapan Hermawan terngiang di telinganya. Adri mengetuk

pintu Rully, merasa tidak ada jawaban Adri dengan keberanian membuka pintu. Rully tengah

memunggunginya, memandangi hamparan jalanan macet Jakarta dari jendela kekuasaannya.

"Adri," Adri berdegup. Suara ini, lembut. Suara Rully, pacarnya .

Adri menduga-duga apa yang akan Rully katakan selanjutnya. Hati kecilnya berharap Rully

memintanya untuk bertahan dengannya.

"Mana proposal yang saya minta?"

Adri refleks menatap tangannya yang kosong. Astaga kemana pikirannya!

"Ah! Sebentar Pak, saya ambil dulu," Adri berbalik namun tangan kekar Rully menahan langkahnya.

"Adri, kenapa kamu mundur? Apa kamu gak cinta sama saya?"

Adri mematung. Pertanyaan Rully begitu dingin, namun ada nada pengharapan dari ucapannya. Adri
menahan nafasnya.
"Enggak, Pak."
ports_sf
28- Patience & Help
A/n: Drama alert! Seperti kata Adri, dramanya udah macam di sinetron. Buat yang geli baca drama
keluarganya silahkan stop wkwkkw enek gak tanggung yee.
.
"Adri, kenapa kamu mundur? Apa kamu gak cinta sama saya?"
nbook
Adri mematung. Pertanyaan Rully begitu dingin, namun ada nada pengharapan dari ucapannya. Adri
menahan nafasnya.
"Enggak, Pak."
.
"Enggak? kamu gak cinta sama saya?" tanya Rully seolah mengulang pertanyaannya pada Adri. Adri
masih terDiam di tempatnya, lengannya mulai terasa perih dalam cengkraman kencang Rully.

Dengan sangat perlahan air mata menuruni pipi chubby Adri, gadis itu menggigit bibir bawahnya
menahan isakannya keluar.
"Adrianni jawab, saya!" bentak Rully sebagai bentuk dari kegusarannya. Hatinya terasa diremas
dengan kejamnya melihat Adri enggan menatapnya seakan dia adalah makhluk menakutkan.
"Sa..kit" dengan bergetar namun Adri berhasil mengucapkannya. Satu kata yang membuat Rully
dengan refleks mengendurkan cengkramannya. Adri menggeleng lalu berbalik, dengan keberanian
sebesar bisi jagung Dia memberanikan diri menatap Rully, kekasihnya.
"Bukan tangan saya, Pak, bukan itu... tapi hati saya. Hiks." Adri mengelap kasar air matanya yang
sudah meleleh sepenuhnya. Sebelah tangannya memegangi dadanya yang terasa sakit.
"Saya gak tau apakah saya cinta sama bapak atau enggak! Yang saya tau, hati saya sangat sakit saat
ini. Saat mendengar penolakan ayah bapak, saat mendengar orang lain menyandingkan bapak sama

Mbak Tasha! Saat...saat sadar saya tidak pantas untuk bapak, hati saya sakit pak... saat bapak
mengacuhkan saya gak nganggep saya, membentak saya... saya sakit...saya takut kalau ucapan
bapak kalau bapak cinta sama saya itu bohong! saya takut dan kesakitan..." Adri merasakan
kehangatan melingkupinya. Kehangatan yang terjadi akibat pertemuan kulitnya dan kulit Rully.

Tubuh tegap Rully mengungkungi Adri sepenuhnya. Melindunginya, mengklaimnya sebagai
kepunyaannya.

"Maaf..."

Adri menggeleng dalam dekapan Rully. Bukan permintaan maaf Rully yang Dia pinta. Bukan rasa
bersalah Rully. Karena ini bukan kesalahan Rully.

"Apa yang harus aku lakuin untuk menghilangkan rasa takut dan kesakitan kamu Adri? Kasih tau aku
apapun itu... kasih tau aku."

Adri menggeleng, Dia mencengkram bagaian belakang kemeja Rully dengan tangannya yang basah
oleh keringat. Mempererat pelukannya, memberitahu Rully itulah yang diinginkannya. Pelukan

hangat yang melindunginya.

"Bersabarlah sayang, bersabarlah untuk aku. Untuk kita. Bersabarlah sebentar lagi, aku mohon" bisik

Rully disela kecupan-kecupannya pada puncak kepala Adri. Adri terDiam teringat akan tentangan

dari Hermawan yang begitu menginginkan Rully bersanding dengan Tasha karena mereka selevel.

Adri mendesahkan nafasnya, mencoba menghilangkan bayang-bayang perkataan Hermawan melalui

hembusan nafasnya. Dia mengangguk sambil lebih mengeratkan pelukannya menjawab

permohonan Rully dengan gerak tubuh. Rully tersenyum lega dan Dia mencium dalam puncak kepala

Adri seakan sumber kehidupannya berada disana.

"Pi... aku rasa kali ini kamu keterlaluan. Rully udah dewasa, dia berhak memilih jalan hidupnya

sendiri. Kamu terlalu ikut campur," ucap Mami Vera sambil memasang sampul terakhir pada dasi

cokelat Hermawan, suaminya.

Hermawan menatapnya lembut. "Aku lebih tau tentang dia daripada kamu, Vera." ucap Hermawan

dengan lembut namun begitu menusuk.

Mami Vera menghela nafasnya. "Tapi Pi, maksudku..."

"Aku tidak akan mengubah keputusanku. Ini harus dilakukan. Rully adalah darah dagingku, jika istriku masih hidup, dia pasti akan mendukungku!" Tangan Mami Vera terlepas dari dasi cokelat Hermawan yang sudah terpasang rapi. Tangannya bergetar namun dia berusaha menyembunyikannya dengan mengepalkannya. Ucapan Hermawan baru saja mengusik perasaannya, hatinya.

"Jika istri kamu masih hidup saya tidak akan menjadi istrimu sekarang, Hermawan! Cukup sudah kamu menganggap aku ini istrimu yang telah tiada! Hestilia sudah meninggal! Dan Dia akan mengutuk kamu karena telah menyengsarakan anak kandung kamu dengan obsesimu akan kuasa dan harta!!" plak. Mami Vera terkapar di lantai sambil memegangi pipinya yang terasa panas. Masih terasa sengatan tangan Hermawan yang baru saja beberapa detik lalu 'menyentuh' pipinya.

"Jangan pernah kamu menyebut namanya. Pergi dan rapikan dandanan kamu! Tamu kita sudah menunggu."

Mami Vera menatap Hermawan tanpa berkedip. Dia tidak menyangka suaminya berani berbuat kasar padanya dan nampak tidak menyesal sama sekali. Mami Vera hanya bisa Diam hingga pintu kamarnya dibanting tertutup pun Dia masih terpaku di tempatnya.

Tasha berdiri gusar dalam balutan gaun hitam elegantnya. Jarinya saling terkait dan berkeringat. Jelas sekali menunjukkan kalau dirinya tengah gelisah. Berkali-kali Dia melirik ke jam di dinding yang terpasang dengan anggunnya, berharap pergerakan jarum jam tersebut terhenti dan Dia tidak harus melakukan pertunangan yang tidak pernah diinginkannya.

Tidak ketika Dia tau Arkan juga mencintainya. Tidak ketika Dia sadar Dia masih punya kesempatan bersama dengan Arkan, laki-laki yang Dia cintai sejak dulu hingga kini.

nook

"Sha, ayo kita turun, Papi sudah nunggu di mobil." Tasha terperanjat ketika Maminya muncul tanpa
mengetuk terlebih dahulu pintu. Oh sial, Dia tidak bisa mengelak. Tidak akan pernah bisa. Natasha
terlahir sebagai anak penurut yang akan menuruti apa saja yang orangtuanya pilihkan untuknya.
Tapi untuk sekali ini, Tasha ingin sekali memberontak. Namun yang bisa Dia lakukan hanyalah
tersenyum tipis pada wanita yang telah melahirkannya dan berjalan dalam gandengannya menuju
limosin putih keluarganya.

Rully menatap rolex dipergelangan kirinya dengan teliti. Acara pertunangannya akan dimulai kurang
lebih satu jam lagi. Dan kini Dia disini, dalam tahanan para bodyguard berbadan besar yang tidak
akan sepadan dengannya dalam adu fisik, karena pasti Rully akan terkapar dalam serangan pertama.
Shit. Ini Dia salah satu alasannya iri dengan kemampuan bela diri Bagas.
Ia mengutuk kebodohannya untuk menyuruh Adri pulang lebih dulu. Gadisnya itu pasti akan

khawatir menunggunya disana. Dan apa yang bisa Rully lakukan sekarang selain menyumpah
serapahi bodyguard-bodyguard berhati dan otot baja ini?
"Adri maafin saya..." lirihnya.
Rully mendongak begitu mendengar suara pintu terbuka. Dia melihat seorang laki-laki paruh baya
yang merupakan tangan kanan Papinya muncul dengan setelan konservatifnya yang disambut
bungkukan hormat para bodyguard. Tatapan tajam Rully melunak begitu melihat kekhawatiran
tergurat di wajah laki-laki paruh baya tersebut.
"Mas Rully..."
Rully membungkuk kecil bersamaan dengan laki-laki itu. Laki-laki itu tersenyum tipis. "Ayo, Bapak
sudah menunggu."
Rully memejamkan matanya. Tidak ada yang bisa menolongnya untuk saat ini. Bahkan Abang dan
Kakaknya pun tidak tau jika Rully dalam keadaan diculik paksa saat ini. Bisa jadi Bagas dan Andara
mengira Rully sudah sepenuhnya menerima pertunangan ini.

nbook

Rully mencoba melepaskan cengkraman para bodyguard dari lengannya, namun usahanya sia-sia.

Para laki-laki berotot itu memeganginya begitu kuat, mengetahui jika Rully akan kabur jika mereka melepaskannya.

Rully akhirnya berhenti memberontak karena merasakan usahanya percuma. Jikapun Dia mencoba melawan para bodyguard hingga babak belur pada akhirnya Dia tetap akan berakhir di atas podium bersama Tasha yang memakai cincin yang sudah keluarganya siapkan. Dan dengan bonus wajah yang babak belur.

Begitu melintasi koridor hotel Rully dan rombongannya berpapasan dengan Arkan yang tengah sibuk dengan ponselnya. Arkan yang sudah tampan dengan tuxedo putihnya pun menghentikan langkah para bodyguard untuk berbicara dengan abangnya.

"Bang Rul!"

Rully menatap Arkan dengan tatapan dingin sedingin es. Namun tatapan Rully tidak menyurutkan niat Arkan untuk memohon maaf dari abang tirinya itu. Apapun akan Arkan terima asal Dia

mendapat maaf dari Rully atas kegegabahannya yang menyebabkan semua ini terjadi.

"Arkan kalo lo disini Cuma buat mohon maaf dari gue, itu semua udah telat." sinis Rully membuat

Arkan meMbaktu. Tatapan penuh harapan akan maaf dari Rully meredup. Rully benar, Dia sudah

terlaMbakt jauh.

"Kecuali lo mau bantu gue. Gue bakal pertiMbakngin."

Arkan menatap Rully dengan kerutan tidak percaya dan binar pengharapan. Benarkah? Benarkah

ada celah untuknya mendapat maaf dan hubungannya keMbakli akur dengan Rully?

29- So, This is The Ending?

Adri mencengkram tas pesta perak ditangannya itu sambil menggigit bibir. Menahan buliran cairan

bening yang siap meMbakhasi pipinya. Untuk kesekian kalinya Dia menangis untuk dan karena

Ruliano.

Laki-laki beruntung sialan yang mendapatkan cinta pertamanya, ciuman pertamanya. Laki-laki

arogan yang memimpin sebuah perusahaan yang bercabang dimana-mana. Laki-laki yang senang

memerintahnya sewenang-wenang. Laki-laki yang ditakdirkan untuk menjadi seorang direktur diusia sangat muda. Laki-laki yang kini Adri yakini, Dia cintai sepenuhnya. Laki-laki yang kini Dia lihat tengah berdiri di sisi podium dengan kemeja dan tuxedo senada dengan gadis disampingnya.

Inikah alasan semua orang menyandingkan mereka? Adri merasakan hatinya seakan dipilin dan diremas dengan tidak manusiawi. Sesakit inikah rasa mencintai itu? Kalau begini, Adri tidak ingin lagi merasakan yang namanya mencintai jika pada akhirnya harus merasakan sakit.

Adri memilih melangkah mundur menjauhi pintu ballroom Grand Royal dan mencari udara segar atau apapun yang bisa membuatnya terlepas dari rasa sakit di hatinya.

"Bos brengsek! Lo yang nyuruh gue sabar! Lo yang bilang kita bakal bersama! Lo!!! Lo yang nyuruh gue untuk bersabar buat kita...siapa 'kita' yang lo maksud brengsek?!"

Adri meMbaknting tasnya hingga terkapar tidak berdaya ditanah yang dingin sedingin hatinya. Dia

teringat akan pesan yang masuk beberapa menit yang lalu sebelum Dia berada disana.

Ruliano Permana: Dateng ke pestanya, aku bakal selesain semua.

Adri tertawa haMbakr diselingi tangisan. Menertawai kebodohannya untuk tidak mengira jika yang

Rully maksud dengan 'selesai' adalah hubungannya dengan Adri dan dia memilih bertunangan

dengan Tasha. Adri semakin tertawa lebar ketika melihat bayangan Rully berdiri bersisian dengan

Tasha beberapa menit lalu.

"Kalian cocok banget ya?" Adri keMbakli tertawa haMbakr dan terisak sesekali. "Semoga kalian

langgeng sampe nikah ya!" Persetan nikah, gue sumpahin lo putus malem ini juga.

Deringan dari tas yang tergeletak ditanah menggapai pendengaran Adri meskipun tidak begitu jelas.

Dengan malas diraihnya clutch silver tersebut dan dengan cepat merogohnya. Handphonenya

bergetar menandakan ada pesan masuk.

Arkan Permana: Lo dimana?

Adri mengerutkan dahinya dan mengelap air matanya. Arkan? Untuk apa laki -laki itu mengiriminya pesan menanyai keberadaannya? Arkan seharusnya sedang berada di dalam ballroom menikmati pesta kan?

Adrianni Hanggita: Nikmatin aja pesta kakak lo.

Arkan Permana: Lo dimana sih? Jangan bikin ribet, deh.

Belum sempat Adri mengetikkan balasan sebuah pesan masuk lagi dari nama yang sama.

Arkan Permana: Pestanya ngebosenin.

Adrianni Hanggita: Kalo lo nanya gue dimana cuma buat jadiin gue temen ngilangin bosen, mati aja lo.

Adri menlock handphonenya tanpa perduli balasan Arkan selanjutnya. Suasana hatinya sedang tidak menginginkan gangguan dari siapapun. Dia butuh ketenangan dan cara untuk bisa melupakan Ruliano dan kesedihannya dengan segera.

Adri memilih berjalan ke arah taman hotel yang nampak sepi. Mungkin karena semua orang sedang sibuk di pesta maka tidak terlihat siapapun berlalu lalang di taman. Termasuk pegawai hotel.

nbook

Ayunan beralaskan kayu yang terdapat di taman hotel itu menjadi pilihan Adri untuk duduk,
menikmati malam dan luka dihatinya. Pertama kali jatuh cinta dan pertama kali patah hati.
Nampaknya kisah Adri menjadi kisah cinta pertama tersingkat penuh dinamika. Adri menertawai
dirinya yang melankolis akhir-akhir ini karena Rully.
Ruliano sepenuhnya merubah hidup Adri. Sebelumnya Adri tidak pernah berfikiran kalau dia akan
menangis hanya karena laki-laki. Tidak sampai ia bertemu Ruliano.
Angin malam menyambut Adri ketika Dia mulai menggoyangkan ayunannya pelan-pelan. Sialan,
Ruliano masih saja memenuhi lebih dari setengah isi kepalanya.
Laki-laki itu lagi masang cincin di jari manis cewek lain, Adri! Batinnya saja meledeknya. Adri
menggelengkan kepalanya lalu melajukan ayunannya dengan sekuat tenaga hingga melambung
cukup tinggi. Adri memejamkan matanya dan menikmati tamparan angin diwajahnya setiap dia
terayun kedepan.

Ponsel dalam tas Adri keMbakli berdering menginterupsi ketenangan yang didapatnya belum lebih
dari semenit yang lalu. Adri menatap geram kearah tasnya yang tergeletak Diatas ayunan kosong
disampingnya. Memutuskan untuk tidak menjawab panggilan dan melanjutkan aktifitasnya. Hingga
deringan ponsel berhenti dan berdering lagi pun Adri masih tidak berniat mengangkatnya.

Namun pada deringan kelima Gadis itu tidak tahan dan melompat dari ayunannya menyaMbakr
tasnya dan handphonennya dalam sekali gerakan.

"Ya, Hallo?!!" tanpa melihat jelas siapa yang memanggilnya Adri membentak siapapun yang menjadi lawan bicaranya saat ini. Jika orang tersebut penderita gagal jantung mungkin dia sudah anfal dan
tewas ditempat.

"Kenapa kamu gak datang?"

Adri mengernyit begitu mendengar suara bass yang dingin itu menyapanya disebrang. Dia
menjauhkan ponselnya dan menatap layarnya yang menunjukan nomor tidak dikenal.

"Halo?" sapa Adri memastikan.

"Adri, kamu masih gak afal sama suara bos kamu sendiri?"

Adri menganga dan hampir saja menjatuhkan iphonenya. Sekali lagi Dia mendekatkan ponsel pintar
itu ketelinganya dan mendengarkan.

"Adrianni!" Adri terperanjat. Hanya Ruliano yang punya panggilan dengan intonasi seperti itu
padanya. tidak ada lagi. Ini pasti benar-benar Ruliano, bos yang juga merupakan kekasihnya.

"Ya...Pak?" tanya Adri sarkastik.

Rully terDiam disebrang sana membuat Adri ikut Diam dan merenung. Tadi sore Rully bersikap
sangat lembut padanya seolah Adri adalah anak kecil yang tidak boleh dilukai sama sekali. Sekarang?
Baru saja menyandang status sebagai tunangan orang lain Rully bersikap arogan keMbakli
terhadapnya? Dasar cowok gak punya hati!

"Kenapa kamu gak datang?" Gue dateng kok, lo minta gue dateng dan gue dateng. Tapi lo Cuma mau
nunjukkin gue sesuatu yang menyakitkan.

"Enggak. Pesta itu bukan untuk orang kayak saya." bisik Adri menahan pedih dihatinya. Bisa-bisanya

Rully berbicara dengannya tanpa merasa bersalah atau menyesal sama sekali? Benar-benar brengsek
Ruliano ini!
"Sayang sekali, padahal pestanya lumayan seru," APA? Adri merasakan air mata mulai mendesak
ingin keluar. Bisa runtuh pertahanannya dan Dia akan nampak memalukan dihadapan Rullymeskipun
lewat telfon- tapi tidak! Dia tidak boleh menangis.
"Oh ya? Bagus deh, selamat ya bos. Maaf saya gak bisa dateng," bisik Adri dengan nada bergetar
menahan isakan.
"Kamu gak pengen tau kenapa pestanya jadi seru?" tanya Rully disebrang sana. GAK SUMPAH DEMI
APAPUN GUE GAK MAU TAU! "Iya, Pak. Emangnya kenapa? Apa yang bikin pestanya jadi seru?"
Cewek lo epilepsi di tengah-tengah pesta? Apa lo yang tiba-tiba ayan?
"Karena calon prianya kabur untuk nyamperin pacarnya yang lagi galau sendirian di taman pake baju
putih-putih kayak setan." Adri mengerutkan dahinya. Apakah barusan ada gangguan dengan

pendengarannya? Masa iya patah hati bikin kupingnya budeg juga?

"Harus saya ulangi? Sepertinya kamu dengerin saya."

Adri mengerutkan dahinya semakin dalam. Suara Rully nampak begitu jelas seperti dalam satu lokasi yang sama. Adri mengernyit begitu mendapati panggilannya dengan Rully sudah terputus sejak tadi.

Dan kernyitan itu hilang ketika Rully sudah berdiri didepannya dalam jarak beberapa langkah saja.

Astaga Adri ingin pingsan saking terkejutnya. Adri berkedip memandangi Rully yang tersenyum lembut didepannya. Tunggu dulu apa Dia tidak baru saja bermimpi?

"Pa-Pak Rully? Bapak kok disini?"

Rully tersenyum lembut. Menunjukkan pesonanya dibawah lampu tampan yang menyinarinya dalam balutan kemeja dan tuxedo elegant yang entah berapa harganya.

"Menurut kamu?" tanya Rully santai sambil melangkah lebih dekat.

Adri masih menatap Rully dalam balutan keterkejutan yang membelenggunya. Banyak bagaimanakenapa

dan apa dalam kepalanya yang siap Dia lontarkan untuk kehadiran Rully dihadapannya kini.

Namun bukan teriakan, makian, pertanyaan atau apapun berbentuk kata atau kalimat yang keluar

dari mulut Adri melainkan tangisan merajuk cempreng yang membuat Rully refleks menutup

telinganya.

"HUEEEEE" Rully lantas melompat mendekat dan mendekap Adri, memberikan kenyamanan,

mencoba menghentikan tangis Adri yang begitu nyaring hingga membuat telinganya pengang.

"Adri! Ssshhh" Rully menepuk-nepuk bahu Adri. Dia juga bingung kenapa Adrinya menangis

sehisteris ini. "Adri, ssst jangan nangis" Adri menatap Rully sambil masih tersedu, air matanya

bahkan masih menetes mengotori pipi mulusnya. Mengundang Rully untuk melapnya dengan ibu

jarinya.

"Kenapa bapak disini? Bagaimana bisa bapak ada disini sedangkan bapak seharus---" Rully menekan

bibir Adri dengan ibu jarinya. Obsidiannya menatap lurus menembus juga sepasang milik Adri.

"Bagaimana mungkin saya berada di sebuah podium, ditonton oleh banyak orang yang tidak saya
kenal sambil memakaikan seorang gadis yang tidak memeliki perasaan sama saya begitupun
sebaliknya sebuah cincin dan mengikatnya dalam sebuah hubungan paksaan disaat seorang gadis
yang saya cintai lagi ngata-ngatain saya sambil galau disebuah taman Cuma pake baju tipis kayak
gini?" racau Rully lembut, membius Adri hingga gadis itu bahkan tidak dapat mengenali jika di
hadapannya memang benar-benar Ruliano-nya.
"Tunggu! Saya...saya gak...!"
Rully menggeleng dan keMbakli menekankan ibu jarinya pada perpotongan bibir Adri. "Kamu mau
bilang kamu gak galau padahal kamu nangis?"
Adri mengerucutkan bibirnya tidak terima atas interupsi Rully. "tapi pak, saya...hm kenapa bapak tau
saya disini?"
"aku ngirimin kamu pesan pake hpnya Arkan tapi kamu gak bales yang bener! Aku beruntung karena
instingku tentang kamu itu tajem."

Adri mengernyit. Dia gak bales pesan tadi itu karena mengira itu adalah Arkan!

"Salah sendiri bapak pake hpnya Arkan!"

Rully menyatukan alisnya. "Tadi saya baca percakapan kamu sama dia di hpnya. Jadi kamu sering

chat sama dia, ya?" Adri memutar bola matanya. "Ya ngechat juga Cuma bahas soal disney tsumtsum

sama-ih pak, kita kan gak lagi bahas itu!"

"Adri ini bukan jam kantor aku ini lagi dalam mode 'pacar' panggil aku sewajarnya. Dan ya ngapain

juga kita bahas si Arkan." Adri menganga dengan dahi berkerut. Rully menyebalkan sudah keMbakli

lagi rupanya.

"Aku gak mau debat sama kamu. Bisa gak kamu jelasin dulu sama aku yang sebenernya?"

Rully menarik Adri dalam dekapannya sekali lagi, lalu sebelum melepasnya Dia mengecup lembut

puncak kepala Adri.

"Bakal aku jelasin tapi gak disini, terlalu banyak angin dan kamu si bodoh yang Cuma pake baju

minim bahan, kamu mau masuk angin pamer aurat begini malem-malem?"

nbook

Adri ingin sekali menyeburkan dirinya pada kolam terdekat, kenapa bisa dia mencintai laki -laki
bertitel Ruliano dengan segala sifat absurd dan mengejutkannya.
Rully menggenggam lembut tangan Adri dan menuntunnya setelah memasangkan jas miliknya pada
bahu Adri. Dan Adri hanya bisa mengikutinya dengan pasrah, dengan hati yang kini keMbakli
menghangat bahkan terasa mendidih dan mau meledak. Tidak ada yang bisa menyalahkan orang
yang sedang jatuh cinta.
30- Not the Ending, Just a New Start
"Selamat Hermawan, calon menantu kamu benar-benar cantik dan anggun. Semoga secepatnya
kami menerima undangan pernikahan."
Hermawan tertawa-berusaha tertawa- sambil menerima jabatan hangat para koleganya. Acara
pertunangan baru saja selesai beberapa menit yang lalu dan kini para undangan tengah menikmati
hidangan prasmanan yang disiapkan.
"Kapan kakaknya akan menyusul?" tanya laki-laki yang usianya tidak berbeda jauh dengan

Hermawan itu sambil memasukkan sebelah tangannya ke kantung celana bahannya.

Hermawan mengernyit berfikir namun dengan segera Dia tertawa lebar. "Bagas mungkin akan menikahi kekasihnya beberapa bulan lagi, setelah proyek bisnisnya selesai."

"Terus si Rully? Saya sedikit kaget begitu mengetahui ada salah pencetakan dalam undangan. Ini sedikit kurang masuk akal hahaha" ucap istri dari laki-laki tadi.

Hermawan terdiam menghentikan tawanya. Dia tau ada nada menyindir dari pasangan suami istri di depannya, tapi Hermawan bersikap pura-pura bodoh. "Ya saya juga kaget. Sangat kaget." tanpa sadar Hermawan bergumam. Lalu obrolan berlanjut dengan topik yang berbeda.

Tidak jauh dari tempat Hermawan berada, Tasha duduk dengan gusar. Sesekali Dia menyalami orang-orang yang menyalaminya dan mengucapkan selamat. Dia menatap laki-laki disampingnya yang bisa-bisanya memakan makanannya dengan ketenangan tidak tercela.

"Arkan!" Arkan menghentikan kunyahannya pada daging kambing guling di mulutnya sejenak untuk mengalihkan tatapan elangnya pada Tasha. Gadis itu balas menatap Arkan dengan garang. "Kenapa lo bisa makan tenang begitu sih?" Arkan melanjutkan mengunyah dan menelan dagingnya dengan tempo yang sengaja dibuat laMbakt memancing emosi Tasha meluap.

"Ngapain juga gue harus gelisah? Masalah ini kan udah selesai." Apanya yang sudah selesai? Masalah justru bertaMbakh! Tasha menelan sumpah serapahnya keMbakli. Dia yang lembut dan tenang seketika berubah menjadi gadis gusar. Siapa penyebabnya? Tentu saja laki -laki yang kini tengah menyuapkan keMbakli sepotong daging kambing ke mulutnya dengan santai.

"Ihh Arkan! Jelasin dulu sama gue, kenapa bisa jadi kayak gini?"

Arkan menelan kunyahannya dan meletakkan garpu dan piringnya diatas meja. Dia menghadapkan tubuhnya menatap Tasha. Kali ini tidak ada sikap sok santainya melainkan tatapan serius yang

menusuk. "Aku udah mendapatkan apa yang menjadi tujuanku, jadi menurut aku semua ini udah
selesai" ucap Arkan melembut. Tasha berkedip menatap Arkan. Terpana dengan penggunaan Arkan
yang menggunakan 'aku-kamu' dengan Tasha. Benar-benar membuat Tasha linglung. "Hah?"
"Kebahagiaan bang Rully dan ngedapetin kamu, itu adalah tujuan aku. Aku udah dapetin itu, jadi
semua ini aku anggap udah selesai. Makan gih Sha, masih banyak tamu yang harus kita salamin."
Tasha bagaikan kerbau yang dicucuk hidungnya segera melaksanakan apa yang Arkan perintahkan.
Dengan segera Dia menjamah makanan dipiringnya. Dan begitu tangannya menyentuh garpu Dia
mendengar bunyi dentingan kecil yang terdengar jelas ditelinganya.
Tatapannya beralih pada jemari manisnya yang tersematkan cincin emas putih bertahtakan tiga batu
berlian mungil yang cantik. Dia tersenyum, mengingat beberapa menit lalu. Arkan muncul di podium
menariknya ke depan dan menyatakan jika Dialah yang akan bertunangan dengannya. Dan dalam

sepersekian detik, cincin cantik itu telah tersemat manis dijari manisnya.

"Arkan? Bagaimana dengan Oom Hermawan?"

Arkan menghentikan prosesi menusuk daging kambing gulingnya sejenak dan keMbakli

melakukannya. "Akan aku hadapin nanti, the most important thing is you have to stay with me no

matter what happen."

Tasha menatap Arkan dengan kebahagian membludak. Cintanya selama bertahun-tahun

terbalaskan. "Yes, I will."

"Terus gimana dengan Bapak Hermawan? Beliau pasti marah banget..."

Rully menyentil dahi Adri yang tengah dalam pelukannya dalam posisi bersandar pada dadanya.

"Arrh" Adri mengelus bekas sentilan Rully.

"Kenapa? Aku bener dong?"

"Bener banget. Papi gak akan ngebiarin aku dan Arkan hidup tenang atas apa yang telah kami

lakukan malam ini. Tapi kami akan menghadapinya" ucap Rully yang tanpa sadar menghasilkan

seringaian lebar dari Adri.

"Apa? Apa aku baru aja denger kata 'kami'? kamu dan Arkan sekarang jadi 'kami'? Hahahahaha!"

Rully mengorbit bola matanya. Sialan, Dia salah bicara dengan sekretaris asal ceplosnya!

"Eh, Mulut kamu bau tuh kalo kamu nganga selebar itu!"

Adri mencubit perut Rully sehingga menghasilkan suara mengaduh yang cukup keras. Setelah itu

Adri keMbakli tertawa puas.

"Kamu harus memperbaiki hubungan kamu dengan Arkan, dia udah mencoba berkoban demi kamu,"

ucap Adri sambil mengelus-elus bekas cubitannya.

Rully terlihat mengerutkan dahi berpikir. "Aku gak tau apa yang sebenarnya perlu kamu pikirin lagi.

Arkan bahkan rela membuang impiannya bergabung dengan tim basketnya sejak SMA dan memilih

kuliah ke London Cuma supaya bisa bisa ngelupain cintanya ke Mbak Tasha. Siapa sangka Mbak

Tasha bakal nyusulin Arkan dan nyampakkin kamu?"

"Adri!"

"Ssst! Ih, aku kan belum selesai ngomong! Arkan juga rela balik ke Jakarta untuk memperbaiki

hubungan kamu sama dia, sampe bawa Tasha juga supaya keMbakli sama kamu meskipun dia gak
ngira kalo kamu udah..." kali ini Adri merona entah untuk alasan apa membuat Rully menaikan
sebelah alisnya.
"Udah apa?"
"Udah suka cewek lain!" Adri mengumpatkan wajahnya pada dada bidang Rully. Sebisa mungkin
menyembunyikan pipi meronanya setelah mengatakan kalimat paling menjatuhkan harga diri
baginya.
"Ih pede banget sih kam-aduhh!! Sakit, Dri!" Rully mengelus perutnya yang terkena kekejaman
jemari Adri dan dia memilih tidak melanjutkan menggoda Adri.
"Pikirin aja caranya buat baikan sama Arkan!" ucap Adri ketus. Rully tidak tahan untuk tidak
mencubit pipi pacarnya itu. "Tapi dia udah bawa-bawa kamu ke masalah sejauh ini."
Adri mendongak menatap Rully, dengan lembut Dia sentuh sepanjang garis rahang Rully. Menyentuh

janggut-janggut halus di sekitar rahang sampai dagu Rully yang terasa menggelitik telapak
tangannya.
"Dia nyoba nyatuin kamu sama Mbak Tasha karna dia ngira kamu masih cinta. Kamu kira dia gak
sakit hati apa harus berkorban begitu? Lagipula gak masalah kok kalo aku harus terbawa sejauh
ini...asalkan aku tetep sama kamu."
Rully menatap Adri takjub. Inikah Adri sekretarisnya yang polos dan asal ceplos itu? Bukan. Adri yang
kini tengah memain-mainkan jemarinya pada kancing kemeja Rully adalah Adri kekasihnya. Gadis
yang baru mengenal cinta untuk pertama kalinya, gadis yang berhasil bertahan sejauh ini untuk sikap
arogan dan menyebalkannya. Ya, Adri adalah gadisnya.
"Ok, aku bakal coba. Lagian baikan antar cowok itu gak bakal serumit cewek-cewek" Adri memukul
perut Rully membuat lelaki itu terkekeh.
"Dri..."
Adri menghentikan gerakan memutarkan jarinya pada salah satu kancing kemaja Rully dan
mendongak menatap sang empunya.

"Ya?"

"Aku sayang kamu, Adrianni." Rully menarik Adri lebih erat dalam dekapannya. Menghantarkan
energi listrik yang menghangatkan seluruh relung hatinya. Adri meMbaklasnya tidak kalah erat.

"Iya, Pak bos! Saya juga sayang bapak..."

Dan entah siapa yang memulai. Keduanyapun bersatu dalam pagutan tanpa nafsu tapi sarat akan
cinta.

Siapa perduli apa yang terjadi nanti? Toh mereka melaluinya berdua. Apapapun itu, mereka hanya
akan mencoba untuk lebih baik ke depannya.

END.

Epilogue after this xoxo.

EPILOGUE

"Adrianni!" Adri mengangkat kepalanya yang baru saja menyentuh permukaan meja dalam hitungan
detik. Dengan langkah super gontai Dia menuju ruangan sang bos.

"Ya, Pak?"

"Kenapa ada banyak toge dimakanan saya? Kan saya udah bilang dikit aja. Terus kenapa kopi saya

juga udah gak ngepul lagi. Dan apa-apaan ini? kamu mau membunuh saya dengan daging penuh
lemak plus masakan penuh santan begini? Cepat ganti!" perintah Rully dengan arogannya. Adri ingin
sekali melayangkan nampan berisi makanan itu ke wajah menyebalkan Rully saat ini juga.

APANYA YANG PACAR IDAMAN? RULIANO TETAP AJA LAKI-LAKI SIALAN!

Adri menarik nampan itu dari meja Rully namun gerakannya terhenti oleh cengkraman Rully yang
tiba-tiba. Adri menatapnya bingung.

"Saya butuh sarapan yang lain. Mulai besok saya mau ganti menu sarapan!" Adri mengerucutkan
bibirnya.

"Baik, Pak!"

"Saya..."

Dia?

"Mau..."

Mau? Mau apa?

"Kamu..."

Kamu....gue. HAH? DIA.MAU.GUE BUAT JADI SARAPANNYA? MESUM!!!

nbook

Adri reflek mundur dan menutupi dadanya dengan dua tangan membentuk silang. Kepalanya
menggeleng ketakutan.
Rully menatapnya dengan alis terangkat sebelah. Dalam persekian detik dia mengobservasi gerak
tubuh Adri, dia baru menyadari apa yang Adri fikirkan tidaklah sama dengan yang dia maksud.
"HAHAHAHA! Ide bagus. Kamu akan saya pertiMbakngin sebagai menu makan malam kapan-kapan hahaha. Bukan, Adri. Maksud saya, saya mau menu sarapan yang kamu masak. Coba bangun lebih
pagi, kamu itu sekretaris saya dan kamu adalah wanita. Daridulu sejarahnya wanita harus bangun
lebih dulu dibanding pria dan kodratnya adalah melayani pria."
Adri menatap Rully dengan pandangan mencela.
"itu hanya berlaku untuk suami-istri, pelayan-majikan. saya hanya sekretaris dan..." Adri
mendekatkan sebelah tangannya seperti seorang yang akan berbisik dan berucap pura-pura berbisik
"seorang pacar."
"Tapi kita akan menjadi itu suatu saat nanti."

nbook

Adri menganga. Apakah ini lamaran secara tidak langsung? Oh, sialan Ruliano si tukang mempermainkan mood.

"Pelayan-majikan maksud saya."

Mata Adri membulat sempurna. "APA?"

Rully terkekeh menikmati ekspresi Adri yang berubah-ubah sejak tadi. Adri mendengus dan menarik kursi dihadapan Rully dan menjatuhkan pantatnya di atas kursi.

Rully berhenti tertawa dan menatap Adri datar. "Dan siapa yang menyuruh kamu duduk, Adrianni?"

Si-al-an.

"Gak ada, Pak."

"KeMbakli ke tempat kamu dan ganti makanan-makanan ini!" perintah Rully dengan intonasi tegas yang membuat Adri refleks bangkit dan meMbakwa nampannya disertrai cibiran-cibiran untuk kekasihnya.

"Bos nyebelin dasar!" cibirnya begitu menggapai pintu.

"Adrianni!" tegur Rully menghentikan Adri menggumamkan cibiran dan sumpah serapahnya.

"Iya, Pak! Maafin saya!"

nbook

THE END

fiuh kelar juga akhirnya. Thanks buat yang selalu baca entah itu diem-diem atau ninggalin jejak.

Sebenernya saya punya bonus part alias after story seputar kehidupan Rully-Adri after married tapi

saya mau liat responnya dulu ah :3 seenggaknya nunggu voters cerita ini sampe nyentuh 500 deh

baru saya post bonus partnya. By the way ada yang penasaran gak sih sama visualisasi Adri-Rully-

Arkan-Tasha? Kuy kita liat visualisasi versi saya

Chace Crawford as Ruliano Permana.

Saya klepek-klepek parah sama dia di tv series gossip girl. Playboy berwajah cute yang jajaran

mantannya banyak banget. Emang sih gak cocok buat sosok dingin Rully kalo bayangin dia as Nate di

gossip girl TAPIIII waktu gue liat photoshot dia mwehhhh meleleh daku.

Nih fotonya

Bayangin aja ini Rully yang belum cukuran pas ngantor. BAHHHHHHH

Kalo foto ini bayangan Rully belum cukuran lagi di rumah. Bayangin aja si Adri gimana bisa tetep idup

dan gak sesek nafas karna tinggal seatap sama bossnya yang macam begini... *ngiler*

Nah kalo ini ceritanya waktu Rully pertama kali ketemu si Adri. Itu loh waktu dia nerima Adri jadi sekretarisnya. Disini masih mudaan unyu-unyu walau usia udah 27.

Next, kita menuju ke Adrianni Hanggita

Visualisasi dari Adrianni adalah... Kaneungnij Jaksamittanon. wkwkwk iya maafkeun dia ini orang Thailand jadi maafkan lah kalo namanya macem itu. Kenapa gue suka banget make orang Thailand atau Filipin buat visualisasi tokoh gue? Because mereka mirip orang Indo banget. And seriously, I prefer asian face for a girl in my cast. Susah nyari cast cewek bule yang cocok buat gue soalnya ratarata paling gak jauh dari Cara,Kendal,Kyle dll. And i don't like mainstream things.

Dan kenapa saya milih si dia buat visualisasi Adri? Kalian harus bgt nonton film Thailand yang judulnya First Kiss. Disitu pelo2nya ini cewek mirip banget pelonya si Adri wkwkwk. Pokoknya buat

nuook

gue dia udah cocok bgt deh, tapi kalo menurut kalian ada yang lain yah monggo kan ini mah menurut
author:p
Karena susahnya nyari foto dia di google jadilah cuma sedikit. Kalo mau liat lebih jelas ntar gue
upload trailer videonya cerita ini ya dianya disitu keliatan banget sekretaris grasak grusuk macem
Adri. Dia cantik kok, rambutnya badai pula.
Arkan.
Actually, awalnya saya bayangin Arkan itu dengan visualisasi Wu Yi Fan alias Kris ex-EXO. Tapi saya
ganti karena sifat Arkan yang 'ceria' gak relate sama wajah dinginnya Kris so I prefer him. Thakrit
hamannopjit. Udahlah intinya dia ganteng dan mukanya ceria dan ramah abissss. Btw dia lawan
mainnya yang jadi Adri di film First Kiss.
Natasha/ Tasha.
Actually gue gak ada bayangan dia macem mana. Intinya dia kan baik lemah lembut halus ala ala
putri bangsawan gitu ya, so I choose her. Park Seul. Ulzzang Korea. Gak paham cantiknya maksimal
bgt lah.

nbook

Yaudah gitu aja. COba komentar dong setuju gak sama visualisasinya? Kalo enggak coba kasih komen
menurut kalian siapa yang cocok...
ok? Thanks bgt udah baca ya, Lafff.
Video Trailer
Ini video trailer buat Ok, Boss yakkk maaf abalan-_-v hope you like it<3
Extra Part #1
Nb: WARNING. CERITA INI PANJANG, HATI-HATI KALAU DITENGAH-TENGAH ANDA MERASAKAN
GEJALA MUAL, MUAK DAN BOSAN.
.
.
.
Suara musik ceria terdengar menggema memenuhi ballroom terluas milik The Grand Royal yang
sudah dihias dengan dekorasi yang sama cerianya. Balon-balon berwarna cerah bertebaran disanasini.
Keceriaan dari dekorasi dan musik yang mengalun nampaknya tersebar luas dan menginfeksi

nbook

semua orang yang berada disana. Semua orang yang hadir nampaknya ikut merasakan kebahagiaan
kedua calon orang tua yang sedang berdiri di tengah podium yang sudah dihias sedemikian rupa
dengan wajah penuh senyum.

Namun kebahagiaan itu rupanya enggan singgah di hati seorang wanita yang sedang menatap iri
pada pasangan yang menjadi raja dan ratu dalam acara ini. Wanita itu bahkan sudah memporakporandakan
makanan dipiringnya tanpa disadarinya karena sejak tadi memendam rasa cemburu.

Sehingga sampai sebuah sentilan mendarat di dahinya, wanita itu baru bisa mengalihkan tatapan
cemburunya dari pasangan diatas podium saat ini dan beralih menatap si pelaku.

Adri-wanita yang mendapat sentilan- menatap kesal si pelaku yang tidak lain adalah suaminya
sendiri sambil memegangi dahinya. "Sakit," lirihnya dengan nada kesal.

Rully berdecak. Dia sudah sejak tadi menyadari tatapan istrinya yang menyiratkan kecemburuan

pada pasangan di atas podium namun dia hanya diam saja. Tetapi setelah membiarkan istrinya itu
terus menatap kesana hampir setengah jam, Rully mau tidak mau geram juga.
"Sayang, mau kamu ngeliatin mereka sampe mata kamu lompat keluar juga kamu gak bakal dapet
apa-apa." nasehat Rully sambil mengiris daging dipiringnya, membuat Adri memanyunkan bibirnya.
"Tapi ini gak adil, mas!" keluh Adri.
Rully yang telah selesai memotong daging di piringnya dengan potongan kecil -kecil segera
mengangkat piringnya dan menukarnya dengan piring istrinya yang isinya sudah tidak berbentuk
seperti makanan. "Emang keadilan apasih yang pengen kamu dapetin?" tanya Rully sambil mencoba
menyantap makanan yang sudah dimodifikasi istrinya menjadi makanan abstrak.
Adri menatap suaminya dan semakin memajukan bibirnya. "Kita kan udah dua tahun menikah dan
mereka baru aja nikah sepuluh bulan yang lalu! Dan sekarang mereka lagi ngadain baby shower, ini

tuh sama aja lagi ngolok-ngolok kita lah, mas!" perkataan Adri sukses membuat Rully kehilangan
selera makannya dan sepenuhnya menatap istrinya yang kini tengah bertingkah kekanak-kanakan.
Rully mencoba bersikap dewasa dan memberi pengertian kepada istrinya.
Tangannya terulur ke piring istrinya dan dia mencoba menusuk potongan daging kecil dari sana dan
mengarahkannya ke mulut Adri. "Adri,sayang, anak itu adalah amanah dari Allah. Kita gak bisa
ngatur kapan anak itu akan diberikan kepada kita, kita hanya perlu menunggu dengan berusaha
sambil berdoa. Mungkin Allah emang belum mempercayakan kita sebagai orang tua." jelas Rully
panjang lebar. Adri yang mendengar kalimat penuh pengertian dari Rully mau tidak mau
mengangguk sambil mengunyah daging dimulutnya.
"Tapi... emang mas gak kecewa? Mungkin aja aku emang---" sebuah daging keMbakli masuk dan
menyumpal mulut Adri hingga gadis itu tidak bisa menyelesaikan ucapannya. Rully memasang wajah

nbook

memperingati. "Aku suka ya kalo kamu ngomong kamu itu gak bisa punya anak atau apapun itu.
Adrianni, kita gak boleh menyimpulkan sesuatu sebelum Tuhan!"
Adri mengunyah dagingnya dalam diam, intonasi tegas Rully berhasil membungkamnya dan dia tidak
lagi berkata-kata setelahnya.
Rully akhirnya memutuskan untuk mengajak Adri pulang karena istrinya itu sama sekali tidak
menikmati acara tersebut. Sepanjang acara dia hanya terus cemberut dan menggerutu untuk hal -hal
nonsense, mungkin itu adalah cara Adri untuk menunjukkan rasa cemburunya. Namun dibanding
menimbulkan kesalah pahaman terlebih kepada kedua pasang calon orang tua yang tidak lain adalah
Tasha dan Arkan, meMbakwa pulang Adri merupakan keputusan terbaik.
"Mbak, kenapa Mbak gak disini sampe acaranya selesai? Nanti kan bakal ada banyak games gitu,
terus hadiahnya macem-macem bahkan sampe ada peralatan bayi dan-" sentuhan dilengan Tasha

nook

yang berasal dari Arkan membuat wanita cantik yang berbeda satu tahun dibawah Adri itu bungkam.

Arkan, suaminya, jauh lebih peka terhadap perasaan Adri yang jelas terlihat tidak senang berada
diacara ini. Arkan paham karena Adri dan kakaknya sudah menikah dalam waktu cukup lama namun
belum diberikan seorang anak sedangkan dia dan Tasha harus bersyukur karena istrinya diberi
anugerah hamil di usia pernikahan mereka yang kedua.

"Mungkin Adri udah capek, babe," ucap Arkan sambil tersenyum. Namun sialnya dia mendapat
tepukan di kepalanya yang berasal dari Rully. "Adri, Adri, Adri! Enak banget manggilnya, biarpun
kalian seumur tapi dia itu kakak ipar lo! Panggil dia dengan sebutan Mbak."

Arkan mengelus kepalanya sambil menatap kakaknya dengan mulut merengut yang membuatnya
tidak terlihat seperti pria berusia dua puluh tujuh tahun.

Adri lalu memeluk Tasha sekali lagi. "Maafin Mbak ya, Mbak...uh sulit sekali mau ngucapinnya
dengan tulus. Maaf Tasha, Mbak masih iri banget sama kamu!"

Tasha menggeleng lalu mengusap punggung istri kakak iparnya yang juga adalah istri mantan
pacarnya. "Gak apa-apa Mbak, aku yakin Tuhan punya rencana yang indah untuk Mbak. Terima kasih
ya Mbak udah datang!"

Adri mengangguk lalu melepas pelukannya. Dia memukul sekilas bahu Arkan lalu berjalan dengan
Rully menuju pintu keluar.

Rully melihat Adri yang berwajah masam, dia mengeratkan rangkulannya pada tubuh langsing Adri sehingga istrinya itu merapat padanya. "Udah dong jangan manyun, mungkin Allah emang sengaja
belum mau bikin cinta sama kasih sayang kamu terbagi selain ke mas." mendengar ucapan suaminya
itu membuat Adri mendongak menatap Rully dengan mata memincing. "Mas, ih! Mas tuh selalu
bertingkah seolah punya atau gak punya anak itu bukan masalah. Emang mas gak mau punya anak,
ya?"

Rully lalu menyentil ringan jidat Adri hingga wanita itu berseru cempreng. "Mas!"

"Nyonya Ruliano, kecualin dikit suara kamu. Kamu tuh ya suka gak sadar tempat deh kalo mau jeritjerit gitu."

Refleks Adri menutup mulutnya dan menatap Rully sinis. Jangan kalian kira karena mereka sudah menikah aura bossy Rully terhadap Adri hilang begitu saja. Meskipun pria itu banyak berubah, sifatnya sebagai seorang big boss untuk Adri masih sering muncul. Dan begitupun dengan Adri, meskipun sudah menjadi istrinya kadang kala sifat penurut layaknya sekretaris juga masih melekat padanya. Lalu tanpa aba-aba gadis itu menyentak tangan Rully yang sedari tadi bertengger di pinggangnya dan gadis itu berlalu meninggalkan Rully menuju lift. Beberapa orang yang melihat kejadian itu melemparkan tatapan padanya.

"Apa kalian liat-liat!" seru Adri marah saat orang-orang disana masih menatapnya dan dengan segera orang-orang itu mengalihkan pandangannya dari si pemarah Adrianni alias istri sah Ruliano Permana.

***

Dalam perjalanan pulang Adri tidak mau membuka mulutnya. Dia bungkam dan memasang wajah ngambek yang terlalu dibuat-buat. Rully sendiri tidak begitu perduli dengan sikap diam Adri karena dia cukup paham disaat-saat seperti ini Adri memang tidak seharusnya diajak bicara atau moodnya akan semakin buruk.

Namun saat roda mobil Rully berhenti berputar di lampu merah, lelaki dewasa itu tidak tahan untuk tidak mendengarkan suara Adri dan akhirnya iapun memberanikan diri menyentuh puncak kepala Adri. "Adri..."

Adri meliriknya dengan ekspresi datar. "Apaan?"

Rully mengelus puncak kepala istrinya itu lembut. "Udah dong ngambeknya, sampe kapan kamu mau diemin mas dengan bibir manyun gitu?" bukannya membenarkan bibirnya gadis itu justru menaMbakhkan volume manyunnya beberapa inch. "Kenapa? Aku jelek ya kalo manyun? Kayak bebek?"

Rully terkekeh melihat tingkah Adri dan dia menggeleng pelan. "No. Kamu malah bikin mas gemes

pengen gigit." Refleks Adri membenarkan bibirnya seperti sedia kala. "Ih, mas! Mesum! Tuh
lampunya udah hijau!" seru Adri sambil mengalihkan topik dan Rully tertawa karenanya.
Adri mengalihkan tatapannya pada jalanan di depannya dan ketika melintasi Senayan City tiba-tiba
saja Adri memekik, beruntung jarak mobil dibelakang mobil mereka lumayan jauh karena jika tidak,
sudah pasti terjadi tabrakan karena Rully menghentikan mobilnya secara mendadak.
"Adri, apa-apaan sih kamu? Jangan suka mendadak gitu sayang, bahaya!"
Adri menggigit bibir bawahnya sambil memasang cengiran yang membuat Rully menaikkan sebelah
alisnya. Pria itu lalu menatap gedung tinggi di samping mobil mereka yang membuat istrinya itu
memekik. "Kamu mau mampir ke Sency dulu? Ngapain?"
Adri semakin memasang cengiran. "Aku pengen beli es krim haagen dazs mas."
"Kau mau beli es krim?" tanya Rully mengulang dengan dahi mengernyit.

nbook

Adri mengangguk antusias. "Iyaaa, beliin ya?" Rully menghela nafas teramat panjang. Istrinya ini
benar-benar deh! Bagaimana bisa wanita berusia dua puluh tujuh tahun ini meMbakhayakan dirinya
dan suaminya hanya karena es krim. Rully ulangi, es krim!

"Tapi janji kalo mas beliin kamu gak bakal pasang tampang murung sambil manyun lagi, ok?" tanya
Rully sambil memegang dagu Adri dan menggerakannya sedikit.

Adri tersenyum senang dan mengangguk. "Siap, pak bos!" jawabnya membuat Rully terkekeh lalu
mengecup sekilas bibirnya. Rully lalu mengarahkan mobilnya masuk ke dalam parkiran Senayan City.

Adri memilih untuk menunggu di mobil karena dia malas kalau harus turun ke dalam menuju gerai
haagen dazs, lagipula Adri juga tidak yakin kalau nantinya dia tidak akan beli atau jajan yang macammacam
lagi saat masuk ke sana.

Rully bersiap turun saat mendengar Adri menahan lengannya untuk mengingatkan rasa es krim yang

Adri inginkan. "Aku mau yang cookie dough dynamo sama-"

"Salted caramel, iya kan?"

Adri nyengir. Rully sudah hapal betul rupanya kesukaan Adri. "Iya, yang ukuran large ya!"

Rully terkekeh akan keunikan istrinya. Disaat wanita-wanita lain berloMbak menguras harta suami
untuk memanjakan diri mereka dengan barang-barang branded, Adri lebih memilih menguras
kantung dan dompet Rully untuk memenuhi keinginan perutnya. Alias makanan. Dan Rully justru
semakin jatuh cinta untuk keunikan istrinya yang satu itu.

***

Sesampainya di apartment, Adri yang tanpa mau repot-repot mengganti bajunya dengan pakaian
santai memilih langsung mendaratkan pantatnya di atas sofa didepan tv sambil menyantap es krim
di pangkuannya. Rully hanya bisa menggeleng melihat kelakuan istrinya itu sambil melepaskan
tuxedonya dan menggantungnya, lalu pria itu memilih untuk membersihkan diri di kamar mandi.

nbook

Ketika pria itu keluar dengan pakaian tidur beserta handuk yang menggantung di leher, dia
menemukan Adri sudah hampir memakan setengah dari cup es krim ke dua. Rully tanpa sadar
menatap istrinya itu takjub. "Yaampun Dri, kamu gak kembung apa?"

Adri yang sedang menatap tayangan drama di tv sambil menyuap es krim mengalihkan tatapannya
pada Rully. Wanita itu memberikan cengiran lebar. "Mas udah selesai mandi?"

Rully mengangguk sambil menggosok rambutnya dengan handuk lalu mengambil posisi duduk
disebelah istrinya.

Adri lalu bergeser dan menyandarkan tubuhnya pada tubuh Rully. Rully mencium pelipis Adri lalu
mengernyitkan hidungnya. "Istri mas bau, ih..." ucapnya, yang tentu saja bercanda.

Adri lalu menegakkan tubuhnya dan menatap Rully sinis. "What?"

Rully terkekeh melihat ekspresi galak Adri lalu pria itu menarik Adri lagi untuk keMbakli ke posisi
semula. "Bercanda, sayang!"

Adri menolak untuk keMbakli bersandar dan dengan cepat dia berdiri dan berjalan menuju pantry
untuk membuang tempat es krimnya yang sudah kosong. Lalu tanpa memperdulikan Rully, wanita
itu berjalan dengan kaki dihentak-hentakan menuju kamar tidurnya. Rully hanya bisa tertawa
melihat kelakuan childish istrinya tersebut sambil menyusulnya.

***

Jam digital diatas nakas menunjukkan tiga lewat empat puluh lima AM saat Rully merasakan
guncangan ditubuhnya yang mau tidak mau membuatnya terpaksa membuka mata. Dia mengucek
matanya yang masih sangat rapat itu untuk melihat istrinya yang sejak tadi mengguncang tubuhnya.

"Kenapa, sayang?" tanya Rully setelah akhirnya bisa membuka matanya meskipun hanya sedikit. Dia
sudah terbiasa berdiam diri sejenak sebelum benar-benar bangun dan tidak pernah bisa langsung
bangun seperti saat ini.

Adri tidak menjawab melainkan hanya merintih sambil memegangi perutnya yang sepertinya sakit.

Dan itu sukses membuat Rully membuka lebar matanya. Rully mendekati Adri dan memegang bahu istrinya itu. "Adri? kamu kenapa? Adri?" Adri menatap
Rully sambil menggeleng, bibirnya sudah pucat dan keringat sebesar biji jagung sudah memenuhi
wajahnya.
"Sakit..." rintihnya. Tanpa fikir panjang Rully segera menggendong Adri lalu meraih seMbakrang kunci
mobilnya dan meMbakwa istrinya itu ke lift. Disaat seperti ini Rully menyesalkan dirinya yang tinggal
di lantai teratas sebuah apartment, jika mereka tinggal di rumah biasa ,Rully akan lebih cepat
meMbakwa istrinya ke mobil. Setelah meletakkan Adri di kursi dan memasangkan sabuk pengaman
Rully berlari ke kursi kemudi dan meMbakwa mobilnya dengan kecepatan brutal menuju rumah sakit.
Rasa panik benar-benar menghilangkan akal sehatnya. Lihat bagaimana seorang Ruliano, CEO
sebuah perusahaan besar yang profesional dan selalu berfikiran sehat dan masuk akal dibuat kacau
balau oleh seorang Adrianni yang notabennya adalah mantan sekretarisnya. Lelaki itu pasti sangat

mencintai mantan sekretarisnya yang sudah dinikahinya selama dua tahun ini.

Rully berhasil meMbakwa Adri ke klinik milik temannya yang kebetulan buka dua puluh empat jam.

Dan Rully bersyukur karena Adri langsung mendapat penanganan yang tepat. Dokter Yessi, pemilik
klinik tersebut yang juga merupakan dokter disana keluar dari ruangan rawat Adri dan menemui
Rully di kursi tunggu.

"Astaga, lihat big boss kita... bagaimana bisa dia keluar dengan baju tidur dan sandal rumah begini?
Hahaha"

Rully hanya bisa mencibir mendengar ledekan Yessi. "Gue panik, Adri keliatan kayak kesakitan
banget tadi."

Yessi tertawa lagi. "istri lo itu emang kesakitan, bukan 'kayak' lagi bapak Ruliano!"

Rully mengernyit. "Jadi dia kenapa? Kenapa dia bisa sakit perut sampe kayak gitu?"

Yessi lalu tersenyum penuh arti. "Lo tanya aja sendiri sama istri lo, gue udah janji untuk rahasiain"

ucap Yessi sambil memasukkan stetoskop yang sejak tadi menggantung dilehernya ke dalam kantung
jas dokternya. Rully menaMbakh kedalaman kernyitan didahinya.

"Dokter macam apaan nih kayak gini? Masa sekongkol sama pasiennya sih."

Yessi keMbakli tertawa sambil memukul bahu Rully. "Udah deh, mendingan lo urus administrasi dulu
dan tebus obat untuk Adri, lalu bawa dia pulang beberapa jam lagi!"

Rully memicingkan matanya mencoba mengorek informasi lebih tentang sebenarnya apa yang
terjadi pada Adri namun Yessi nampaknya tidak terintimidasi dengan tatapan Rully dan justru berlalu
menuju ruangannya setelah memberikan surat resep pada Rully.

Setelah meMbakyar biaya perawatan dan resep, Rully keMbakli duduk di kursi tunggu, menunggu obat -
obatan Adri dikemas. Dia melihat jam sudah menujukkan pukul enam pagi, lalu dia memutuskan
untuk menelfon Andara yang kemungkinan sudah bangun pagi itu.

"Kenapa, Rul?" tanya Andara langsung dari sebrang.
"Mbak, hari ini apa Mbak bisa ke apartment aku?"
"Hah? Emangnya ada apaan?"
"Adri sakit Mbak, maku khawatir kalo harus ninggalin dia sendirian di rumah."
"Kenapa gak kamu aja yang nemenin?"
"Aku ada meeting penting di Serpong hari ini, Mbak. Kalo gak ada meeting juga aku cuti aja. Tenang aja deh Mbak, setelah rapat aku bakal langsung pulang!"
"Ihh Rul, kamu tuh ngomong kesannya Mbak ogah banget nemenin Adri. Mbak mah mau-mau aja lah, lagian kan Adri adek Mbak juga sekarang. Kalo emang Mbak harus nungguin dia seharian juga no problem kalo emang kamunya tega."
"Terserah ah Mbak! Ya udah kalo gitu, makasih! Aku tutup ya!"
"Ehh-tunggu dulu, emang Adri sakit apa? Biar nanti Mbak bawain sesuatu."
"Gak tau Mbak, kayaknya terjadi sesuatu dengan perutnya, gak ngerti juga sih si Yessi gak mau ngasih tau aku apa penyebabnya."

nbook

"Dasar bodoh kamu Rul, kalau disembunyiian sudah pasti kejutan!"

"kejutan apaan sih Mbak? Yakali Adri-" Rully menghentikan kata-katanya saat sebuah kata melintas dikepalanya.

Hamil. Rully lalu tanpa sadar mematikan telponnya dnegan Andara. Dan kini pikirannya langsung dipenuhi dengan satu kata itu. Hamil. Hamil. Hamil.

Apa mungkin Adri sengaja menyuruh Yessi tidak memberitaunya karena istrinya itu ingin memberikannya kejutan? Rully tersenyum sendiri, dadanya dipenuhi kebahagiaan hingga sesak rasanya. Dia ingin cepat-cepat menemui Adri dan menghadiahi istrinya itu sebuah pelukan dan ciuman. Namun dia masih menunggu obat untuk Adri yang sedang diurus apoteker.

"Nyonya Adrianni!" panggilan petugas apoteker membuat Rully setengah berlari kearahnya. Rully lalu menerima beberapa buah obat itu dengan wajah berseri-seri.

"Di obat-obat ini ada vitaminnya gak, Mbak?" tanyanya membuat petugas apoteker itu mengernyit.

"Maaf?" tanyanya tidak mengerti. Rully tidak ingin pusing-pusing mengulang dan dia justru
mengucapkan terima kasih lalu berlalu untuk segera menemui Adri.
Saat Rully ingin membuka pintu ruang rawat Adri ternyata istrinya itu justru keluar dari ruangan
Yessi. Kedua wanita yang terpaut usia satu tahun itu saling tertawa saat keluar dari sana. Rully lalu
berlari menghampiri istrinya dengan wajah berseri-seri membuat Yessi dan Adri menatapnya heran.
"Yessi terima kasih ya!" ucapnya sambil menjabat tangan Yessi membuat gadis kelahiran San
Fransisco itu mengernyit.
"Kalau begitu kami pulang dulu! Sekali lagi terima kasih!"
***
"Mas udah nelfon Mbak Andara untuk nemenin kamu hari ini sampai mas pulang. Mas akan pulang
sebelum makan siang. Setelah ini, kamu gak boleh makan seMbakrangan dulu, ok! Kamu harus
memperhatikan gizi yang masuk kedalam tubuh kamu, gak ada minum soda kalengan lagi! Mas akan

mastiin kulkas kita dipenuhi sayuran dan buah-buahan. Mulai sekarang kamu harus kurangin
kebiasaan kamu makan indomie dan oh iya, kopi! Mas gak akan seneng ngeliat kamu lebih sering
sarapan dengan segelas kopi, kamu harus mulai menggantinya dengan susu! MAs akan beliin
susunya sepulang kerja nanti."

Adri menatap Rully takjub. Bagaimana bisa suaminya itu bicara dengan satu tarikan nafas dan
intonasi cepat dengan kata yang begitu banyak? Rully sepertinya lebih cocok menjadi seorang rapper
ketiMbakng seorang CEO perusahaan.

Rully melirik Adri yang tidak meresponnya. "Adri? kamu denger mas, kan?" tanyanya. Adri lalu
menutup mulutnya yang entah sejak kapan terbuka karena takjub mendengar ocehan Rully.

"Gimana bisa aku gak denger?" tanyanya retoris.

"Mas akan ngasih tau Mbak Dara soal jadwal obat kamu! Kamu gak boleh telat minumnya! Bayi kita
pasti membutuhkannya!"

Wait what? Apakah ada pesawat jet baru saja lewat sehingga pendengaran Adri terasa terganggu?

Atau memang Rully baru saja mengatakan hal aneh? Apa katanya? Bayi?

"Hah?"

"Kamu gak boleh meMbakntah! Sepulang nanti mas akan meMbakwakan makan siang, jadi kamu gak
perlu makan masakan Mbak Andara yang dikhawatirkan soal rasanya itu. Kamu dengarkan kata-kata,
mas, Dri?"

"hah?"

"Yaudah, mas tau kalau kamu ingin memberikan mas kejutan tapi sayang... i know it already. Tapi
gak apa-apa, mas akan menghadiahi kamu ciuman dan pelukan saat kita sampe rumah nanti!"

"hah?"

Setelah itu sisa perjalanan mereka dihabiskan dengan Rully yang terus mengoceh ini itu sedangkan
Adri hanya bisa berucap 'hah' dan anehnya Rully sama sekali tidak mempeributkan respon istrinya
yang seperti orang idiot itu.

Begitu sampai, Adri langsung menerima ciuman dari Rully sampai wanita itu terpojok di dinding

apartment mereka. Rully memberikan ciuman cukup dalam untuk istrinya itu sampai-sampai Adri terengah. Lalu Rully memeluk Adri sangat erat sampai-sampai Adri sesak dibuatnya. "Mas cinta kamu banget, Dri! So damn much."

Beberapa jam kemudian Andara datang dan Rully berangkat kerja, Adri masih dilanda kebingungan dan shock. Sampai-sampai Andara harus mengulang dua atau tiga kali setiap pertanyaan yang diajukan padanya.

"Kamu lihat tampang Rully gak sih? Anak itu pasti lagi seneng banget, deh!" ucap Andara sambil menyodorkan roti yang dibelinya di bakery yang dilewatinya tadi.

Adri mengambil sepotong croissant cokelat dari atas piring berisikan macam-macam roti yang dibeli Andara.

"Mbak... Adri rasa ada kesalah pahaman deh disini!"

Andara yang sedang menuang jus jeruk di gelas menatap adik iparnya itu dengan kernyitan. "Apa?"

"Aku gak lagi hamil, Mbak!"

***

Rully sampai di apartment sekitar pukul satu siang dengan dua kantung belanjaan berlogo LOKO.

Saat dia sampai ternyata Andara sudah pulang beberapa menit yang lalu karena harus menjemput

Randy-anaknya di taman kanak-kanak.

Adri yang melihat suaminya itu menenteng belanjaan dengan segera berusaha meMbakntu namun

Rully dengan tegas menolak. "Jangan, Dri, kamu gak boleh bawa yang berat-berat!"

Adri menatap Rully dengan rasa bersalah. Dia mengekori Rully yang kini sedang meletakkan

belanjaannya di atas pantry.

Dengan cekatan, pria yang tidak pernah berurusan dengan urusan rumah tangga terlalu sering itu

mengeluarkan belanjaannya dan membereskannya. Berbagai macam sayuran dan buah-buahan

sudah berpindah ke dalam kulkas, cookies dan tiga kotak susu sudah dirapikan di dalam lemari

penyimpanan. Adri semakin bersalah dibuatnya."Mas Rully..."

Rully menoleh menatap Adri lalu dengan segera menghampiri istrinya itu dan berjongkok,

mensejajarkan wajahnya dengan perut rata Adri.

"Baby... Mama kamu ini kenapa wajahnya muram, sih? Bukannya Mama kamu ini yang sudah sangat gak sabar akan kehadiran kamu?" tanya Rully sambil mengelus lembut perut Adri membuat wanita itu menggigit bibir bawahnya ingin menangis.

"Mas Rully..."

"Papa janji akan jadi ayah yang baik untuk kamu..."

"Mas Rully..."

"Papa akan semakin giat bekerja untuk masa depan kamu"

"Mas..."

"Papa akan---"

"MAS RULIANO!!!" jerit Adri karena dia tidak sanggup lagi melihat Rully yang sepertinya sudah sangat berharap akan kehamilannya.

Rully menatap Adri terkejut, terlebih saat menemui air mata sudah meMbaknjiri wajah istrinya itu.

"Adri? Kamu kenapa? Kok nangis?"

Adri lalu menarik Rully berdiri dan dia menangis di dada suaminya itu. Dalam tangisnya Rully mendengar Adri yang berucap maaf berkali-kali.

"Ad-Adri?"

"Aku gak hamil, mas! Maaf..."

Rasanya hati Rully tergores oleh katana yang sangat tajam lalu disiram oleh perasan jeruk nipis yang membuat hatinya itu terasa sangat sakit dan perih. Rasanya seperti dia diajak terbang sangat-sangat tinggi lalu dihempaskan begitu saja hingga jatuh berdebum. Rully mengeratkan pelukannya pada Adri, rasanya dia ingin menangis juga tapi dia tau di saat ini seharusnya dia memberikan ketenangan pada Adri dan bukan ikutan menangis. Jadi Rully mengecup lembut kepala Adri. "Oh mas kira kenapa, hehehe, iya gak apa-apa sayang, jangan minta maaf."

Adri sudah berhenti menangis dan kini Rully seperti orang linglung. Pria itu bahkan beberapa kali melamun dan harus diguncang untuk menyadarkannya. Dan semua itu membuat Adri miris.

"Kenapa kamu bisa menyimpulkan kalau aku hamil sih mas?" tanya Adri saat mereka sedang duduk bersisian disofa.

nuook

Rully menghela nafasnya sejenak lalu dia mendekatkan dirinya pada Adri dan merangkulnya
mendekat. "Karena kamu minta Yessi buat ngerahasiain penyebab kamu sakit perut."

Adri lalu menyandarkan kepalanya dibahu Rully. "Soalnya itu malu-maluin, maaas!"

Rully lalu menyentil dahi Adri. "Apa yang harus membuat kamu malu sama suami kamu sendiri sih,
Dri?"

Adri memanyunkan bibirnya. "tetap aja, malu ya malu! Aku tuh udah bikin kamu khawatir sampe
ngebut pagi-pagi buya hanya karena aku sakit perut kebanyakan makan es krim!"

Rully lalu memegang dagu Adri dan mengarahkan wajah istrinya itu untuk menatapnya. Adri
menatapnya nanar. "Tapi aku tau aku salah, seharusnya aku jujur dan gak bikin mas jadi patah hati
begini."

Rully memajukan wajahnya dan mengecup sekilas bibir Adri. "Gak apa-apa, setidaknya Mas udah
pernah merasakan rasanya jadi ayah hanya untuk beberapa jam."

noor

Kata-kata Rully membuat Adri melemparkan dirinya dalam pelukan Rully. Wanita itu ikut merasakan kekecewaan Rully yang meskipun tidak diucapkan secara lisan seberapa besarnya namun terlihat dari ekspresinya. Selama ini Adri selalu mengira jika Rully tidak pernah bermasalah akan kehamilannya yang tidak kunjung datang namun kini Adri sadar semua itu hanyalah cara Rully untuk tidak membuat Adri stres karena tidak kunjung hamil. Dan sebenarnya Rully juga sangat menantikan akan kehadiran anak diantara mereka. "Maaf karena belum bisa memberikan mas anak," lirih Adri yang hanya dibalas Rully dengan kecupan di ubun-ubunnya. Saat ini Rully sedang tidak bisa bekata tidak apa-apa karena nyantanya dia memang sedang tidak baik-baik saja.

***

Seminggu sudah sejak kejadiaan dimana Rully mengira Adri hamil, pekerjaan terus berdatangan untuk Rully dan mengharuskan dia menghabiskan waktu lebih lama di kantor. Adri sesekali datang ke

kantor untuk sekedar makan siang bersama Rully atau hanya duduk disana menemani Rully bekerja
dikantornya. Namun siang ini selesai rapat, Rully sama sekali belum mendapatkan kabar dari sang
istri dan itu berhasil membuatnya kehilangan konsentrasi.

Rully menekan tombol panggilan cepat yang langsung tersambung ke telepon dimeja Feri, sekretaris
utamanya. "Ya, Pak?" sambut Feri ditelpon.

"Apa istri saya menelfon? Atau dia meninggalkan pesan?"

"Enggak, Pak, Ibu Adri belum menghubungi anda hari ini."

"Oh. Kalau begitu, tolong beliin saya makan siang. Saya lagi mau ayam tulang lunak di restoran yang
deket pintu belakang kantor."

"Oke, Pak."

***

Adri memegangi kepalanya yang terasa berputar. Setelah mengantar Rully sampai pintu depan untuk
berangkat kerja Adri keMbakli ke tempat tidur karena sebenarnya dia merasa tidak enak badan

nbook

namun karena tidak ingin membuat Rully khawatir, Adri berpura-pura baik-baik saja. Adri baru
bangun setelah jam menunjukan lewat makan siang. Dia yakin Rully akan khawatir karena dia tidak
memberi kabar, dengan susah payah Adri meraih ponselnya yang tergeletak diatas nakas. Begitu
menggeser slide lock Adri langsung menemukan notif belasan panggilan tidak terjawab dua
diantaranya dari Andara dan sisanya dari Rully. Adri dengan segera mengetikkan pesan untuk
Andara. Lalu dia menghubungi Rully namun yang mengangkatnya bukanlah suaminya melainkan Feri
yang mengatakan bahwa Rully ada pertemuan penting dan akan selesai sekitar empat puluh lima
menit lagi.

Beberapa hari ini Adri memang merasakan tubuhnya lemas dan tidak bertenaga, dia selalu merasa
mengantuk dan hanya ingin bermalas-malasan. Tetapi setelah mengecek dengan termometer, suhu
tubuhnya masih normal dan dia juga tidak merasakan gejala flu. Jadi Adri fikir, dia memang baik-baik

saja. Tadinya Adri sudah akan menenggak aspirin untuk mengurangi pening dikepalanya, namun
Andara yang tiba-tiba memencet bel rumahnya bersama Randy membuatnya mengurungkan niat
dan memilih menyambut kakak ipar dan keponakannya itu.
Andara meletakkan Randy yang tertidur di atas sofa lalu meletakkan bungkusan makanan yang
dibawanya di atas meja. "Yaampun, Dri, kenapa wajah kamu itu?" seru Andara ketika melihat wajah
Adri yang pucat seperti mayat.
Adri hanya tersenyum lemah. "Gak apa-apa kok Mbak, aku Cuma sedikit pusing."
Andara lalu mendekati Adri yang sedang berusaha membuatkannya minum namun dengan segera
diambil alih olehnya. Andara dengan cekatan menuang jus kedalam tiga buah gelas-untuk dirinya,
Adri dan juga Randy- dan tidak mengizinkan Adri untuk bergerak terlalu banyak. Andara lalu
membuka makanan yang dibawanya dan memindahkannya ke piring dan menatanya diatas meja

makan. Adri menatapnya tidak berselera padahal dia sadar jika perutnya kosong sejak pagi. Oke,
sebenarnya Adri sudah sempat memakan sepotong sus cokelat tadi pagi dan tentu saja itu tidak
cukup untuk dijadikan sebuah sarapan.
Andara mendorong Adri pelan ke arah kamar dan menyuruh adik iparnya itu untuk beristirahat
sejenak selagi dia memanaskan Soto Padang yang dibawanya. Walaupun Adri sempat protes,
kekeras kepalaan Andara berhasil mengalahkan keras kepalanya Adri sehingga akhirnya wanita itu
memilih mengalah dan berjalan lemas ke kamarnya. Begitu tubuhnya menyentuh tempat tidur, dia
merasakan kenyamanan dan tanpa sadar dia keMbakli terlelap.
Rully cukup terkejut saat menemukan Randy keponakannya yang menyambutnya di pintu
apartment. Sambil menggendong keponakannya itu Rully berjalan panik kedalam dan menemukan
Andara sedang duduk disofa depan tv sambil menikmati teh. "Mbak Dara, kenapa Mbak disini?"

tanya Rully bingung dengan keberadaan kakaknya yang ada disana tanpa diundang.

Andara menatap Rully dengan pandangan kesal. "Kamu tuh ya! Emangnya kenapa kalo Mbak pingin jenguk adik ipar Mbak!"

Rully lalu memutar bola matanya kesal sambil menurunkan Jongjin dari gendongannya.

"Dimana Adri?" tanya Rully sambil melepas jasnya dan melemparnya keatas sofa yang hampir saja mengenai Andara.

Andara ingin sekali melemparkan remote ke wajah adiknya itu kalau saja tidak ada Randy disana yang dia khawatirkan akan menirunya. "Di kamar."

Rully masuk ke dalam kamarnya dan sedikit mengernyit merasakan suasana kamar yang sedikit lebih dingin dari biasanya. Dia menemukan Adri sedang tertidur lelap dikasur mereka. Ini aneh, di jam segini biasanya istrinya itu sedang sibuk memasak makan malam. Namun sepertinya Adri kelelahan sehingga dia tertidur sangat nyenyak saat ini bahkan sampai dia lupa menutup tirai dan menyalakan

lampu kamar. Rully menghampiri Adri lebih dekat. Dikecupnya dahi Adri lembut. "Sayang, bangun,"
panggilnya lembut yang disambut Adri dengan geliatan kecil. Rully tersenyum dan keMbakli
mengecup Adri namun kini di hidungnya. "Bangun, tukang tidur," ucapnya lembut dan keMbakli dia
hanya mendapat respon geliatan yang sedikit lebih besar intesitasnya dibandingkan sebelumnya.
Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dan memperlihatkan Andara dan Jongjin disana. "Rul, Mbak dan
Randy pulang dulu ya! Bangunin Adri untuk makan malam, Mbak udah ngangetin beberapa
makanan. Dan jangan lupa Adri harus minum vitamin abis makan!"
Rully mengernyit bingung. Vitamin? Sejak kapan Adri minum vitamin?
"Dan itu ada berkas yang harus kamu baca," ucap Andara sambil menunjuk kearah amplop cokelat
diatas meja rias.
Rully lagi-lagi mengernyit. "Berkas?" tidak pernah ada pekerjaan yang dibawa ke rumah oleh Rully

jadi pria itu bingung saat mengetahui ada berkas yang bisa ada di kamarnya itu.

Andara hanya mengangguk sebagai jawaban lalu detik berikutnya wanita itu sudah menghilang
entah kemana. Rully tidak ingin repot-repot mengantar Andara ke depan dan memilih keMbakli
meMbakngunkan Adri.

Adri mengejapkan matanya saat merasakan kecupan Rully di bibirnya. Wanita itu menggeliat
beberapa kali sebelum akhirnya mendudukkan tubuhnya.

"Mas udah pulang?" tanya Adri dengan
wajah mengantuk membuat Rully gemas.

"Kamu tidur nyenyak banget ya? Apa aja yang kamu kerjain seharian ini?" tanya Rully sambil berjalan
ke meja rias dan meraih amplop yang dimaksud Andara.

Adri perlahan berdiri dan mengikat rambutnya yang tergerai asal sambil menguap, dia berjalan ke
kamar mandi. "Tidur," jawabnya santai.

Rully sempat menatap Adri bingung namun pria itu keMbakli fokus pada amplop coklat ditangannya
yang berlogo sebuah rumah sakit.

nuook

Rully terpaku. Isi surat itu menyatakan bahwa Adri sedang mengandung dan janinnya sudah berusia sepuluh hari.

Rully meMbakca tulisan yang diketik rapi itu berkali-kali, begitu sudah mencapai tulisan terakhir Rully mengulangnya lagi dari atas seakan tidak percaya dengan kata-kata yang tertera di sana. Adri yang baru saja selesai mandi melihat Rully masih terpaku ditempat yang sama sebelum dia mandi. "Mas Rully?" pria yang dipanggil itu menoleh dan menatap Adri dengan tatapan... entahlah, sangat sulit diartikan.

Adri lalu melirik kertas ditangan Rully dan kemudian bibirnya terangkat membentuk senyuman.

"Boleh kan mas kalo aku ngajak mas terbang sekali lagi?" tanya Adri sambil mencoba menahan senyumannya agar tidak terlalu lebar. Dia tidak ingin mulai punya kerutan karena terlalu banyak tersenyum.

"Tapi janji sama mas, kali ini kamu gak akan meMbaknting mas lagi," ucap Rully yang langsung dijawab Adri dengan anggukan.

Dan dalam hitungan detik kaki Adri sudah tidak lagi menapak ditanah. Wanita itu kini melayang diudara akibat pelukan Rully. Rully mengangkatnya beberapa inch dari lantai dan memutar-mutar Adri. "Masss!!" jerit Adri minta diturunkan namun Rully mengacuhkannya dan justru semakin memeluk istrinya itu erat-erat.

"Terima kasih Adri, istriku. I love you," ucap Rully setelah menurunkan Adri. Adri lalu tersenyum menggoda. "Cinta sama aku doang?"

Senyum Adri menular padanya dan pria itupun berjongkok didepan perut Adri dan dengan lembut mengecupnya. "Baby, kali ini kamu benar-benar ada disana kan? Dengarin Papa ya, Papa cinta banget sama kamu dan Mama kamu."

Mungkin kebahagiaan keluarga ini sudah terlihat lengkap, namun sebenarnya kisah sebenarnya baru saja dimulai.

B

Extra Part #2

"Mas, cepet dong bawa barang-barang itu!"

"Iya, iya!"

"Apa?"

"Iya, sayang!"

Bruk. Tumpukan kantung belanjaan bermerk itu kini sudah berhambur tidak teratur diatas lantai apartment mewah milik Rully dan Adri. Pelakunya? Tentu saja sang pemilik apartment itu sendiri.

Kakinya terasa begitu pegal setelah seharian ini mengelilingi pusat perbelanjaan bersama Adri.

"Sayang, kan aku bilang bawa belanjaannya kesini kan?" lelaki yang baru saja mendudukan tubuhnya di atas sofa itu mengerang tertahan. Kalau yang meneriakinya itu bukanlah istrinya, sudah dia gantung sejak tadi wanita itu di langit-langit kamarnya.

"Iya!"

"Apa?" teriak gadis itu seolah memastikan jika yang didengarnya barusan salah.

Rully menggertakan giginya mencoba menahan amarahnya yang siap meledak.

"Iya, sayang!" Rully menyahut kesal hanya itu yang bisa dia lakukan. Entah dia mendapat karma atau hukuman atas perbuatan seenaknya dulu pada Adri, kini semua berbanding terbalik. Ok, bukan

tanpa alasan Adri tiba-tiba berubah menjadi seorang wanita 'bossy' tapi karena buah cinta yang
tengah dikandungnya sepertinya yang membuat wanita cantik itu menjadi seperti sekarang. Adri
senang mendengar Rully menyahuti panggilannya dengan kata-kata 'Iya, sayang' dengan alasan
panggilan itu romantis dan dia juga jadi gemar memerintah Rully.

Nah Ruliano, karma does exist right?

"Yaampun Adri, kamu udah ngacak-ngacak semua kantung belanjaan kamu tapi akhirnya kamu gak
memilih satupun diantara mereka. Kamu membuat kamar ini berantakan, sayang." Adri yang tengah
mengenakan gaun birunya mengangkat sebelah alisnya lalu menoleh menatap pada suaminya yang
sedang berdiri di aMbakng pintu menatap kekacauan yang dibuatnya.

"Hehehe untuk itu mas disini kan? Tolong beresin ya mas, Mbak Andara jemput sebentar lagi." Rully
menganga. Baru saja dia selesai membereskan bekas masak dan sarapan mereka di dapur dan kini

Rully harus keMbakli membereskan kekacauan yang disebabkan istrinya tersebut. Lagi -lagi Rully harus menghembuskan nafas kesal. Demi anak lo Rully.

"Iya," jawab Rully lesu yang disambut dengan tatapan tajam Adri melalui kaca dihadapannya. "Iya, sayang!" Adri tersenyum kecil lalu segera merapihkan bajunya sekali lagi memastikan tidak ada yang kurang dari penampilannya.

"Mas, kalau gitu aku pergi dulu ya? Nanti kalau aku udah selesai aku akan menelfon mas, ok?" Rully mengangguk lalu merasakan tangan kurus istrinya melingkari pinggangnya. Rully menatap istrinya yang lebih pendek beberapa centi darinya itu lembut.

"Maafin aku ya mas, aku bikin mas kerepotan. Aku gak bisa nahan keinginan untuk terus menyusahkan mas, bawaannya pengen terus ngerepotin mas," ucap Adri manja. Siapa Rully bisa menolak pesona seorang Adrianni, mantan sekretarisnya ini?

"It's ok, selama mas bisa, mas akan berusaha. Untuk kamu dan anak kita."

Adri tersenyum kecil dan mengeratkan pelukannya pada suaminya. "I love you, boss," bisik Adri yang

berakhir pada kecupan kilat pada bibir Rully.
Rully tersenyum kecil lalu meMbaklas kecupan itu namun pada dahi indah Adri. "Hati-hati, ok?" Adri menganggguk sebagai jawaban lalu dia melepas pelukannya dan segera beranjak sebelum Andara, kakak iparnya itu datang sendiri ke depan pintu mereka dan menggedornya.

"Woaah big boss Rully! Lo keliatan beda banget ya pas udah nikah, hahahaha" ucapan Alo berujung pada lemparan majalah diwajahnya. Andai mereka bukan sedang di tempat umum, Rully sudah menghadiahi sahabat bermulut besarnya itu dengan lemparan sepatunya.
"Kenapa sih lo, Rul? Gue bener kan? Lo keliatan jauh... errr lebih buncit terus wajah lo kayak capek gitu. Ada apaan sih? Apa tiap malem lo begitu-" kali ini mulut Alo sudah disumpal sebuah muffin blueberry dan pelakunya adalah Rangga, salah satu sahabat mereka juga. "Gimana kabar istri lo, Rul? Semenjak acara baby shower Arkan dan Tasha gue belum ketemu istri lo lagi."

Rully memijat pelipisnya. "Gitu deh. Dia lagi isi."

Alo yang sedang mengunyah muffin hasil sumpalan Rangga hampir saja menyemburkannya pada Davian yang sedang meneguk kopi dihadapannya. Beruntung Davian segera memelototi sahabatnya itu yang berakhir pada Alo yang tersedak seorang diri.

"Adri hamil?" tanya Davian dan Alo hampir bersamaan, lain dengan Rangga yang hanya mengekspresikan keterkejutannya dengan ekspresi wajah.

"Kenapa kalian pada kaget banget gitu deh? Gue sama Adri kan suami istri, wajar aja lah kalo Adri hamil," ucap Rully agak tersinggung dengan ketidak percayaan teman-temannya itu.

Rangga mengaduk americanonya yang sudah setengah dingin. "Bukan gitu pak direktur! Kita kaget aja, kan setelah sekian lama lo kepengen punya anak, sekalinya istri lo hamil, lo malah gak excited gitu."

Rully menatap Rangga sejenak lalu keMbakli berpaling pada gelas minumannya. "Bukan gitu. Gue

senenglah, banget malah. Gimana mungkin gak seneng? Ini pengalaman pertama gue! Setelah dua
tahun nikah akhirnya Adri hamil. Cuma ya emang gue agak capek aja, ini baru masuk minggu ketiga
tapi permintaan Adri tuh udah macem-macem."

Rangga, Davian dan Alo mengerutkan dahinya bersamaan. Dalam kepala mereka tengah memproses
arti kata 'permintaan' yang berbeda-beda.

"Permintaan? Bukannya wajar istri hamil itu ngidam sesuatu?"

Rully mengibaskan tangannya. "Dasar para om-om jomblo, makanya pada kawin lo sono biar
ngerasain sendiri dan memahami arti kata 'wajar' itu gimana."

Davian melengos malas. "Ya pak direktur yang sudah beristri! Kita akan menikah tapi gak sekarang.
Jadi jangan bahas itu lagi. Lagian sharing ke kita aja sih apa aja yang si Adri minta, siapa tau kita bisa
bantu."

"Gak deh, ini kayaknya karma buat gue," ucapan Rully berhasil membuahkan kerutan di dahi ketiga

lelaki tampan yang menjalin persahabatan dengannya itu.
"Karma?"
"Iya. Adri memperlakukan gue seperti dulu gue sering memperlakukan dia saat masih jadi sekretaris
gue." nah. Kali ini ucapan polos Rully membuahkan tawa meMbakhana dari tiga lelaki di depannya.
Davian bahkan memeluk perutnya sendiri karena tidak bisa menahan tawanya.
"Akhirnya bapak direktur kita yang bossy ini mendapatkan hukumannya! Tuhan, terimakasih!"
"Rese lo pada!" kali ini bantalan sofa melayang dan berakhir pada wajah Alo yang baru saja dengan
bahagianya mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kemalangan nasib Rully. Dan bantal itu rasanya
masih kurang untuk menghukum lelaki bergummy smile itu, menurut Rully.
Drrrt.
Getar yang diikuti deringan nada dari iphone hitam Rully menandakan adanya panggilan masuk.
Dengan cepat Rully menggeser slide untuk mengangkat panggilan tersebut dan sesekali masih

terdengar tawa khas ketiga lelaki yang duduk semeja dengannya namun dengan suara lebih pelan.

"Halo?" sapa Rully lembut. Terdengar suara sedikit bising dari sana namun dia masih bisa mendengar suara istrinya yang menyapanya.

"Mas, aku sudah selesai! Kamu bisa jemput aku sekarang?" Rully menatap ketiga temannya yang masih tertawa cekikikan lalu pandangannya teralih pada jendela kafe. "Oke, sayang. Aku akan disana dalam eum... setengah jam?"

Adri memekik senang. "Love you!"

"Love you too" dan pip. Sambungan terputus. Kemudian Rully segera berdiri meninggalkan ketiga temannya tanpa permisi. Ketiga lelaki itu sudah terbiasa dengan ketidak sopanan seorang Ruliano.

Seorang direktur sebuah perusahaan besar yang telah di program menjadi lelaki kaku, dingin dan arogan. Dan menjalin pertemanan dengan Rully sejak SMA membuat mereka faham dengan sikap Rully.

"Dasar tuan bossy satu itu! Oh iya, by the way Ga, lo yang bayar billnya ye." Ucap Alo sambil

memasang cengiran.

Angga berdecak, "Yaelah, emang siapa lagi yang bakal bayar kalau bukan gue?"

Rully terlihat gelisah sambil menatap sekeliling lobby. dia telat beberapa menit dan itu membuahkan kecemasan terhadap kemungkinan Adri akan mengomel dan parahnya? Marah padanya!

"Mas!" begitu mendengar suara Adri dari arah belakangnya lelaki itu segera mendesah lega. Adri baik-baik saja namun wajahnya terlihat kesal? Entahlah. Rully sendiri sudah menyiapkan hati dan telinganya untuk mendengar semprotan Adri.

"Kemana aa sih mas! Aku udah nunggu dari tadi! kamu pasti gak langsung kesini deh pas aku nelfon tadi! kamu bilang setengah jam lagi kamu udah sampe, kamu pergi kemana dulu? Jangan-jangan kamu main dibelakang aku ya!" ucapan Adri yang sudah seperti keran bocor itu membuat kuping Rully sakit, namun jika Rully menunjukkannya ocehan Adri akan semakin panjang dan tidak berjeda

nuook

jadi setelah menghembuskan nafas panjang Rully memasang ekspresi menyesal. "Maaf, jalanan
macet. Mas udah berusaha secepat mungkin."
"Tapi kamu telat tujuh menit empat puluh tiga detik!"
Itu bahkan gak sampe delapan menit! Ingin sekali Rully berteriak namun dia tau disaat ini dia harus
jadi lelaki penyabar, jika karena hal sepele ini dia sudah terpancing bagaimana saat kehamilan Adri
semakin besar nanti dan masalah lebih berat akan muncul? Rully lagi -lagi menghela nafasnya.
"Maafin Mas, Mas gak akan telat lagi," ucapnya membuat Adri tersenyum. "janji?" tanyanya dan
Rully sebisa mungkin meMbaklas senyuman istrinya. "Janji."
"Apa?"
Rully menggertakan giginya dan sebisa mungkin menjaga nada bicaranya. "Iya, Sayang. Mas janji."
***
Adri sudah berganti pakaian tidurnya dan duduk didepan meja rias saat Rully baru selesai
membersihkan diri. Pria berusia tiga puluh tahun itu segera menghampiri istrinya yang sedang

membersihkan make upnya. Adri mengobservasi gerak-gerik suaminya melalui bayangan dari cermin
sambil tangannya fokus mengusapkan kapas yang sudah mengandung cleansing milk di area
wajahnya. "Kenapa sih maas? Kenapa ngeliatin akunya gitu banget?" tanya Adri karena risih dengan
tatapan suaminya yang seperti ingin menelanjanginya.
Perlahan bibir Rully menyunggingkan senyuman lalu tangannya terulur dan hinggap di kedua bahu
Adri.
Adri mengernyit ketika merasakan pijatan dari tangan Rully. "Ah-sakit ihh," lirihnya saat Rully terlalu
keras memijatnya dan tanpa sengaja mengenai salah satu urat dipundak Adri hingga gadis itu
mengernyit sakit. Rully memindahkan dengan segera tangannya ke area lain dipundak istrinya dan
memijatnya lembut penuh sayang.
"Ibu hamil gak boleh banyak aktifitas, nanti kamu kecapean," ucap Rully sambil terus memijat
pundak Adri.
Adri hanya bisa menggeliat-geliat tidak karuan karena pijatan Rully cukup membuatnya kegelian.

"Justru ibu hamil harus banyak bergerak agar saat persalinan nanti ototnya gak kaku!"

"Otot? kamu gak akan menggunakan otot apa-apa, sayang. Kamu kan bakal tidur saat persalinan berlangsung." pernyataan Rully sukses membuat Adri berdiri seketika. Wanita itu menatap Rully bingung. "Maksud mas?" Rully maju selangkah dan tangannya terulur untuk memegang dagu Adri.

"Tentu saja karena kamu akan melahirkan secara caesar" Adri menghempaskan tangan Rully menjauh dari dagunya dan menatap Rully tajam. "Gak. Aku akan melahirkan secara normal!" tatapan Adri dan Rully beradu, sama-sama tajam.

Rully mengerutkan dahinya, wajahnya memasang ekspresi serius khas CEO Ruliano yang sejak dulu selalu sukses mengintimidasi siapapun termasuk Adrianni. "Adrianni, kamu akan melahirkan secara c-a-e-s-a-r!" tegas Rully dengan pengejaan dikata caesar.

Adripun tidak mau kalah, dia bersedekap sambil menatap Rully dengan tatapan terangkuhnya dan mencoba sebisa mungkin untuk tidak terintimidasi oleh tatapan suaminya tersebut. Dulu, mungkin

Adri akan menunduk takut dan memenuhi apapun perintah Rully namun setelah dia menjadi istri sah lelaki itu Adri punya sedikit lebih banyak kepercayaan diri dan keberanian untuk mengutarakan isi hatinya. "Gak! Aku mau ngelahirin dengan cara normal. Mas gak bisa mengatur aku kali ini!"

Tanpa sedikitpun berniat merubah keputusannya Rully justru semakin menajamkan tatapannya.

"Mas berhak. Kamu istri mas!" kali ini nada bicara Rully dingin sedingin es dan Adri menggigil karenanya. Perlahan dia merasakan pipinya basah, bocor? Tentu saja bukan! Basah itu berasal dari air mata Adri yang entah sejak kapan sudah merembes keluar. Adri juga tidak mengerti kenapa dirinya jadi sensitif dan cengeng. Tetapi yang dia tau dia memang sangat-sangat ingin melahirkan dalam persalinan normal. Dia ingin merasakan bagaimana rasanya menjadi ibu yang seutuhnya, apapun resikonya.

Rully memejamkan matanya, air mata Adri sukses membuatnya mencair dan luluh. Dengan helaan

nafas cukup panjang Rully menarik Adri masuk kedalam dekapan hangatnya, diusapnya lembut
rambut istrinya itu dengan penuh kasih sayang. "Kita akan konsultasikan itu nanti, jangan terlalu
dipikirin saat ini. Oke?" sebenarnya Adri masih ingin protes dan menyatakan keinginannya namun
Adri menghargai Rully sebagai suaminya dan dia tidak ingin menjadi istri peMbakngkang. Oleh karena
itu wanita itu mengangguk dan membiarkan Rully mengecup lembut ubun-ubunnya.

Jam menunjukkan pukul tujuh saat Rully keluar dari kamarnya dengan handuk yang tergantung
dipundak. Rambutnya masih basah dan harum after shave bercampur dengan shampoo menguar
saat Rully mengambil posisi duduk di kursi bar untuk meminum segelas kopi yang sudah disiapkan
Adri. Wanita yang masih mengenakan gaun tidurnya itu kini sedang mondar-mandir di dapur sibuk
menyiapkan sarapan untuk sang suami. Melihat gerak-gerik Adri yang sudah keMbakli lincah pasca

sakit perut dan gejala awal kehamilan beberapa minggu belakangan membuat Rully tersenyum
senang. Tatapannya sama sekali tidak mau lepas dari punggung istrinya sambil lidahnya mengecap
rasa pahit khas kopi hitam yang tengah diteguknya.
"Mas, kamu mau sampe kapan natap aku gitu?" tanya Adri tanpa melihat sama sekali ke arah Rully,
tangannya sedang dengan ahli meMbaklik pancake diatas pan membuat Rully terkejut karenanya.
Bagaimana bisa istrinya itu tau sejak tadi diperhatikan?
Adri berbalik setelah menaruh pancake
diatas piring ceper dan meletakkannya dihadapan Rully.
Adri lalu melepas apron yang dikenakannya
dan menggantung itu ditempatnya.
"Bagaimana kamu tau aku sedang menatapmu?" tanya Rully sambil bersiap menyumpit potongan
pancake dan memindahkan kedalam mulutnya. Adri terkekeh sambil mengambil posisi duduk
disamping Rully lalu menopang dagunya dengan sebelah tangan yang bertopang dimeja. "Insting aku
terlalu kuat soal Mas," ucap Adri sambil memperhatikan suaminya itu yang sedang dengan lahap

menyantap makanan buatannya.

Rully melirik Adri yang masih asyik memandanginya. Diulurkannya sepotong bin dae tok kearah Adri yang membuat wanita itu sedikit terkejut namun dengan cepat memasukkan potongan itu kemulutnya. "Sekarang gantian kamu yang ngeliatin mas," ucap Rully menggoda membuat Adri memukul lengannya. Rully meletakkan sumpitnya dan mengulurkan tangannya untuk mengelus perut Adri.

"Baby... bilang sama Mama kalau kamu laper, suruh Mama makan banyak makanan biar kamu sehat," ucap Rully pada janin didalam kandungan Adri yang membuat hati Adri menghangat. Rully pasti sangat senang dengan kehadiran calon anak mereka didalam rahimnya dan Adri berjanji akan menjaga calon anak mereka itu sampai terlahir ke dunia nanti.

"Iya, Papa."

Rully menatap Adri dengan senyuman lalu mengusap lembut kepala Adri dan menghadiahinya

ciuman dipipi. "Oh ya, Mbak Andara bakal jemput kamu dua jam lagi. Bersiap-siaplah" ucapan Rully
berhasil membuat sebuah kernyitan didahi Adri. "Hah, jemput?" tanya Adri bingung.
Rully mengangguk sambil berdiri dari kursi bar dan berjalan menuju kamar mereka. "Iya, Papi
ngundang kamu ke rumah" ucapnya sambil berlalu masuk ke kamar.
Mendadak mata Adri membulat. "HAH?" dengan langkah gesit Adri mengekori Rully menuju kamar
mereka. Rully sedang memakai kemeja kerjanya saat Adri menarik-narik ujung kaus dalamnya.
"Mas, hubungan aku dengan bapak Hermawan kan masih gak baik. Maksud aku, kami terlalu
canggung satu sama lain meskipun ini tahun kedua aku menjadi menantunya" Rully tertawa melihat
kepanikan istrinya. dia lalu menyentuh dagu Adri, hal yang menjadi favoritnya akhir-akhir ini.
"Tenang aja, Papi akan luluh dengan anak kita."
Adri refleks menyentuh perutnya.
"Mas yakin? Bapak Hermawan..." Rully lalu menyentuhkan jarinya pada bibir Adri. Lalu dia

mengangguk pasti. "Sangat yakin." Ucapan mantap Rully mau tidak mau membuat Adri sedikit yakin meskipun dalam hatinya masih ada rasa khawatir jika mengingat selama ini hubungan dia dan Hermawan masih cukup dingin dan kaku meskipun dia sudah dua tahun menikahi anaknya. Adrianni, percaya sama suami lo.

Benar seperti perkataan Rully, Andara datang dua jam kemudian dan disaat itu Rully sudah berangkat kerja. Andara tertawa melihat wajah Adri yang dilanda kecemasan. "Hahaha, kamu masih takut sama Papi?" tanya Andara saat Adri selesai memakai seatbelt dan Andara menggeser perseneling. Adri merengut mendengar ledekan kakak iparnya itu namun mau tidak mau dia mengangguk mengiyakan.

"Kenapa Mbak gak bilang waktu kita pergi kemarin?" tanya Adri. Andara terkekeh ringan. "Sengaja, biar kamu gak nyiapin alasan buat nolak. Bakal jadi lucu banget ngeliat kamu sama Papi berduaan di ruang keluarga nanti."

nbook

Adri semakin memajukan bibirnya. "Mbak sama Mas Rully sama-sama punya sifat seenaknya, nih!"
dan gerutuan Adri berhasil membuat tawa Andara meledak dalam mobil sport tersebut membuat
Adri semakin manyun dibuatnya.
Adri duduk dengan canggung diruang keluarga Permana yang berdesain elegan tersebut. Bagaimana
tidak canggung jika beberapa detik lagi seseorang yang pernah menentang kuat-kuat hubunganmu
dengan suamimu akan muncul dihadapanmu terlebih lagi beliau adalah mertuamu. Bisa dipastikan
perasaan Adri saat ini sangatlah tidak karuan. Tanpa disadari tangannya mengelus perutnya. Seolah
dengan mengelus perutnya itu dia bisa mendapat sedikit kekuatan dari janin yang terdapat
didalamnya. Baby, doain Mama...
"ekhem" sebuah deheman yang familiar membuat Adri sontak mendongakan wajahnya dan matanya
langsung bertatapan dengan mata tajam milik Hermawan, ayah mertuanya. Lelaki lanjut usia itu
mengenakan pakaian santai hari itu, sebuah polo shirt putih dan celana warna kakhi membuatnya

nuoor

terlihat sangat nyaman. Adri lantas berdiri dan mencium tangan ayah mertuanya itu.

"Duduklah" ucap Hermawan yang langsung dipatuhi oleh Adri. Adri meremas ujung dressnya mencoba menahan kegugupan yang merongrongnya, matanya terpaku pada ujung sepatunya.

Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Adri, Hermawan juga merasakan kegugupan yang sama besarnya dengan yang Adri rasakan namun pria tua itu lebih pintar menutupinya dengan sikap purapura angkuh.

Mata sipit Hermawan mengarah pada perut datar Adri. "Benar kamu lagi hamil?" tanya Hermawan memecah keheningan diantara mereka. Adri lantas mendongak dan menatap ayah mertuanya. "Ya?" tanyanya karena tidak mendengar jelas pertanyaan yang diajukan mertuanya barusan.

"Kau lagi hamil, bener?" tanyanya lagi.

Adri lalu refleks menyentuh perutnya sendiri. Refleks yang akhir-akhir ini dilakukannya. "I-iya, Pak.. sedang berjalan tiga minggu."

noodl

Hermawan mengernyit mendengar panggilan Adri yang masih sama dengan panggilan saat wanita
itu masih menjadi sekretaris Rully.
"Pi, jangan mengintimidasi Adri gitu ah!" seru Andara sambil meMbakwakan dua gelas teh jasmine
untuk ayahnya dan adik iparnya.
Adri menghela nafas lega, setidaknya ada Andara untuk menemaninya disini.
"Siapa yang mengintimidasi?" tanya Hermawan cuek. dia lalu meraih gelas teh yang baru saja
diletakkan Andara dan menyesap isinya perlahan. Wangi jasmine menguar di penciuman ketiga
orang yang berada disana. Adripun mengekori ayah mertuanya dan ikut menyesap tehnya.
"Kalo gitu stop natap Adri dengan tatapan khas presiden direktur begitu! Tataplah dia seperti Papi
menatap aku, Bagas, Rully dan Arkan!" Hermawan menatap Andara kesal. "Dasar anak cerewet"
umpatnya yang membuat Adri tanpa sadar tertawa namun dengan cepat istri Ruliano itu membekap
mulutnya. Hermawan pasti menganggap dirinya kurang ajar karena berani -beraninya

menertawakannya. Adri mengutuk sendirinya dalam hati. Adrianni, kenapa lo masih aja ceroboh sih!

Tatapan Hermawan beralih kepada Adri namun dia tidak berujar apapun mengenai sikap Adri yang menertawakannya. Andaralah yang tertawa terbahak karena kecanggungan dua manusia berbeda generasi tersebut. Ayahnya terlihat seperti orang bodoh sok dingin didepan menantunya sedangkan adik iparnya terlihat seperti doMbak yang ketakutan dihadapan srigala yang tidak lain adalah ayah mertuanya sendiri. Seharusnya Rully ada disini untuk menyaksikan drama dua orang bodoh yang diperankan ayah dan istrinya disini.

"Lihat? Kalian berdua kayak dumb&dumber aku gak tahan melihatnya!" ujar Andara sambil tertawa.

Hermawan melirik kesal anak tertuanya itu namun memilih tidak mengatakan apapun demi menjaga imagenya didepan menantunya yang kini sedang menatapnya dengan dua mata bulatnya.

Sejujurnya, Hermawan ingin sekali bisa dekat dengan Adri. Namun kisah mereka dimasa lalu terlalu

rumit dan tidak semudah itu untuk menghancurkan benteng yang telah tercipta diantara mereka.

Setelah makan siang Andara berpamitan untuk menjemput anaknya di taman kanak-kanak dan itu berarti Adri akan berduaan dengan Hermawan, mengingat Mami Vera sedang mengunjungi Arkan dan juga Tasha. Adri merutuk dalam hati, bertiga saja keadaan mereka sangat canggung apalagi jika hanya berdua yang ada kebisuan saja menyapa mereka.

Adri menyandarkan tubuhnya di sofa mencoba menyamankan tubuhnya yang sejak tadi kaku karena keberadaan Hermawan disekitarnya. Namun Adri hanya bisa sebentar merasakan kenyamanan itu karena Hermawan keMbakli muncul dan duduk di sofa yang biasa dia tempati. Dan hal itu membuat Adri segera menegakkan tubuhnya keMbakli dan bersikap formal dan sopan.

Hermawan lalu meletakan sebuah katalog bercover foto bayi yang menggemaskan dihadapan Adri membuat wanita itu mengernyit menatapnya bingung. "Apa ini...Pak?" tanyanya tidak mengerti.

Hermawan lalu menaikkan sebelah alisnya. "Katalog perlengkapan bayi lah!" ujar Hermawan kesal
karena Adri terlihat bodoh dimatanya saat ini. Adri menghela nafas, tentu saja dia dapat melihat
kalau katalog yang tergeletak dihadapannya kini adalah katalog perlengkapan bayi. Maksudnya ini
untuk apa! Itulah yang ingin Adri katakan pada ayah mertuanya itu.
"Maksud saya, untuk apa katalog ini?" Hermawan tidak langsung menjawab dan justru
menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa dan mencoba terlihat senyaman mungkin. "Kamu
pilihlah apapun yang kamu perlukan dan kamu suka dari sana saat kamu harus membeli
perlengkapan bayi, semuanya saya yang bayar," ucap Hermawan dan hal itu berhasil membuat Adri
menatap ayah mertuanya itu berbinar-binar. Sejak kedatangannya tadi di rumah ini Hermawan
hanya sekali menanyakan apakah dirinya hamil dan tidak menunjukkan ekspresi senang yang
seharusnya ditunjukkan seorang calon kakek. Adri berpendapat memiliki cucu bukanlah hal spesial

bagi Hermawan karena Andara dan Bagas sudah memberikannya tiga orang cucu dan jangan lupakan Arkan yang sebentar lagi juga akan memberikan seorang cucu untuknya sehingga kehamilan Adri yang cukup terlaMbakt ini terkesan terlalu biasa. Tapi pendapat Adri yang semula dia anggap sangat benar harus dipatahkan dengan perlakuan Hermawan saat ini. Lelaki berumur itu ternyata antusias dengan kehadiran seorang cucu lagi, apalagi ini adalah anak dari anak tersayangnya Ruliano. Hanya saja lelaki itu terlalu gengsi untuk menunjukkan keantusiasannya didepan Adri.

Hermawan yang merasa risih dengan tatapan Adri akhirnya menatap menantunya itu dengan tatapan pura-pura galak. "Jangan natap saya begitu! Jangan berfikir saya udah suka sama kamu ya, ini---ini semua untuk cucu saya. Dengar ya cucu saya, ini bukan untuk kamu ataupun Rully tapi untuk---"

"Terima kasih Pak. Meskipun masih cukup lama tapi bapak sudah memperhatikan hal ini, terima

kasih," ucap Adri tulus. Ingin rasanya dia memeluk lelaki berumur itu layaknya ayahnya sendiri.

Namun untuk lebih dari berbicara dengan bahasa formal saja rasanya tidak mungkin, jadi Adri hanya dapat menyimpan keinginannya itu dalam hati. Dia berjanji untuk menyuruh Rully memeluk ayahnya nanti!

Yah, meskipun hubungan Adri dan Hermawan hanya mengalami sedikit peningkatan sejak pernikahan mereka tetapi hubungan Rully dan ayahnya itu cukup meMbakik bahkan sangat baik.

Hermawan tidak lagi terlalu kaku terhadap anaknya itu dan Rully juga sudah lebih banyak menghabiskan waktu dengan sang ayah untuk membicarakan berbagai hal. Dan hal itu cukup patut disyukuri.

Hermawan tanpa sadar menyunggingkan senyuman namun dengan cepat dia melunturkannya. "Ti - tidak perlu berterima kasih! Saya bilang ini semua bukan untuk kamu atau Rully tetapi untuk cucu saya!" ucap Hermawan salah tingkah. Jika ada Andara disini lelaki itu pasti sudah habis ditertawai

oleh anaknya sendiri. Adri hanya bisa tersenyum penuh rasa terima kasih. Setidaknya, Hermawan menerima anaknya. Dan dia dapat bernafas lega karenanya satu kekhawatirannya terangkat sudah.

Rully datang lima belas menit sebelum makan malam dan saat itu Adri sedang tertidur dikamar Rully dilantai dua. Andara berniat meMbakngunkan Adri namun urung saat menemukan Rully sudah berada di ujung anak tangga. "Bangunkan istri kamu! Dia tidur dikamar kamu," ucap Andara sambil keMbakli berlalu ke ruang keluarga. Rully mengangguk dan segera berlari ke kamar atas. Setelah tau Adri hamil, rasa rindu pria itu seperti tidak pernah ada habisnya untuk Adri. Dia seperti jatuh cinta untuk pertama kalinya lagi pada istrinya.

Ketika Rully membuka pintu kamarnya yang terbuat dari kayu mahogani dia langsung menemukan pemandangan dimana istrinya sedang terlelap diatas extra king bednya, bergerumul dibawah lembutnya bedcover lembut berwarna hitam dan hal itu membuat Rully tersenyum. Ketenangan

meresapinya saat sudah melihat sosok istrinya setelah hampir sepuluh jam terpisah.

Rully merangkak diatas tempat tidur setelah melepas asal sepatunya dan mendekati Adri.

Didekatinya wajah sang istri yang tertutup bed cover sepertiga bagian. Dikecupnya pipi yang sejak

dulu sampai saat ini masih nampak sama chubbynya. "Bangun sayang," bisiknya lembut dan tentu

saja tidak mendapat respon apapun. Sekali lagi Rully mendekati Adri dan berujar. "Sayang, bangun!"

kali ini nada bicaraya lebih tinggi agar Adri meresponnya.

Sejak Adri menjadi sekretarisnya, Rully harus pasrah saat mengetahui tabiat buruk istrinya itu adalah

susah bangun. Entah berapa kali Rully harus menelfon Adri atau meninggalkan pesan suara dalam

satu pagi untuk membuat Adri bangun. Istrinya itu sangat jarang datang ke kantor dengan keadaan

baik-baik saja, lebih banyak gadis itu muncul ke kantor dengan rambut yang seperti habis diterpa

angin badai dan dahi berkeringat serta nafas terengah. Dan itulah kenapa Adri sangat jarang datang

dengan make up dan justru memakainya di toilet kantor. Alasannya satu, agar bedaknya tidak luntur
oleh keringat saat dia berlarian dari halte menuju lobby kantor yang jaraknya hanya sekitar tiga
puluh meter. Dan kebiasaan buruk Adri itu nampaknya tidak berubah meskipun sudah menjadi
seorang istri. Bagaimanapun keadaannya, jika sudah tertidur Adri akan sangat susah dibangunkan.
Bahkan dia pernah terbawa sampai pemberhentian bus terakhir karena tertidur diperjalanan setelah
lembur. Rully bersyukur meMbakwa Adri tinggal bersamanya waktu itu, sehingga kejadian tertidur
dikendaraan umum tidak lagi terjadi.
Tidak adanya respon berarti dari Adri membuat Rully akhirnya menegakkan tubuhnya. dia melirik
jam di dinding, hanya tinggal delapan menit sebelum jam makan malam dan saat ini hampir semua
anggota keluarga pasti sudah berada di meja makan. Oleh karena itu Rully memilih cara terampuh
agar Adri bangun. Rully lalu menepuk cukup keras kasur dan berujar kencang. "Adri, bangun!"

noor

"IYA SIAP PAK!" seru Adri sambil mendudukan tubuhnya dengan buru-buru. Jelas sekali wanita itu terkejut karena bentakan Rully dan tepukan di tempat tidur. Rully tertawa melihat sikap refleks Adri sebagai sekretaris yang masih sering muncul disaat gadis itu terkejut, seperti saat ini.

Nafas Adri yang sedikit memburu perlahan normal saat akhirnya dia sadar kalau Rully baru saja mengejutkannya. Dia memincingkan matanya ke arah Rully. "IHHH Mas ngapain sih! Gimana kalau aku mati jantungan!" seru Adri kesal saat melihat Rully justru terbahak disisinya. Adri mendengus dan mencoba mentralkan detak jantungnya. Disaat seperti ini Ruliano jadi lebih muda sepuluh tahun, jadi seperti remaja kekanakan.

"Salah siapa kamu tidur kayak kebo!" ucap Rully masih diiringi derai tawa.

"Enak aja! Ini gejala ibu hamil tau!" bela Adri.

Rully makin tertawa. "Dasar, padahal kamu emang begitu meskipun sebelum hamil..."

Adri mendelik. "Apa mas bilang? Coba mas ulang!" tantang Adri dan Rully akhirnya menghentikan

tawanya. Dia tidak ingin bertengkar karena jika dia meladeni Adri, pertengkaran akan terjadi
mengingat emosi Adri yang sedikit labil akhir-akhir ini.
"Iya sayang, maaf. Maafin mas!" dan dengan kata-kata itu senyuman Adri langsung mengeMbakng
membuat Rully tertular dan ikut tersenyum.
"Ayo turun, kita udah melewatkan jam makan malam!"
Adri yang sedang membenarkan tatanan rambutnya lantas berseru. "Ihh. Kenapa mas gak bilang
daritadi!"
***
Rully dan Adri sudah bersiap untuk berpamitan dengan Hermawan dan Mami Vera serta Andara
beserta suaminya yang sedang berkumpul di ruang keluarga. Bagas dan Arkan memang tidak tinggal
disana lagi karna sudah memiliki rumah masing-masing sedangkah Andara memilih tinggal di rumah
orang tuanya karena pekerjaan suaminya yang mengharuskan dia tugas keluar negeri membuat
Andara kesepian sehingga memutuskan tinggal dirumah. Apalagi dia butuh bantuan untuk mengurus
kedua anaknya.

"Kami pulang dulu, Papi..Mami" ucap Rully dan Adri sambil membungkuk hormat. Mami Vera lalu
langsung memeluk Adri kemudian Rully sebelum anak tiri dan menantunya itu pergi, sedangkan
Hermawan hanya diam saja sambil memandang kearah lain.
"Jangan sungkan untuk datang lagi ya Adri! Jika kamu kesepian telfon aja, Mami akan langsung
menemani kamu!" ucap Mami Vera tulus.
Adri tersenyum lembut sedangkan Rully sudah berjalan ke arah mobilnya. "Iya, Mi. Terima kasih..."
jawab Adri. Adri sempat melirik kearah Hermawan yang masih saja berdiam diri beberapa langkah
dari tempat Andara dan Mami Vera berdiri saat ini, lelaki berumur itu seperti enggan untuk
mengantar Adri bahkan hanya untuk sampai pintu, astaga!
Adri berbalik untuk berjalan ke mobil namun suara berat Hermawan menahan langkahnya. "Adri"
Adri lantas berbalik untuk menatap Hermawan. Lelaki tua itu kini sudah berada satu langkah
dibelakangnya, entah sejak kapan dia berada disitu.

"Iya, Pak?"

Hermawan berdehem sebelum melanjutkan ucapannya. Andara dan Mami Vera menatap pemandangan awkward Adri dan Hermawan sambil menahan tawa. "Akan aneh jika cucu saya dengar ibunya memanggil kakeknya dengan sebutan Bapak. Jadi, panggil saya Papi seperti anak dan menantu saya yang lain."

"HAH?" jerit Adri tidak percaya. Tatapan yang diarahkan kepada Hermawan juga sama dengan jeritannya.

Hermawan mengernyit saat mendengar jeritan Adri, dia sedikit terkejut melihat reaksi menantunya itu yang sedikit-ralat-cukup berlebihan. Dan melihat ekspresi Hermawan membuat Adri langsung membungkuk memohon maaf.

"Ehh ma-maaf Pak-Eh papi, iya Papi!"

Adrianni, sampai kapan mulut lo itu berhenti berkelakuan bodoh?!

Andara dan Mami Vera hampir tidak bisa menahan tawa mereka melihat kelakuan konyol dua orang yang terpaut usia hampir seperempat abad tersebut.

Hermawan lebih dulu mencairkan suasana aneh yang tercipta dengan cara menepuk bahu Adri agar menantunya itu berhenti membungkuk dan meminta maaf. "Ok, Ok! Cepat sana masuk ke mobil!" dan setelah melakukan satu kali lagi bungkukan Adri memenuhi perintah ayah mertuanya untuk cepat-cepat masuk ke mobil dimana Rully sudah menunggu. Sayang sekali lelaki itu tidak menyaksikan seberapa bodoh istri dan ayahnya tadi. Bahkan Mami Vera dan Andara sudah terbahakbahak karena tidak lagi tahan menahan geli.

"Apa yang kalian tertawakan?! Papi nyuruh Adri cepat ke mobil karena kalau ngga, Papi bakal pegal terlalu lama berdiri diluar sana! Papi mengatakannya bukan karena Papi khawatir padanya!"

Andara dan Mami Vera justru semakin tertawa mendengar penjelasan Hermawan yang tentu saja mereka tau hanyalah sebuah kalimat kamuflase untuk menutupi rasa gengsinya. Setidaknya Hermawan sudah mencoba membobol sebuah benteng yang sejak dulu terbangun diantara mereka

dan itu semua juga berkat anak yang ada didalam kandungan Adri. Baby, kamu meMbakwa berkah untuk semua keluargamu.

Tidak terasa perut Adri sudah cukup besar. Tentu saja, saat ini usia kandungannya memasuki usia lima bulan. Adri sudah bisa berpergian bebas karena setelah fase tiga bulan wanita itu akhirnya mendapat keringanan dari sikap over protektive Ruliano. Tentu saja Rully sangat protektif terhadapnya, mengingat sejarah Adrianni selama ini dikenal sebagai wanita yang sembrono. Itulah yang membuat Rully jadi sangat-sangat protektive. Bahkan kini sudah ada dua asisten rumah tangga diapartment karena Rully tidak ingin Adri mengeluarkan tenaga sedikitpun.

"Mas! Malam ini akan ada diskon besar-besaran di Sogo!" ucap Adri sambil menunjuk-nunjuk layar LED TV didepannya yang menampilkan iklan promo Sogo department store yang akan mengadakan diskon besar-besaran. Rully yang sedang menyeduh susu ibu hamil untuk Adri mau tidak mau melirik

kearah televisi yang ditunjuk Adri.

"Terus?" tanyanya seolah tidak mengerti dengan ucapan Adri. Lalu jika ada diskon besar-besaran memangnya kenapa? Bahkan tanpa adanya diskonpun Adri mampu membeli barang apa saja yang ada disana. Rully kan sudah memberikannya credit card unlimited untuknya.

Adri memanyunkan bibirnya pertanda kesal. "Terus? Ih, aku pingin belanja, mas!"

Rully yang sudah selesai dengan prosedur penyeduhan susupun berjalan menghampiri Adri dan menjatuhkan bokongnya disofa disamping istrinya. Secara refleks Adri mendekati Rully dan meneguk susu hangat yang sudah dibuatkan Rully.

"Kamu bisa belanja kapanpun sayang. Bahkan kalau kamu mau Mas bisa menutup mall itu hanya untuk kamu."

Adri tidak bersuara karena sedang sibuk menenggak susunya. Setelah terminum setengah gelas wanita itu mendorong tangan Rully yang sejak tadi meMbakntunya minum. "Tapi aku mau ikut acara

sale itu! Aku tau mas bahkan bisa membelikan aku semua isi mall itu bahkan jika aku mau, tetapi
yang aku mau saat ini adalah ikut sale itu!"
Rully menghela nafasnya. Perut buncit Adri membuatnya tidak bisa berkata tidak.
"Fine. Tetapi setelah kamu habiskan susu ini, ok?"
"Ok, Boss!"
Rully menatap ngeri pada tiga orang perempuan muda yang ditaksir usianya hanya terpaut beberapa
tahun dibawah Adri sedang berlarian ke arah Sogo. Berbagai barang branded dari yang dibandrol
dengan harga ratusan ribu sampai puluhan juta sudah terlihat tidak beraturan. Rully berani jamin
semua pramuniaga Sogo bertugas malam ini tanpa memandang jadwal shift. Rully tidak menyangka
jika para wanita bisa menjadi seganas ini hanya karena angka tiga puluh persen sampai sembilan
puluh persen terpampang disana. Lihat bagaimana wanita-wanita itu entah tua atau muda berteriakteriak.
"Itu punya saya Mbak!"
"Permisi! Saya yang pertama menemukannya!"
"Tante! Ngalah dong sama anak muda!"

"Mbak! Sepatunya gak cukup tuh, muatnya sama saya!"
Yah pokoknya teriakan-teriakan semacam itulah yang mampu tertangkap indra pendengaran Rully.
Melihat betapa ganasnya wanita-wanita disana, Rully langsung menatap Adri waspada. Bagaimana
bisa ibu hamil masuk ke hutan belantara?
Adri sama sekali tidak menujukkan ekspresi cemas atau takut seperti yang diperlihatkan Rully,
wanita itu justru berekspresi seolah ingin cepat-cepat berada diantara wanita-wanita disana.
"Sayang, mas rasa ini bukan ide yang baik deh" ujar Rully ragu. Tangannya yang sejak tadi tertaut
dengan tangan Adri semakin mengerat.
"Hah? Kenapa? Ini seru tau!"
Rully menggeleng cepat. "Enggak! Apa asyiknya berebutan barang dengan wanita lain yang bahkan
diskonnya gak seberapa?" tanya Rully horor. Dia menatap sekali lagi pemandangan didepannya. "Ini
berbahaya untuk kamu" taMbakh Rully.
Adri lalu menaikkan sebelah alisnya. "Enggak, kok! Kan mas yang akan berada disana."
"Oh syukur-HAH?"

Adri memuta bola matanya. "Gimana mungkin mas tega aku ikut-ikutan perang brutal disana? Mas
mau meMbakhayakan aku dan bayi kita ya?" tanya Adri sambil bersedekap. Dan pertanyaan Adri
sukses membuat Rully sweetdrop, shock dan apalah itu. Tetapi setidaknya Adri masih waras untuk
tidak berkeinginan ikut berebutan barang diskonan disana.

Rully menatap lagi pemandangan yang masih tampak sama itu. "Baiklah, demi anak kita."

Rully diminta untuk membelikan empat buah flat shoes dengan merk dan motif berbeda, sebuah
dress berwarna merah darah dan tas kulit keluaran terbaru yang Rully tidak tau bagaimana
bentuknya. Setelah mengantarkan Adri ke sebuah restoran dan menunggu sampai semua pesanan
Adri datang Rully pun memulai tugasnya.

"Mas jangan sampai ada yang salah ya!" seru Adri saat Rully sudah sampai pintu restoran.

"Ok..." ujar Rully lemas.

"Mas!" tegur Adri dan mau tidak mau Rully menghela nafas panjang.

"Iya, sayang!"

Kalau lo bukan bini gue...udah pasti gue lempar lo ke amazone, Dri.

"Woy, Mas! Saya duluan yang nemuin sepatu itu!" seru seorang remaja saat melihat Rully

mengambil sepatu incarannya.

Rully tidak tau harus bersikap bagaimana. Dilain sisi dia ingin cepat-cepat memenuhi permintaan

Adri namun disisi lain dia tidak ingin terlibat dengan perkelahian verbal dengan kaum hawa

disana.Dengan cepat Rully mengeMbaklikan flat shoes tersebut ke tangan remaja itu.

"Dek, bisa gak gaunnya buat saya aja? Ini adalah hari ulang tahun anak saya," ucap seorang nenek

saat Rully memegang gaun seperti yang Adri pinta. Melihat seorang nenek berada ditengah

keganasan wanita-wanita disana membuat Rully mau tidak mau mengalah dan memberikannya pada

nenek itu. Jika terus begini Rully tidak bisa mendapatkan barang yang Adri mau.

Rully akhirnya menemukan satu benda terakhir yang Adri minta. Kebetulan tas itu menjadi stok

terakhir yang tersisa di atas etalase dan Rully tidak mau membuang kesempatan untuk meraihnya
namun sialnya seseorang dari lain arah juga memegang tas tersebut.
"Mas, bisa gak tasnya buat saya aj-ALO?"
Alo yang ternyata orang yang juga ingin mengambil tas itu nampak sama terkejutnya dengan Rully.
"Rully?"
"Lah, gak nyangka seorang Ruliano yang katanya macho itu ternyata bisa nyasar di tengah-tengah
ibu-ibu yang lagi berebutan diskon!"
"Sialan lo. Lo sendiri ngapain disini?"
Pertanyaan Rully sukses membuat Alo menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Itu-gue..."
"Yang!!! Kenapa kamu lama banget, sih? Mana tas yang aku minta tadi hah? Aku udah nunggu
daritad-eh pak Rully?"
Rully menatap sosok gadis didepannya dan lelaki disampingnya secara bergantian. Yang? Rully lalu
menatap Alo seolah meminta penjelasan namun lelaki itu justru berjalan menghampiri gadis didepan
mereka. "Ini yang tadi tuh...eh Rul bantu ngomong kek!"

ndook

Rully memilih mengacuhkan Alo dan tersenyum kecil kearah gadis yang sepertinya kekasih
sahabatnya itu.
"Saya Karin." Rully mengernyit memandangi wajah dan nama yang agak familiar itu. Beberapa detik
kemudian akhirnya dia mengingat siapa gadis itu. Gadis itu merupakan penyanyi muda yang tengah
naik daun di Indonesia. Hebat juga Alo bisa menggaet gadis sekelas Karin.
"Oh, hai, Rully." ucap Rully sopan.
"Kamu pasti keabisan tasnya, deh! Tadikan aku udah bilang! Stok tas itu terbatas, aku udah nyuruh
kamu cepat-cepat sebelum kehabisan! Lihatkan sekarang kita benar-benar kehabisan!"
"Rin..."
"Tanggung jawab, bodo! Aku gak mau tau, kamu harus mendapatkan tas itu!"
"Mbak Karin, maaf mengganggu tapi sebenarnya Alo ngasih tas itu untuk saya, karena ini adalah
permintaan istri saya yang sedang hamil," jelas Rully membuat Karin terdiam.

nbook

"Hah? Ah! Kalau begitu maafkan saya Pak Rully, saya gak tau."

Rully tersenyum canggung. "Tidak apa-apa"

"Seharusnya kamu bilang daritadi! Kalau begitu jadi tidak masalah..."

Senyuman Alo yang sejak tadi lenyap keMbakli muncul. "Benar sayang tidak apa-apa?"

Karin menatap Alo galak. "Enak aja! kamu tetap harus beliin tas itu ditempat lain lah!"

Alo menatap Karin dengan wajah merana. "tapi kal

Sequel!

nbook